

TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE* KARYA LENN LIU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Arinal Khukma Adilla

34102100039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

TINDAK TUTUR ILOKUSI

DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE* KARYA LENN LIU

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

NIK 211312004

Pembimbing

Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

NIK 211313019

LEMBAR PENGESAHAN
TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LENN LIU

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Arinal Khukma Adilla

34102100039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211313018

Penguji 1 : **Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211312004

Penguji 2 : **Leti Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211313020

Penguji 3 : **Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.**

NIK 211313019

Semarang, 26 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arinal Khukma Adilla

NIM : 34102100039

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE*
KARYA LENN LIU**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan di skripsi ini merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 28 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Arinal Khukma Adilla

34102100039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar. Orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah.”

(Susi Pudjiastuti)

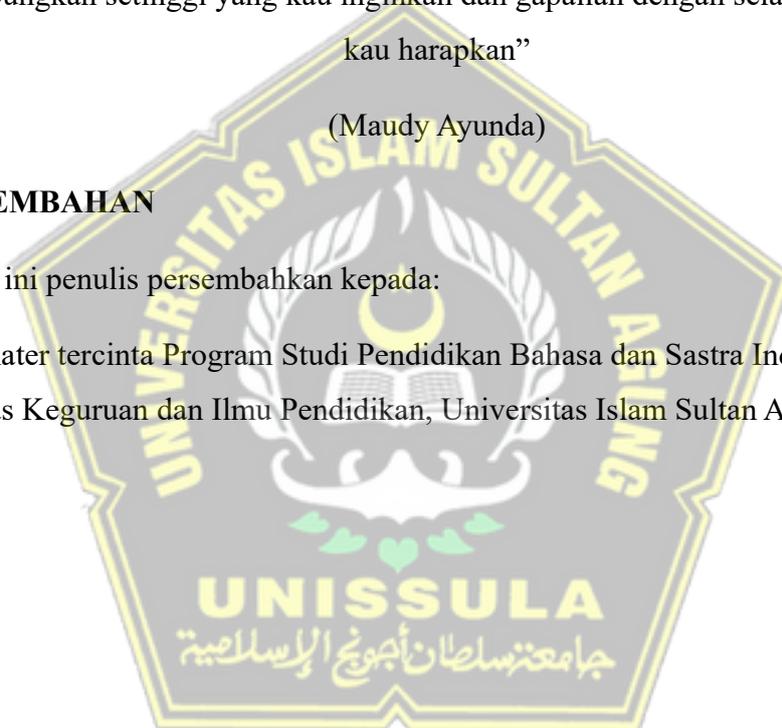
“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



SARI

Adilla Khukma, Arinal. 2025. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

Tuturan yang digunakan dalam setiap interaksi antar manusia memiliki makna dan maksud tertentu. Dengan adanya tindak tutur ilokusi, maka dapat mengetahui bagaimana makna dan maksud dalam setiap tuturan seseorang. Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra berbentuk prosa, seperti novel. Dalam penelitian ini, novel yang diteliti adalah *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*. Alasan memilih tindak tutur ilokusi yaitu didasarkan pada tujuannya untuk mengungkap maksud dan fungsi dari suatu tuturan dalam komunikasi, sehingga dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang mengandung tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 150 data yang berkaitan dengan jenis tindak tutur ilokusi dan 116 data fungsi tindak tutur ilokusi. Dari 150 tuturan tersebut, ditemukan 38 asertif, 67 direktif, 8 komisif, 33 ekspresif, dan 4 deklaratif. Sementara itu, dari 116 data fungsi tindak tutur ilokusi, terdiri atas 44 fungsi kompetitif, 20 fungsi konvival, 32 fungsi kolaboratif, dan 20 fungsi konflikatif.

Kata Kunci: jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

ABSTRACT

Adilla Khukma, Arinal. 2025. Illocutionary Speech Acts in the Novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisor Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

The utterances used in every interaction between humans have a certain meaning and purpose. With the existence of illocutionary speech acts, we can find out the meaning and purpose in each person's utterance. Speech acts are not only found in everyday communication, but also in literary works in the form of prose, such as novels. In this study, the novel studied is Rumah untuk Alie by Lenn Liu. This study aims to describe the types and functions of illocutionary speech acts in the novel Rumah untuk Alie. The reason for choosing illocutionary speech acts is based on its purpose to reveal the intent and function of an utterance in communication, so that the utterances conveyed by the speaker can be understood. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of reading and note-taking techniques. The data source in this study is the utterances in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu which contain illocutionary speech acts. The results of the study showed that there were 150 data related to the types of illocutionary speech acts and 116 data on the functions of illocutionary speech acts. Of the 150 utterances, 38 were assertive, 67 were directive, 8 were commissive, 33 were expressive, and 4 were declarative. Meanwhile, of the 116 data on the functions of illocutionary speech acts, there were 44 competitive functions, 20 were convivial functions, 32 were collaborative functions, and 20 were conflictive functions.

Keywords: *types of illocutionary speech acts, functions of illocutionary speech acts, the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan beserta masukan kritik dan saran.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luas.

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Muslihi dan pintu surgaku Ibu Nuroah. Meskipun perjalanan hidup kita tidak selalu mulus dan penuh tantangan, kasih sayang dan pengorbanan kalian tetap menjadi sumber inspirasi terbesar dalam hidupku. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan cinta yang kalian berikan, meski dalam situasi yang tidak selalu ideal. Terkhusus ibuku tercinta Nuroah. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi penulis, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi, serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Perpisahan kalian tidak mengurangi rasa hormat dan cintaku kepada kalian berdua. Skripsi ini adalah bukti bahwa kasih sayang dan doa kalian menjadi kekuatan besar dalam mencapai cita-citaku.
8. Keluarga dan kerabat yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan motivasi. Kepada kakak-kakak saya yang pertama Endang Sri Widyatiningsih dan suaminya M Ali Khapid, kakak yang kedua Ulfiatun Sohifah dan suaminya Hendri Maikel, kakak ketiga Fariqatul Aeni dan Suaminya Redi Pujiarto, kakak terakhir Fitrotul Muakhirah dan suaminya Rio Ika Pranata, Terimakasih banyak atas dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

9. Kepada keponakan-keponakan tercinta Najwa, Dzelena, Bili, Amzar, Zafran, Reysifa, Yumna, Zhanka, Afsheen, Terimakasih atas kelucuan kalian yang membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
10. Bayu Dwi Firmansyah, Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
11. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi keluarga di kelas.
12. Sahabat-sahabat saya Dewi Maharani C.N, Zakiyatul Masruroh, Parvati Ummu Khanifah, Yuni Oktaviana, dan Dewi Siti Fatimah yang senantiasa memberikan warna-warni kisah dalam berjuang di masa perkuliahan.
13. Untuk diri saya sendiri Arinal Khukma Adilla terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.
14. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teriring doa, semoga segala kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam

menyelesaikan skripsi ini dibalas dengan beribu-ribu kebaikan serta dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt.

Skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya, meski telah di susun secara maksimal namun, peneliti sebagai manusia biasa menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian untuk peneliti jadikan bahan evaluasi. Demikianlah semoga skripsi ini dapat diterima sebagai ide/gagasan yang membangun. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih atas perhatian pembaca.

Semarang, 15 April 2025



Arinal Khukma Adilla

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| <i>ABSTRACT</i> | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 6 |

| | |
|------------------------------|---|
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 7 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

| | |
|---|----|
| 2.1 Kajian Pustaka | 9 |
| 2.2 Kajian Teoretis | 22 |
| 2.2.1 Hakikat Pragmatik | 22 |
| 2.2.2 Bidang Telaah Pragmatik | 24 |
| 2.2.2.1 Deiksis | 24 |
| 2.2.2.2 Pranggapan atau Presupposisi | 25 |
| 2.2.2.3 Implikatur | 26 |
| 2.2.3 Tindak Tutur | 27 |
| 2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi | 29 |
| 2.2.5 Jenis Tindak Tutur Ilokusi | 30 |
| 2.2.5.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif | 31 |
| 2.2.5.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif | 32 |
| 2.2.5.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif | 32 |
| 2.2.5.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif | 33 |
| 2.2.5.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif | 34 |
| 2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 35 |
| 2.2.6.1 Kompetitif (Bersaing) | 35 |
| 2.2.6.2 Konvival (Menyenangkan) | 35 |
| 2.2.6.3 Kolaboratif (Kerjasama) | 36 |
| 2.2.6.4 Konflikatif | 36 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 2.2.7 Hakikat Novel | 36 |
| 2.2.7.1 Pengertian Novel | 36 |
| 2.2.7.2 Unsur-Unsur Novel | 37 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 41 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Metode Penelitian | 43 |
| 3.2 Desain Penelitian | 44 |
| 3.3 Prosedur Penelitian | 45 |
| 3.4 Data dan Sumber Data Penelitian | 47 |
| 3.5 Variabel Penelitian | 47 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| 3.7 Instrumen Penelitian | 49 |
| 3.8 Uji Keabsahan, Validitas, Reliabilitas | 51 |
| 3.9 Teknik Analisis Data | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 53 |
| 4.2 Pembahasan | 54 |
| 4.2.1 Jenis Tindak Tuter Ilokusi | 55 |
| 4.2.1.1 Tindak Tuter Ilokusi Asertif | 55 |
| 4.2.1.2 Tindak Tuter Ilokusi Direktif | 78 |
| 4.2.1.3 Tindak Tuter Ilokusi Komisif | 115 |
| 4.2.1.4 Tindak Tuter Ilokusi Ekspresif | 119 |

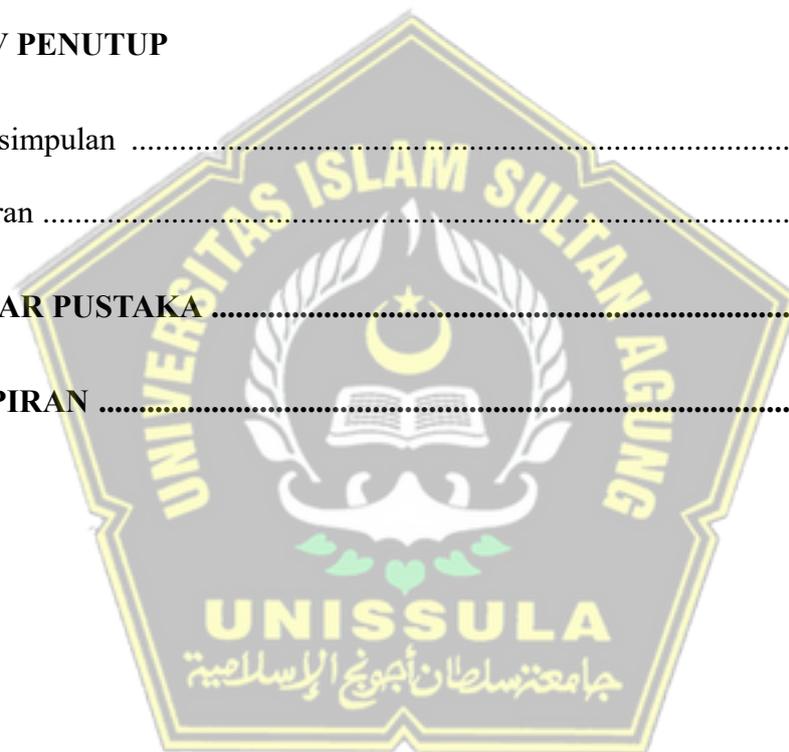
| | |
|---|-----|
| 4.2.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif | 138 |
| 4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 141 |
| 4.2.2.1 Fungsi Kompetitif | 141 |
| 4.2.2.2 Fungsi Konvival | 166 |
| 4.2.2.3 Fungsi Kolaboratif | 176 |
| 4.2.2.4 Fungsi Konflikatif | 197 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan | 209 |
| 5.2 Saran | 209 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 211 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|-----------------------|------------|
| LAMPIRAN | 216 |
|-----------------------|------------|



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kartu Data Jenis Tindak Tutur Ilokusi | 50 |
| Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 50 |
| Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi | 53 |
| Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 54 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 42 |
| Gambar 3.1 Novel Rumah untuk Alie | 47 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Uji Keabsahan Data | 216 |
| Lampiran 2 Kartu Data Jenis Tindak Tutur Ilokusi | 224 |
| Lampiran 3 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | 277 |
| Lampiran 4 Bukti Publish Jurnal | 325 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan komunikasi untuk membantu kelangsungan hidupnya, salah satunya dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan sebagai media interaksi sosial atau sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia. Menurut Khair (2018:85) bahasa adalah alat komunikasi sosial yang berupa suatu sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Peran utama bahasa adalah sebagai media atau alat untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia menyampaikan informasi berupa ide, tujuan, pemikiran, perasaan, atau emosi secara langsung. Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan makna atau maksud dari suatu tuturan yang diharapkan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi melibatkan peristiwa tutur atau aktivitas berbicara serta tindak tutur atau tindakan berbahasa.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada bahasa dalam berinteraksi, karena setiap kegiatan manusia selalu melibatkan komunikasi dengan orang lain. Hampir semua aktivitas manusia melibatkan bahasa. Bahasa sangat penting bagi manusia untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan pikiran atau gagasan yang ingin diutarakan. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Interaksi itu sendiri memiliki tujuan tertentu, yakni menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh lawan bicara atau mitra tutur melalui komunikasi yang efektif. Menyadari pentingnya peran bahasa

dalam interaksi di kehidupan manusia, kita perlu memahami tindak tutur untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif, sehingga dapat menghasilkan makna atau hasil dari setiap tuturan yang kita sampaikan.

Membahas tindak tutur tentu tidak terpisahkan dari peran penutur dan lawan bicaranya. Kajian tindak tutur merupakan aspek penting dalam ilmu pragmatik. Menurut Amalia (2024:362) Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dari sisi eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi antara penutur dan lawan bicara dan memfokuskan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan konteks. Pragmatik secara khusus mengkaji makna dari sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks tuturan, termasuk pengetahuan latar belakang yang perlu dipahami oleh penutur dan pendengarnya. Dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan situasi yang ada. Dengan demikian, sebuah tuturan terjadi karena adanya kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Menurut (Rismawati, 2018) Tindak tutur adalah pernyataan yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki sifat psikologis dan dipahami melalui makna dari tindakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Teori tindak tutur dikemukakan oleh dua filsuf, Austin dan John Searle, pada tahun 1960-an Umaroh (2017:23). Dilihat dari jenis-jenisnya, tindak tutur dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak perlokusi. Tuturan Lokusi mengacu pada tuturan itu sendiri, tuturan ilokusi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penutur, dan tuturan perlokusi merupakan dampak atau pengaruh yang ditimbulkan tuturan tersebut terhadap pendengarnya.

Permasalahan tindak tutur saat ini sering berkaitan dengan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun media digital. Banyak orang tidak sepenuhnya memahami maksud sebenarnya dari sebuah pernyataan, terutama jika maksud tersebut tidak disampaikan secara langsung. Tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi sering terabaikan, sehingga timbul perbedaan persepsi antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks pendidikan, kurangnya pemahaman tentang tindak tutur juga memengaruhi keterampilan menulis dan komunikasi. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur khususnya dalam karya sastra menjadi penting untuk memperdalam pemahaman mengenai cara meningkatkan komunikasi melalui pemahaman makna dan tujuan yang tersembunyi dalam berbagai bentuk tuturan.

Ketiga jenis tindak tutur tersebut fokus penelitian ini yaitu pada tindak tutur ilokusi. Alasan memilih tindak tutur ilokusi adalah untuk menyampaikan maksud dan fungsi dari sebuah tuturan dalam komunikasi, sehingga dapat memahami apa yang diungkapkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian penting dalam komunikasi karena membantu dalam memahami tindak tutur. Bagian dari tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, masing-masing mempunyai fungsi khusus untuk membentuk interaksi antar tokoh. Leech (1993: 161-162) mengklasifikasikan fungsi pragmatis tindak tutur ilokusi menjadi empat macam, yaitu (1) fungsi kompetitif, (2) fungsi konvival (menyenangkan), (3) fungsi kolaboratif (bekerja sama) dan terakhir (4) fungsi konfliktif (bertentangan). Melalui tindak tutur ilokusi, tidak hanya pengetahuan yang dapat disampaikan, tetapi juga memungkinkan dilakukannya suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi adalah

jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus melaksanakan suatu tindakan (Simanjuntak *et al.*, 2024). Misalnya pada tuturan “Silakan duduk, Bapak” Penutur mengucapkan kalimat ini sebagai permintaan sopan agar mitra tutur, yaitu “Bapak” duduk. Selain sebagai ajakan atau undangan, kalimat ini juga menunjukkan rasa hormat penutur terhadap mitra tutur. Tindakan mengajak atau mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan duduk dengan memberikan arahan secara sopan.

Tindak tutur tidak hanya muncul dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra berupa prosa, salah satunya adalah novel. Dialog dalam novel perlu sesuai dengan konteksnya agar mencerminkan situasi penggunaan bahasa yang nyata, sehingga dialog dalam karya sastra memiliki sifat pragmatik. Novel dapat diartikan sebagai prosa panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan menggambarkan perjalanan hidup individu (Ijie, *et al.*, 2022:34).

Novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah salah satu novel yang sedang fenomenal dan menjadi perbincangan yaitu novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang diterbitkan pada tahun 2024. Novel ini membahas tentang pentingnya memaafkan, menerima dan mencintai dalam sebuah keluarga, serta menggambarkan perjuangan Alie untuk memulihkan kembali hidupnya, menemukan kedamaian dan memulai hidup baru setelah mengalami banyak cobaan dan trauma. Alie merupakan tokoh utama yang memiliki masa lalu kelam yang penuh dengan kenangan buruk, terutama yang berhubungan dengan keluarganya.

Novel ini mengeksplorasi pencarian jati diri, makna keluarga, dan upaya menemukan tempat yang benar-benar bisa disebut “rumah”, baik secara fisik maupun emosional. Lenn Liu berhasil menulis novel ini dengan gaya bahasa yang indah, puitis, namun tetap mudah dipahami. Pemilihan kata dapat menyentuh emosi pembaca, menggambarkan perasaan tokoh secara jelas, dan membuat pembaca merasakan apa yang dialami tokoh. Novel *Rumah untuk Alie* sebagian besar ditulis dalam Bahasa Indonesia, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap isi ceritanya. Novel ini terdiri dari banyak tokoh dan tokoh-tokoh dalam novel tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pada penelitian ini penulis menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Analisisnya dapat dilakukan sebagai berikut.

(1) “Alie masuk kamar, mandi.” (RUA, 2024:23)

Contoh tindak tutur tersebut adalah salah satu jenis tindak tutur ilokusi jenis tindak tutur ilokusi direktif bentuk menyuruh. Pada kalimat tersebut secara langsung meminta Alie untuk merespons dengan melakukan tindakan yang diminta, yaitu masuk ke kamar dan mandi.

Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, terdapat penggunaan bahasa yang mencerminkan percakapan dengan bentuk tindak tutur ilokusi. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam novel ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu mengandung banyak bahasa pragmatik yang mencakup unsur-unsur tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Banyak percakapan yang dilakukan oleh karakter-karakter dalam novel tersebut, dan setiap percakapan memiliki makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik dalam tindak tutur.
3. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu masih belum teridentifikasi.
4. Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu juga belum teridentifikasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan berikut.

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?

2. Fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama di bidang pragmatik terkait jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai tindak tutur dalam bidang pragmatik.

- b) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, memperkuat kesantunan dalam berbahasa, serta memperbaiki interaksi di antara peserta didik dan dengan pendidik.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang memudahkan mahasiswa dalam mempelajari kajian pragmatik, khususnya terkait jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai analisis jenis dan fungsi tindak tutur dalam novel telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan objek kajian yang berbeda-beda. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, diperlukan referensi sebagai kajian pustaka, karena kajian pustaka menjabarkan kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, a) Rahayu (2020), b) Widyawati (2020), c) Fitriya (2021), d) Setiana (2021) e) Safnah (2021), f) Endristya (2023), g) Fathurohman *et al* (2023), h) Firdaus (2023), i) Firjatulloh (2023), j) Octavian (2023), k) Farida (2023), l) Amalia (2024), m) Budiantini (2024), n) Khairussa'adah (2024), o) Purboningrum, dkk(2024), p) Puspita (2024), q) Putri (2024), r) Sinaga, dkk (2024), s) Umat (2024). t) Nurjannah (2024).

Penelitian mengenai tindak tutur sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Rahayu (2020) yang berjudul “The Analysis of Language Style and the Illocutionary Act Found in Teen Lit Novel “*The Perfect Husband*” Written By Indah Riyana”. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa dan tindak ilokusi dalam novel remaja *The Perfect Husband* karya Indah Riyana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari kalimat-kalimat dalam novel yang dianalisis untuk menemukan gaya bahasa dan tindak ilokusi. Hasilnya menunjukkan 5 gaya bahasa dengan dominasi gaya kasual serta 5 kategori tindak

ilokusi, terutama dalam bentuk direktif dan ekspresif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dianalisis, yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Rahayu dengan penelitian ini adalah penelitian Rahayu tidak hanya membahas tentang tindak tutur ilokusi tetapi mendeskripsikan gaya bahasa. Sedangkan penelitian yang akan dikerjakan fokus ke jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Widyawati (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial *Youtube*”. Penelitian ini menemukan 16 data tindak ilokusi yang terdiri dari 8 data Asertif, 1 Direktif, 2 Komisif, 4 Ekspresif, dan 1 Deklarasi. Data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan yang berupa kalimat atau paragraf yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *youtube* yang dipublikasikan pada 16 Februari 2020. Manfaat penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai referensi pada berbagai aktivitas berbahasa. Persamaan penelitian Ratnasari dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas teori tindak tutur ilokusi. Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian yang dilakukan Widyawati objek menggunakan sumber media sosial *Youtube* dan peneliti tidak menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriya (2021) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Novel *Zainy Barakat* Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dengan hasil penelitian ditemukan total 155 data. Berdasarkan hasil analisis,

terdapat 43 bentuk tuturan ilokusi asertif, 61 bentuk tuturan ilokusi direktif, 11 bentuk tuturan ilokusi komisif, 38 bentuk tuturan ilokusi ekspresif, dan 2 bentuk tuturan ilokusi deklaratif. Fungsi pragmatik diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif dan konfliktif. Dalam novel *Zayni Barakat* ditemukan keempat macam fungsi tersebut yang terinci sebagai berikut: 58 fungsi kompetitif, 28 fungsi konvival, 47 fungsi kolaboratif dan 22 fungsi konfliktif. Dari data tersebut fungsi pragmatis yang paling banyak ditemukan adalah fungsi kompetitif, dan adapun yang paling sedikit adalah fungsi konfliktif. Kesamaan penelitian ini adalah bahwa mereka mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur dalam kumpulan novel. Perbedaannya terletak pada bahan penelitiannya, penelitian ini menggunakan novel *Zainy Barakat* karya Gamal Al Ghitani sedangkan penelitian yang akan dikerjakan menggunakan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

Adapun penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Setiana (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial”. Data pada penelitian ini diantaranya WA, FB, dan Instagram. Hasil dari penelitian Setiana yaitu terdapat tindak tutur asertif 1 tuturan, direktif terdapat 8 tuturan, ekspresif terdapat 2 tuturan, komisif terdapat 1 tuturan, deklarasi terdapat 3 tuturan dengan total keseluruhan adalah 18 tuturan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikerjakan yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur yang berfokus pada tindak tutur ilokusi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dijadikan penelitian. Pada penelitian Setiana yaitu menggunakan objek pada sumber di media sosial, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan yaitu menggunakan novel *Rumah untuk Alie* karya

Lenn Liu, penelitian yang akan dikerjakan fokus analisis ke jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Penelitian berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” dilakukan oleh Safnah (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tindak tutur, yang dimana mengungkapkan bahwa novel karya Habiburrahman El Shirazy mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil yang dilakukan oleh Safnah ditemukan 9 data menurut teori Searly tindak ilokusi meliputi tindak ilokusi, asertif, komisif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan perlokusioner. Penelitian ini sangat relevan karena kemiripannya dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kesamaan tersebut sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Safnah dengan penelitian ini adalah penelitian Safnah menggunakan teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Sedangkan penelitian ini fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Endristya (2023) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film *Miracle in Cell No.7* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 33 data bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu 30 bentuk tindak tutur ilokusi yang di dalamnya terdapat tindak tutur asertif 6 data, direktif 14 data, komisif 6 data, ekspresif 6 data, deklarasi 2 data. Jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Tindak tutur konstatif telah ditemukan 2 data, dan performatif telah ditemukan 1 data. Persamaan dari

penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian studi pragmatik yang berfokus pada tindak tutur ilokusi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dijadikan penelitian, pada penelitian Endristya yaitu Film *Miracle in Cell No.7*, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan yaitu novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. dan penelitian yang akan dianalisis juga fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Adapun penelitian selanjutnya yang dilakukan Fathurohman *et al.*, (2023) yang berjudul “Analysis of the Function of Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in the Novel *Ingkar* By Boy Candra”. Penelitian ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Ingkar* karya Boy Candra menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *ingkar* karya Boy Candra. Fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) fungsi tindak tutur asertif, (2) fungsi tindak tutur direktif, (3) fungsi tindak tutur komisif, (4) fungsi tindak tutur ekspresif. Penelitian ini sangat relevan karena kemiripannya dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kesamaan tersebut sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Fathurohman dengan penelitian ini adalah penelitiann Fathurohman menggunakan teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Ingkar*. Sedangkan penelitian ini fokus pada jenis dan fungsis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Penelitian yang dilakukan Firdaus (2023) skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dalam Tayangan TV “Lapor Pak!” Episode Interogasi Najwa Shihab Tahun 2022

dan Implementasi terhadap Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas XI SMA”. Penelitian ini menghasilkan 48 data yang terdiri dari berbagai jenis dan fungsi tindak tutur. 9 data untuk tindak tutur ilokusi, 8 data untuk tindak tutur lokusi, dan 7 data untuk tindak tutur perlokusi, sehingga total jenis tindak tutur adalah 24 data. Untuk fungsi tindak tutur, diperoleh 14 data, dengan rincian: 8 data aserif, 2 data direktif, 1 data ekspresif, 2 data komisif, dan 1 data deklaratif. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Persamaan penelitian Firdaus dengan penelitian yang akan dikerjakan yaitu terletak pada pembahasan mengenai sama-sama membahas tentang tindak tutur. Perbedaannya terletak pada Firdaus membahas ketiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedangkan penelitian ini fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Objek kajiannya juga beda, firdaus menggunakan objek tayangan TV “Lapor Pak” sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Rumah untuk Alie*.

Penelitian Firjatullah (2023) berjudul “Tindak Tutur dalam Cerpen *Bengawan Solo* Karya Danarto (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian ini membahas tentang berbagai bentuk tindak tutur tokoh dalam cerpen. Temuan ini mengungkapkan bahwa peneliti menemukan hasil berupa 18 data tindak tutur lokusi, 27 data tindak ilokusi, dan 5 data tindak perlokusi. Hasilnya, para peneliti mengungkap total 50 temuan. Penelitian ini sangat relevan karena membahas mengenai kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teori yang akan dibahas. Penelitian Firjatulloh menggunakan teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cerpen *Bengawan Solo*, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori jenis dan fungsi

tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*. Perbedaannya selanjutnya yaitu pada objek yang dijadikan penelitian. Firjatulloh objek yang dijadikan penelitian yaitu tuturan pada cerpen, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan yaitu tuturan pada novel.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh Octavian (2023) yang berjudul “Tindak Tutur dalam Unggahan Sosial Media Instagram @Kata2Bijak dan Aplikasinya pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII SMP”. Penelitian Octavian menunjukkan terdapat 23 data tindak tutur dalam unggahan Instagram @kata2bijak edisi Januari-Desember 2021, yang kemudian diaplikasikan dalam modul ajar Bahasa Indonesia berjudul “Mari Belajar Menulis Puisi” untuk pembelajaran menulis puisi kelas VIII SMP. Penelitian ini sangat relevan karena membahas mengenai kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi. Perbedaan lainnya yaitu pada objek kajiannya, Octavian menggunakan Unggahan di sosial media, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan menggunakan novel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farida (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramodya Ananta Toer”. Hasil penelitian Farida yaitu ditemukan sebanyak 45 data, yang terdiri dari tindak tutur representatif 13 data, direktif 10 data, ekspresif 8 data, komisif 2 data, deklarasi 12 data, yang meliputi 7 data yaitu tindak tutur perlokusi respon positif 3 data, perlokusi respon negatif 3 data, perlokusi nonrespon 1 data. Penelitian ini

sangat relevan karena kemiripannya dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kesamaan tersebut sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Farida dengan penelitian ini adalah penelitian Farida menggunakan teori tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel. Sedangkan penelitian ini fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Amalia (2024) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini ditemukan 60 kutipan tindak tutur ilokusi, yaitu asertif 15 kutipan, direktif sebanyak 30 kutipan, komisif sebanyak 5 kutipan, ekspresif sebanyak 8 kutipan, dan deklaratif sebanyak 2 kutipan. Hasil mengenai alternatif bahan ajar yaitu dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi siswa dalam memahami tindak tutur ilokusi melalui analisis isi dan kebahasaan novel tersebut. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terletak pada objek bahan ajar yang digunakan, dan penelitian yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi.

Penelitian mengenai tindak tutur sebelumnya yang dilakukan oleh Budiantini (2024) yang berjudul “An Analysis of Illocutionary Act and Context of Situation Found in The Movie *“Angela’s Christmas”*”. Penelitian ini fokus pada jenis-jenis ilokusi dan menganalisis konteks situasi dalam film *“Angela’s Christmas”*. Hasil dari analisis ini yaitu ditemukan 64 data yaitu asertif sebanyak 11 data, direktif

sebanyak 30 data, komisif sebanyak 9 data, dan ekspresif sebanyak 14 data. Penulis tidak menemukan salah satu kategori jenis tindak ilokusi yang bersifat deklaratif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dianalisis, karena sama-sama menganalisis kajian pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi. Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitian yang akan dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Budiantini menggunakan ujaran yang terdapat pada film, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan yaitu dengan menggunakan novel. Penelitian yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirusa'adah (2024) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* Karya Ninit Yunita dan Implementasinya terhadap Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi Fase D". Hasil penelitian menunjukkan terdapat 135 data jenis tindak tutur ilokusi. 29 data asertif, 52 direktif, 5 komisif, 43 ekspesif, 6 deklaratif. Hasil penelitian ini dapat diimplemetasikan sebagai materi ajar menulis teks deskripsi. Persamaan penelitian Khoirusa'adah dengan penelitian yang akan dikerjakan yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi pada novel. Adapun, perbedaannya yaitu terletak pada objek yang akan dianalisis, penelitian yang dilakukan oleh Khoirusa'adah menggunakan novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* Karya Ninit Yunita, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan yaitu menggunakan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan, yaitu penelitian oleh Purboningrum dkk., (2024) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dan Kesantunan Berbahasa pada Novel *Andrea Hirata*”. Dalam penelitian tersebut terdapat 5 bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Terdapat pula 6 maksim yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati. Sehingga persamaan penelitian Purboningrum dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur, dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada tuturan yang terdapat dalam novel. Adapun juga perbedaannya yaitu, penelitian Purboningrum menggunakan teori tindak tutur ilokusi dan kesantunan bahasa. Sedangkan penelitian ini fokus pada jenis dan fungsi tindak tutur lokusi dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Selain itu, penelitian dari Puspita (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Rasa Karya Tere Liye*”. Hasil pada penelitian ini menjelaskan terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif sebanyak 50 data, direktif 65 data, komisif 7 data, ekspresif 35 data. Dan pada penelitian ini mengimplementasikan pada modul pengajaran teks novel kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA). Persamaan penelitian Puspita dengan penelitian yang akan dikerjakan yaitu sama-sama menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi pada novel. Adapun, perbedaannya yaitu terletak pada objek yang akan dianalisis, penelitian yang dilakukan oleh puspita menggunakan novel *Rasa karya Tere Liye*, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan yaitu menggunakan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian

yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan, yaitu penelitian Putri (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat 5 bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif (menyatakan, melaporkan, mengeluh, menuntut, dan mengemukakan pendapat), tindak tutur direktif (menasihati, memerintah, meminta, memesan, dan memohon), tindak tutur ekspresif (memuji, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf), tindak tutur komisif (berjanji, menolak, mengancam, dan menawarkan), tindak tutur deklaratif (memberi nama, memutuskan, dan menizinkan). Terdapat juga fungsi tindak tutur yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Hasil penelitian yang dilakukan Putri dapat dijadikan bahan ajar pada teks novel pada KD 3.9 dan KD 4.9 dalam menganalisis dan merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mengaji atau menganalisis mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada novel. Terdapat perbedaannya juga yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh putri menggunakan novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan menggunakan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

Penelitian selanjutnya dilakukan Penelitian yang dilakukan Sinaga dkk., (2024) yang berjudul “Ragam Kolaboratif Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Iklan Produk-Produk PT Sinar Sosro di Televisi Indonesia (Kajian Pragmatik)”. Pada analisis

tersebut tujuannya yaitu untuk mengetahui wujud tindak tutur ilokusi dan ragam kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat wujud tindak tutur ilokusi pada dialog iklan produk-produk PT Sinar Sosro di televisi Indonesia meliputi: Deklaratif (6 data), imperatif (5 data). Dan hasil ragam kolaboratif tindak tutur ilokusi yakni menyatakan, mengumumkan, melaporkan, dan mengajarkan. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan Sinaga hanya fokus 1 fungsi tindak tutur ilokusi yaitu kolaboratif, sedangkan penelitian yang akan dikerjakan analisis fungsi dari ke empatnya sehingga lebih lengkap. Objeknya juga beda, penelitian yang dilakukan Sinaga menggunakan dialog Iklan sedangkan penelitian yang akan dikerjakan menggunakan tuturan pada novel.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Umat (2024) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film *Dua Garis Biru* Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi pada film bergenre drama keluarga. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan terdapat penggunaan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur ilokusi asertif (3 data), tindak tutur direktif (5 data), tindak tutur komisif (3 data), tindak tutur ekspresif (4 data) dan tindak tutur deklaratif (1 data). Persamaan penelitian Umat dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas teori tindak tutur ilokusi. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dijadikan penelitian. Umat objek yang dijadikan penelitian yaitu tuturan pada film, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan

yaitu tuturan pada novel. Penelitian yang akan dikerjakan tidak hanya menganalisis jenis tindak tutur ilokusi tetapi juga menganalisis fungsi tindak tutur ilokusi

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2024) yang berjudul “Analysis of Da'wah Speech Acts in the Film *Muhammad Al Fath*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dakwah dalam film *Muhammad Al-Fath*. Data pengumpulannya dilakukan melalui observasi dialog-dialog dalam film, menggunakan metode simak dengan teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan SBLC dan pencatatan. Analisisnya berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi pidato dakwah bertindak dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menghasilkan tindak tutur lokusi (21 data), tindak tutur ilokusi (8 data), dan tindak tutur perlokusi (21 data). Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama membahas mengenai kajian pragmatik. Terdapat juga perbedaannya yaitu pada teori dan objek penelitian. Penelitian Nurjannah menggunakan teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, objek yang digunakan yaitu tuturan pada Film. Sedangkan penelitian yang akan dikerjakan hanya menggunakan teori jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dan objek yang digunakan yaitu novel *Rumah untuk Alie*.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas terkait jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik, khususnya terkait tindak tutur ilokusi dalam karya sastra. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menyajikan berbagai bentuk komunikasi yang menarik untuk dianalisis, termasuk bagaimana ilokusi digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan para tokohnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian pragmatik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam menghubungkan bahasa dalam konteks komunikasi.

2.2 Kajian Teoretis

Pada bagian ini dibahas mengenai teori yang mendasari penelitian ini. Diantaranya yaitu hakikat pragmatik, bidang telaah pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, hakikat novel.

2.2.1 Hakikat Pragmatik

Mempelajari makna kata dalam bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu pada percakapan dan komunikasi antar individu disebut sebagai kajian pragmatik. Pragmatik berfokus pada bagaimana makna dipahami oleh pendengar atau pembaca bukan hanya dari struktur bahasa, tetapi juga melalui konteks sosial, budaya, serta maksud di balik suatu tuturan. Pragmatik memandang bahasa bukan sekadar kumpulan kata atau kalimat, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik. Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Octavian, 2023:18). Pragmatik menekankan konteks penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi. Artinya, pragmatik tidak hanya memperhatikan makna kata atau struktur kalimat secara internal (seperti dalam semantik), tetapi juga bagaimana makna tersebut dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat bergantung

pada faktor eksternal, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, serta tujuan komunikasinya.

Pragmatik menjelaskan bahwa makna bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Senada dengan Bawamenewi (2020:201) pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik menitikberatkan pada aspek fungsional bahasa dalam komunikasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kajian pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur atau aturan bahasa secara teoritis, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi. Pragmatik memperhatikan faktor-faktor seperti maksud pembicara, pemahaman pendengar, konteks sosial, serta implikatur atau makna tersirat yang tidak selalu muncul dalam struktur kalimat secara eksplisit. Dengan demikian, pragmatik menggambarkan bahasa sebagai alat interaksi yang dipengaruhi oleh situasi dan hubungan antarindividu.

Pragmatik juga merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang makna (Adriana, 2018:7). Makna yang dikaji dalam kajian pragmatik adalah makna bahasa dan penggunaannya dalam konteks yang nyata atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara bahasa, penutur, dan konteks dalam proses komunikasi. Makna dalam kajian pragmatik tidak hanya bersifat literal, tetapi juga kontekstual, tergantung pada situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Ini menegaskan bahwa pemahaman makna tidak dapat dilepaskan dari cara bahasa digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana faktor seperti intonasi, gestur, latar sosial, serta asumsi bersama antara penutur dan

pendengar memainkan peran penting dalam menentukan makna yang dimaksudkan. Pragmatik dengan demikian menghubungkan teori linguistik dengan realitas penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam hubungannya dengan konteks penggunaannya secara nyata dalam komunikasi. Pragmatik menekankan pada bagaimana satuan kebahasaan digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti konteks situasional, hubungan sosial, maksud penutur, dan interpretasi pendengar. Kajian pragmatik tidak hanya membahas makna literal, tetapi juga makna yang dipengaruhi oleh konteks dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Bidang Telaah Pragmatik

Bidang telaah pragmatik yakni aspek-aspek yang menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik, yaitu studi tentang bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan digunakan dalam konteks komunikasi. Berikut adalah bidang-bidang utama dalam telaah pragmatik.

2.2.2.1 Deiksis

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur (Adriana, 2018:49). Hidayati (2015:12) juga berpendapat bahwa deiksis adalah gejala semantik yang

terdapat pada kata, frase atau ungkapan yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi dan merujuk pada sesuatu di luar bahasa. Selain itu, deiksis adalah cara menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Menurut Retnaningsih (2014:109) bahwa deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah fenomena semantik yang menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks melalui kata, frasa, atau ungkapan yang acuannya bergantung pada situasi saat digunakan. Kata-kata deiksis tidak memiliki acuan tetap dan baru dapat dipahami jika diketahui konteks seperti penutur, tempat, waktu, atau situasi tertentu.

2.2.2.2 Pranggapan atau Presupposisi

Pranggapan ialah anggapan penutur bahwa informasi tertentu sudah diketahui oleh penutur. Informasi yang dimiliki oleh penutur tersebut tidak dinyatakan, tetapi menjadi bagian penting yang disampaikan (Suhartono, 2020:17). Dijelaskan juga menurut Adriana (2018:30) praanggapan atau presupposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Yang dimaksud dengan dasar bersama itu adalah bahwa sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan di dalam bertindak tutur. Dijelaskan juga menurut Hidayati (2015:12) bahwa praanggapan membantu pembicara menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah asumsi atau kesimpulan awal yang dibuat oleh penutur sebelum

menghasilkan tuturan, dengan anggapan bahwa informasi tersebut sudah dipahami atau dapat dipahami oleh mitra tutur dalam konteks percakapan. Praanggapan berperan penting dalam komunikasi karena menciptakan pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur, sehingga percakapan dapat berlangsung lebih lancar dan efektif.

2.2.2.3 Implikatur

Implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik pengguna bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur sendiri merupakan masalah makna tuturan yang tidak akan terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar waktu tempat, saluran komunikasi, tujuan, maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma sosial dengan masyarakat (Hidayati, 2015:14). Menurut Retraningsih (2014:27) implikatur mengacu kepada jenis “kesepakatan bersama” antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, maka keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harafiah pada ujaran itu. Didalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak. Dijelaskan juga oleh Adriana (2018:35) bahwa implikatur dapat dikatakan memberikan penjelasan yang eksplisit atau secara nyata mengenai cara memaknai lebih dari sekadar “apa yang sebenarnya diucapkan”. Dengan kata lain implikatur memberikan gambaran tindak tutur tertentu. Implikatur percakapan juga merupakan adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang

sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna atau pesan tersirat yang tidak diungkapkan secara harfiah dalam ujaran, tetapi dipahami berdasarkan konteks percakapan dan kesepakatan bersama antara penutur dan mitra tutur. Implikatur berkaitan erat dengan makna tambahan di balik tuturan yang hanya dapat dipahami jika memperhatikan situasi, tujuan komunikasi, dan aturan sosial budaya yang berlaku. Dengan demikian, implikatur adalah bagian dari komunikasi yang mencakup makna lebih dari apa yang diucapkan secara literal dan membantu menjelaskan maksud tertentu dalam interaksi percakapan.

2.2.3 Tindak Tutur

Salah satu unsur terpenting dalam kajian pragmatik yakni tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari studi pragmatik karena suatu proses komunikasi seseorang tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Disaat mengucapkan sesuatu, penutur juga akan melakukan suatu tindakan. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Tindak tutur memiliki kedudukan yang paling penting dalam aktivitas berkomunikasi di kehidupan sehari-hari karena melalui tindak tutur tersebut manusia akan saling menyampaikan tuturan yang bersifat informasi antara yang satu dengan lainnya. Menurut Puspita (2024:1639) bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang digunakan pada saat berkomunikasi berfungsi untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada lawan tutur. Pesan atau maksud yang diucapkan oleh penutur diharapkan dapat dimengerti oleh lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan aspek penting dalam pragmatik yang menekankan fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud secara efektif. Dalam tindak tutur, keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan penutur menyampaikan pesan dengan jelas dan kemampuan lawan tutur memahami pesan tersebut sesuai dengan konteks.

Tindak tutur tidak hanya melibatkan bentuk bahasa yang diucapkan, tetapi juga maksud, tujuan, dan efek yang dihasilkan oleh tuturan dalam interaksi sosial. Ini menegaskan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur. Pendapat lain menurut Searle (1969:16) bahwa *“The unit of linguistic communication is not, as has generally been supposed, the symbol, word or sentence, or even the token of the symbol, word or sentence, but rather the production or issuance of the symbol or word or sentence in the performance of the speech act”*. Pendapat Searle dapat diartikan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila komunikasi disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of the speech act*). Dengan kata lain tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya.

Tindak tutur yaitu kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan (Suhartono, 2020:11). Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan aspek komunikasi yang menghubungkan tuturan dengan maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Dalam tindak tutur, tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, tetapi sebagai sarana untuk melakukan

tindakan, seperti menyampaikan informasi, memberi perintah, meminta, atau mengungkapkan emosi. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan tindak tutur bergantung pada kemampuan penutur untuk menyampaikan maksud dengan jelas dan kemampuan lawan tutur untuk memahami maksud tersebut dalam konteks yang sesuai.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan komunikasi yang dilakukan melalui tuturan untuk menyampaikan maksud, pesan, atau tujuan tertentu kepada lawan tutur. Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang menciptakan efek atau respons pada lawan tutur. Keberhasilan tindak tutur bergantung pada pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur dalam konteks komunikasi tertentu.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yaitu menyatakan tindakan melakukan sesuatu (Adriana, 2018:23). Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam menciptakan dampak langsung pada pendengar melalui tuturan. tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki dimensi performatif yang mampu mendorong pendengar untuk merespons, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi mengacu pada niat atau maksud yang terkandung dalam tuturan, yang melibatkan tindakan seperti memerintah, mengajak, berjanji, atau meminta. Fokusnya adalah bagaimana tuturan

tersebut dirancang untuk mencapai efek tertentu dalam konteks komunikasi, sehingga menegaskan sifat pragmatis bahasa sebagai alat untuk memengaruhi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pemikiran Searle (1969) mengatakan tindak tutur ilokusi yakni sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Disampaikan juga oleh Puspita (2024:1649) bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah ucapan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan serta untuk melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa tindak ilokusi memiliki fungsi ganda dalam komunikasi, yaitu sebagai pernyataan informasi dan sebagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindak ilokusi tidak hanya menyampaikan makna literal dari tuturan, tetapi juga mengandung maksud atau tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh penutur, seperti memerintah, meminta, berjanji, atau menyarankan. Hal ini menegaskan bahwa tindak ilokusi berhubungan erat dengan konteks komunikasi dan maksud penutur, di mana tuturan tidak hanya dianggap sebagai kata-kata, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki dampak terhadap lawan tutur.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh penutur melalui tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu yang bertujuan tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu melalui tuturan tersebut.

2.2.5 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi enam jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan rogatif (Leech:1993). Sementara itu, Searle (1969:12-17)

mengklasifikasikan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi diantaranya asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Penjelasan mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut para ahli di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1969) dalam menganalisis tuturan dalam novel. Kelima jenis tindak tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.5.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan keyakinan atau pandangan pribadi terhadap suatu pernyataan atau informasi. Dalam tindak tutur ini, pembicara menyatakan keyakinan atau pandangannya dengan tujuan untuk membuat pendengar percaya atau mengakui kebenaran dari pernyataannya. Dalam ilokusi *assertive*, pembicara meyakini kebenaran pernyataannya dan berusaha meyakinkan pendengar tentang kebenaran itu pula. Misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, kesaksian, dsb. Berikut contoh tuturan asertif.

“Lalu lintas di jalan tol menuju kota Semarang saat ini macet total karena kecelakaan”

Tuturan tersebut merupakan kalimat tindak tutur asertif dalam bentuk melaporkan, karena penutur menyampaikan informasi yang dianggap sebagai kebenaran atau fakta yang terjadi. Yang di mana penutur memberikan informasi mengenai situasi terkini terkait kondisi lalu lintas di jalan tol menuju kota Semarang. Penutur menyampaikan fakta atau keadaan yang sedang berlangsung dengan tujuan untuk menginformasikan pendengar.

2.2.5.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur ilokusi yang mempengaruhi perilaku pendengar, seperti memberikan perintah atau saran. Ilokusi *directive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan memberikan perintah atau instruksi kepada pendengar. Dalam tindak tutur ini, pembicara memberikan perintah atau instruksi dengan harapan pendengar akan melakukan tindakan sesuai dengan perintah yang diberikan. Dalam ilokusi *directive*, pembicara memiliki otoritas atau kekuasaan untuk memberikan perintah dan pendengar diharapkan untuk patuh pada perintah tersebut. Misalnya memaksa, mengajak, meminta, menuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memberi aba-aba, dsb. Berikut merupakan contoh tuturan direktif.

“Mari kita mulai rapatnya sekarang”

Tuturan tersebut merupakan kalimat tindak tutur direktif bentuk mengajak. Kalimat ini berbentuk mengajak, karena menggunakan kata “mari” yang menunjukkan ajakan kepada seseorang, termasuk penutur dan pendengar. Kalimat tersebut tidak memerintah secara langsung, melainkan bersifat mengundang atau mengajak secara sopan untuk bersama-sama melakukan tindakan tertentu. Jadi, dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan, yaitu memulai rapat.

2.2.5.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah adalah tindak tutur ilokusi untuk membuat janji atau komitmen. Ilokusi *commisive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk menjanjikan atau berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan niat atau komitmennya

untuk melakukan suatu tindakan tertentu di masa yang akan datang dan meyakinkan pendengarnya untuk percaya atau mengakui bahwa niat atau komitmennya akan terpenuhi. Dalam ilokusi *commisive*, pembicara bertanggung jawab untuk melakukan tindakan yang telah dijanjikan. Misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, menawarkan, dsb. Berikut merupakan contoh tuturan komisif.

“Saya berjanji akan datang tepat waktu besok”

Tuturan tersebut merupakan kalimat tindak tutur ilokusi komisif dalam bentuk bersumpah. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Dalam hal ini, penutur berjanji untuk datang tepat waktu keesokan harinya. Kata “Sumpah” penutur secara tegas mengikat dirinya sendiri untuk melaksanakan tindakan tersebut (datang tepat waktu). Dalam hal ini penutur meyakinkan pendengar bahwa penutur akan menepati kata-katanya, sehingga membangun kepercayaan dalam komunikasi.

2.2.5.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur ilokusi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti mengucapkan selamat atau mengucapkan terima kasih. Ilokusi *expressive* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan seperti emosi dari sikap penutur terhadap suatu objek atau situasi. Dalam tindak tutur ini penutur mengungkapkan atau mengungkapkan perasaan dan emosinya serta meyakinkan pendengar untuk memahami atau mengalami perasaan dan emosi tersebut. Dalam ilokusi *expressive*, pembicara tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan,

mengucapkan selamat, menyanjung, dsb. Berikut merupakan contoh tuturan ekspresif.

“Terima kasih banyak atas bantuannya”

Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi. Kalimat “Terima kasih banyak atas bantuannya” adalah ucapan terima kasih, yang merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur ekspresif. Kalimat ini biasanya diucapkan dalam situasi di mana pendengar telah melakukan sesuatu yang membantu penutur, seperti memberikan bantuan fisik, dukungan moral, atau pertolongan lainnya. Maka ucapan “terima kasih” adalah cara penutur untuk menyatakan apresiasi dan penghargaan terhadap bantuan yang diberikan oleh pendengar.

2.2.5.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur ilokusi untuk mengubah status atau kondisi, seperti mengumumkan pernikahan atau pernyataan resmi dari pemerintah. Tindak tutur ilokusi *declarative* adalah suatu tindak tutur yang diucapkan dengan tujuan untuk menyatakan atau mengumumkan suatu keadaan atau fakta yang kebenarannya dapat dipastikan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan suatu pernyataan dan mengharapkan pendengar untuk menerima pernyataannya tersebut sebagai suatu fakta yang benar. Misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dsb. Berikut merupakan contoh tuturan deklaratif.

“Dengan ini, proposal anda disetujui”

Tuturan diatas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam bentuk Pengesahan. Ucapan ini mengesahkan status proposal secara resmi menyatakan bahwa proposal yang diajukan telah disetujui. Dengan pengesahan ini, status proposal berubah dari “belum disetujui” menjadi “disetujui” yang memungkinkan proposal tersebut untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya. Penutur ini biasanya berada dalam posisi otoritatif, seperti atasan, pejabat, atau pihak yang berwenang, yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan atau pengesahan.

2.2.6 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam fungsi tindak tutur ilokusi yang dipraktikkan dalam komunikasi. Leech (1993: 161-162) menyatakan bahwa fungsi ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Keempat jenis fungsi ilokusi tersebut antara lain kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Berikut akan dipaparkan masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi.

2.2.6.1 Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif yaitu tuturan yang termasuk dalam fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak sopan (*discourteous*). Suatu tuturan dapat dikatakan tidak sopan apabila tuturan tersebut dapat merepotkan, menyusahkan, dan merugikan mitra tutur. Tujuan fungsi ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

2.2.6.2 Konvival (Menyenangkan)

Fungsi konvivial adalah tuturan yang sopan atau lebih bertatakrama (*courteous*). Kesopansantunan di sini mempunyai bentuk yang lebih positif dalam

mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Tujuan fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat

2.2.6.3 Kolaboratif (Kerjasama)

Fungsi kolaboratif bersifat netral atau tidak menghiraukan atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Penutur dalam mengutarakan tuturan ditujukan untuk menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan suatu informasi kepada mitra tutur.

2.2.6.4 Konfliktif (Bertentangan)

Fungsi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran karena pada dasarnya tujuan fungsi konfliktif bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

2.2.7 Hakikat Novel

Sebuah karya sastra berbentuk prosa yang biasanya menceritakan sebuah cerita fiksi dengan alur yang kompleks dan karakter yang berkembang disebut novel. Novel memiliki panjang yang lebih besar dibandingkan cerpen dan memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi tema, konflik, emosi, serta latar secara mendalam.

2.2.7.1 Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita (Azizah dan Setiana, 2016:79). Fitriya *et al* (2021:92) berpendapat bahwa novel adalah salah satu karya sastra kreatif berbentuk prosa. Menurut Ijie (2022:34) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, yang

sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang didealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki panjang cerita lebih besar dibandingkan cerpen, disusun secara naratif, dan menggambarkan dunia fiksi yang kompleks. Novel berfungsi sebagai medium untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui pengembangan unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang. Novel juga menawarkan dunia imajinatif yang berisi perjalanan hidup manusia, baik yang realistis maupun ideal, yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi berbagai aspek emosional, sosial, dan moral.

2.2.7.2 Unsur-Unsur Novel

Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat (Sari:2021). Berikut penjelasannya.

1) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan hubungan sebab-akibat

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita.

3) Latar

Latar atau Setting adalah per lukisan keadaan tempat, waktu dan sosial.

4) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.

5) Sudut pandang

Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

6) Tema

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

Senada dengan pendapat Ariska (2020:18) yaitu membagi unsur-unsur novel menjadi dua yaitu intrinsik, dan ekstrinsik. Berikut ini adalah penjelasan lengkapnya.

1) Unsur Intrinsik Novel

Di dalam unsur intrinsik ini terdiri dari.

a) Tema

Tema ialah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

b) Penokohan

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita.

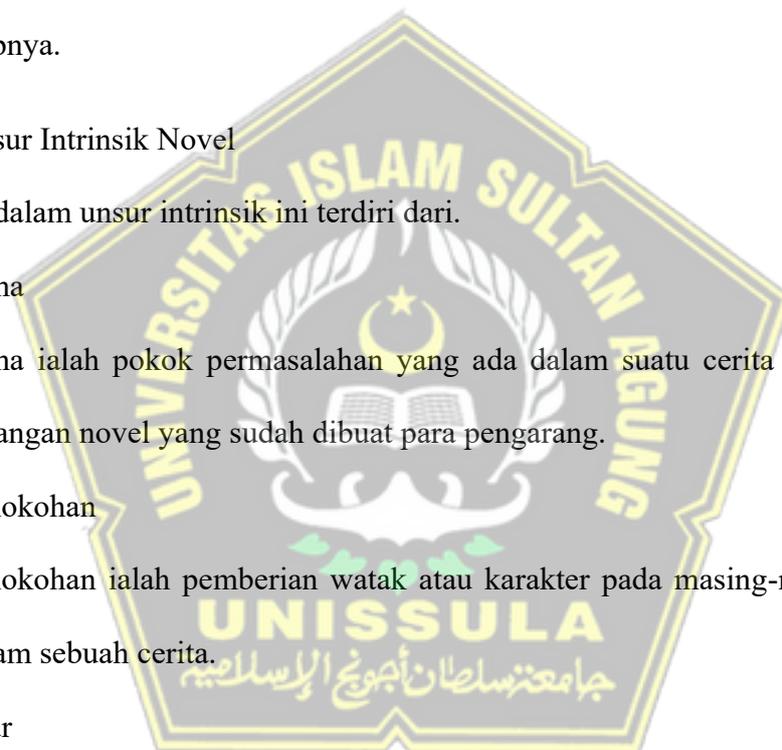
c) Alur

Alur ialah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur dibagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju dan alur mundur.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah alam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.

e) Latar atau Setting



Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

g) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

a) Sejarah atau Biografi Pengarang

Seringkali sejarah atau biografi pengarang menjadi pengaruh di dalam jalan sebuah cerita yang ada pada karangan novel.

b) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung ataupun secara langsung akan ikut mempengaruhi juga hasil karya sebuah karangan novel.

c) Nilai-Nilai dalam Cerita

Dalam suatu karya sastra berisikan nilai-nilai yang dapat diselipi oleh pengarangnya.

Dijelaskan juga oleh Amalia (2022:119) bahwa unsur instrinsik karya sastra, yakni unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra atau cipta sastra. Unsur instrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya

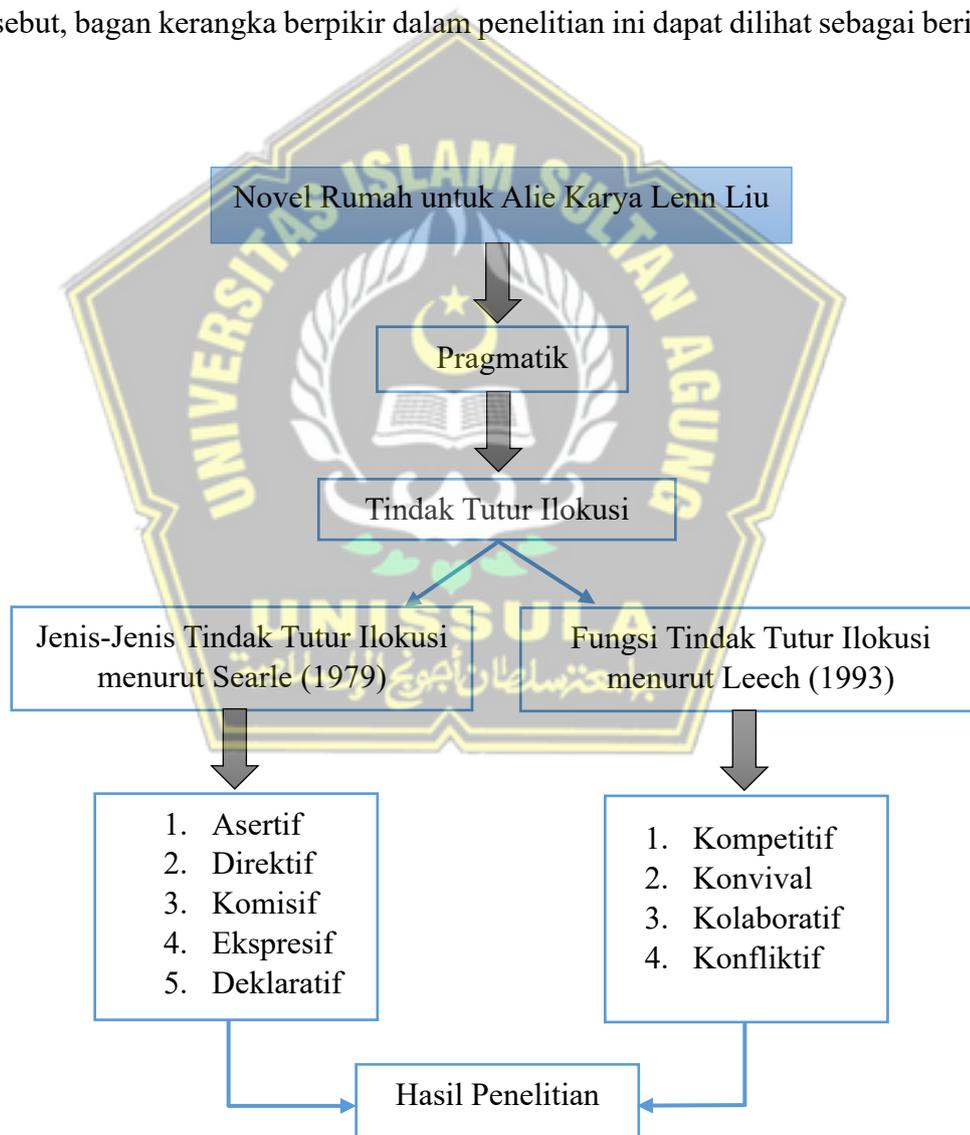
kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa unsur instrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi latar atau setting, alur atau plot, tokoh dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

Jadi, dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, yang membangun cerita dari dalam. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, situasi sosial, dan nilai-nilai dalam cerita, yang memengaruhi karya dari luar. Kedua unsur ini saling melengkapi untuk menciptakan novel sebagai karya sastra yang utuh dan bermakna.

2.3 Kerangka Berpikir

Tindak tutur dapat ditemukan pada karya sastra berbentuk prosa. Salah satunya adalah novel. Dalam hal ini penulis memilih novel sebagai objek yang akan dijadikan penelitian. Novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Dalam tulisan ini penulis memilih novel sebagai objek penelitian yang mengacu pada tindak tutur ilokusi. Data-data tersebut akan dianalisis dari bentuk tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif serta fungsi tindak tutur dari fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif dengan menggunakan kartu data. Pada setiap penyusunan penelitian

harus didasarkan pada kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2020:96) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah didiskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020:2). Dengan demikian, dalam melakukan penelitian, diperlukan suatu metode penelitian yang tepat untuk memperoleh data yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, bukan angka tentang hubungan variabel. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020:18), adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen), dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kondisi objek secara mendalam dalam bentuk narasi atau deskripsi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, bukan pada pengukuran angka atau hubungan variabel secara statistik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Adanya desain dalam sebuah penelitian yaitu untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mengendalikan varian eksperimen. Menurut Sugiyono (2020:17) menggunakan deskriptif kualitatif maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang diperoleh tidak berupa angka, melainkan tuturan. Tuturan tersebut berbentuk tulisan yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie* menggunakan teori Searle (1969), dan fungsi tindak tutur ilokusi menggunakan teori Lecch (1993). Desain dalam penelitian berupa prosedur atau langkah-langkah untuk menyusun sebuah penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data Penelitian

Tahap pengumpulan data penelitian dapat menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah cara untuk menindaklanjuti proses dari metode dokumentasi, yang memungkinkan peneliti menemukan informasi yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010:275). Sugiyono (2020:240) menjelaskan bahwa teknik catat adalah cara yang digunakan untuk mencatat data yang dikumpulkan dari hasil

teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Melakukan Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah jenis teknik analisis deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data yang didapat di dalam tuturan.

3. Menyajikan Hasil Analisis

Tahap analisis pada penelitian ini, disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapatkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat atau paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Uraian-uraian tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Tahap ini, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data-data yang telah di dapatkan.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan penelitian. Sugiyono (2020:29) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ada 3 sebagai berikut.

1. Tahap orientasi atau deskripsi

Peneliti mendeskripsikan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat.

2. Tahap reduksi atau fokus

Peneliti mereduksi semua informasi yang didapat di tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3. Tahap seleksi

Peneliti menjabarkan fokus yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci dan lebih mendalam.

Pada tahap ini akan dijelaskan langkah-langkah penelitian dari awal hingga penyusunan laporan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

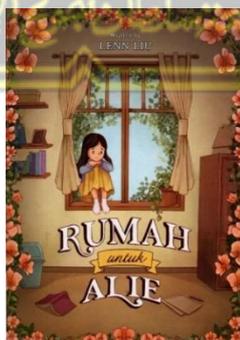
1. Memahami teori jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, kemudian memilih teori yang sesuai dengan penelitian.
2. Membaca novel dengan cermat dan teliti untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur apa saja yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.
3. Mencatat kutipan novel *Rumah untuk Alie* yang termasuk dalam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.
4. Mengumpulkan data yang termasuk dalam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada novel.
6. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dari novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.
7. Membuat laporan dan hasil analisis novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013:13). Penelitian ini menggunakan data dari tuturan yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang di dalamnya meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang mengandung jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Berikut ini merupakan identitas novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

1. Judul Buku : Rumah untuk Alie
2. Penulis : Lenn Liu
3. Jumlah Halaman : 262 halaman
4. Penerbit : Tekad
5. Tahun Terbit : 2024
6. ISBN : 978-623-09-7961-3



Gambar 3.1 Novel *Rumah untuk Alie*

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi objek dalam penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa atau gejala yang diteliti.

Variabel penelitian adalah suatu lambang atau sifat serta nilai dari orang, objek suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang diterapkan oleh seorang peneliti untuk dapat dipelajari dan dapat ditarik simpulannya (Sugiyono, 2020:68). Variabel penelitian menurut Sugiyono (2020: 68) dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu sebagai berikut.

1. Variabel bebas (independent) adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi sebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas yang ada pada penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi
2. Variabel terikat (dependent) merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikatnya yaitu novel *Rumah untuk Alie*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan mencatat, dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh data. Menurut Sugiyono (2013:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik baca adalah cara untuk menindaklanjuti proses dari metode dokumentasi, yang memungkinkan peneliti menemukan informasi yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010:275). Sugiyono (2020:240) menjelaskan bahwa teknik catat adalah cara yang digunakan untuk mencatat data yang dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti memilih objek penelitian novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.
2. Peneliti membaca secara berulang-ulang dan mencermati novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Hal ini dilakukan supaya peneliti dapat memahami kutipan-kutipan yang termasuk dalam data yang akan dianalisis.
3. Setelah membaca berkali-kali, peneliti mencatat hasil yang telah diperoleh.
4. Peneliti menganalisis dan mengidentifikasi data yang termasuk dalam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.
5. Peneliti menyimpulkan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh dalam novel *Rumah untuk Alie* pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2020:156). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data guna menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Sugiyono (2020:294) mengemukakan pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian dapat berupa kartu data, dokumentasi, dan lain sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan kartu data. Peneliti melakukan pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data Jenis Tindak Tutur Ilokusi

| Kode Data | Tuturan | Jenis Tindak Tutur Ilokusi | | | | | Analisis |
|-----------|---------|----------------------------|-----|-----|-----|-----|----------|
| | | Ase | Dir | Kom | Eks | Dek | |
| JTTI.001 | | | | | | | |
| JTTI.002 | | | | | | | |

Keterangan:

1. JTTI.001 : Jenis Tindak Tutur Ilokusi 001, 002, 003, dan seterusnya
2. Ase : Asertif
3. Dir : Direktif
4. Kom : Komisif
5. Eks : Ekspresif
6. Dek : Deklaratif

Tabel 3.2 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

| Kode Data | Tuturan | Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | | | | Analisis |
|-----------|---------|-----------------------------|------|-----|------|----------|
| | | Kom | Konv | Kol | Konf | |
| FTTI.001 | | | | | | |
| FTTI.002 | | | | | | |

Keterangan:

1. FTTI.001 : Fungsi Tindak Tutur Ilokusi 001, 002, 003, dan seterusnya.
2. Kom : Kompetitif
3. Konv : Konvival

- 4. Kol : Kolaboratif
- 5. Konf : Konfliktif

3.8 Uji Keabsahan, Validitas, Reliabilitas

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh valid terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validasi data menjadi sangat penting karena untuk menguji valid atau tidaknya data yang sudah didapatkan. Untuk itu, peneliti dapat mempertanggung jawabkan keaslian dan kebenaran data yang diperoleh. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi menurut Sugiyono (2013:273) yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini memerlukan pendukung lain, pendukung tersebut dinamakan dengan validator. Validator pada penelitian ini merupakan ahli bahasa. Ahli bahasa yaitu seseorang yang mempelajari ilmu bahasa dengan kajian ilmiah secara mendalam. Validator dalam penelitian ini yaitu Syamsul Anwar M.Pd. beliau merupakan dosen di Universitas Pancasakti, Tegal.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengklasifikasikan serta mengelompokkan data (Mahsun, 2017:277). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menurut teori Sugiyono (2013:247-252) menjelaskan bahwa terdapat tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti akan mereduksi data yang diperoleh. Peneliti akan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu dengan menggunakan kartu.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kumpulan data yang sudah tersusun rapi sebagai dasar penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan peneliti untuk memiliki pandangan mengenai penelitiannya. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data berupa jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini dapat diambil selama proses analisis data dan diungkapkan dengan kalimat yang mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya yaitu disimpulkan peneliti mengenai analisis jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data-data penelitian berupa jenis dan fungsi tindak tutur yang merupakan tindak tutur ilokusi yang digunakan tuturan pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai upaya untuk mengelompokkan dan menjabarkan analisis data. Pembagian jenis tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (1979) dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Leech (1993). Data hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

| Kode Data | Jenis Tindak Tutur Ilokusi | Jumlah Tuturan |
|-----------|----------------------------|----------------|
| TTI.Ase | Asertif | 38 |
| TTI.Dir | Direktif | 67 |
| TTI.Kom | Komisif | 8 |
| TTI.Eks | Ekspresif | 33 |
| TTI.Dek | Deklaratif | 4 |
| Total | | 150 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yaitu tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 38 data, tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 67 data,

tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 8 data, tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah 33 data, dan tindak tutur ilokusi deklaratif berjumlah 4 data. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi diatas, tindak tutur ilokusi yang paling dominan terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu adalah tindak tutur ilokusi direktif, yaitu suatu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan tuturan penutur, seperti memerintah, mengajak, memohon, melarang, menasihati, dan lain sebagainya.

Tabel 4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

| Kode Data | Fungsi Tindak Tutur Ilokusi | Jumlah Tuturan |
|-----------|-----------------------------|----------------|
| FTTL.Kom | Kompetitif | 44 |
| FTTL.Konv | Konvival | 20 |
| FTTL.Kol | Kolaboratif | 32 |
| FTTL.Konf | Konflikatif | 20 |
| Total | | 116 |

Berdasarkan hasil penelitian fungsi tindak tutur ilokusi, didapatkan data sebanyak 116 data fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu 44 data fungsi kompetitif, 20 data fungsi konvival, 32 fungsi kolaboratif, dan 20 data fungsi konflikatif.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menjelaskan analisis dari kata-kata data penelitian yang telah dikelompokkan dalam tabel klasifikasi data. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk kutipan ujaran yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu untuk memudahkan pemahaman dalam menganalisis data agar peneliti mudah mendeskripsikan rumusan masalah pada bab ini. Pembahasan yang dipaparkan adalah data hasil dari penelitian serta analisis

dengan acuan rumusan masalah yaitu mengenai jenis dan fungsi dari tindak tutur ilokusi pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Berikut ini peneliti membahas mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

4.2.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima macam bentuk tuturan. Jenis-jenis tindak tutur tersebut terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 38 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti menyatakan, menyebutkan, mengeluh, mengakui dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (TTI.Ase.001)

Alie baru sadar apa yang telah terjadi dan kenyataan itu menghancurkan hatinya karena dia tak mampu mengubah keadaan tersebut “***Aku tak sengaja membunuh Bunda.***” Sejak saat itu, di usianya 10 tahun untuk pertama kalinya dia mendapat sebutan yang akan melekat pada dirinya seumur hidup, Seorang Pembunuh. (RUA, hal: 8).

Penutur menyampaikan keyakinannya terhadap kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif, karena bertujuan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur. Kutipan “*Tak sengaja*” menunjukkan bentuk pengakuan, karena mengandung unsur penjelasan dari penutur mengenai tindakannya. Secara

langsung, penutur mengakui sesuatu yang diyakininya benar, yaitu keterlibatannya dalam kematian Bunda, meskipun terjadi tanpa disengaja.

Kode Data (TTI.Ase.002)

Meski ketakutan setengah mati, Alie malah menunggu Sadipta selesai mengikat sepatu, baru kemudian kembali meminta tolong yang bagi Sadipta terdengar seperti regekan. **“*Aku beneran nggak tahu ojek yang bisa dipercaya lagi, Kak.*”** Alie kembali bertutur takut-takut. (RUA, hal:19)

Penutur sedang berbicara dengan mitra tutur setelah sebelumnya meminta tolong untuk mencarikan ojek pengganti. Karena mitra tutur tidak langsung merespons dengan membantu, penutur menyampaikan bahwa ia benar-benar tidak mengetahui ojek lain yang dapat dipercaya. Tuturan tersebut masuk dalam tindak tutur asertif, karena menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur sebagai fakta atau kebenaran. Frasa **“*Aku beneran nggak tahu ojek yang bisa dipercaya lagi, Kak*”** termasuk bentuk menyatakan karena, penutur mengungkapkan suatu fakta berdasarkan pengetahuannya sendiri, yaitu bahwa ia tidak tahu ojek lain yang bisa dipercaya.

Kode Data (TTI.Ase.003)

Embusan napas Sadipta terdengar pelan. Tangannya terulur, mengelus lembut rambut sang adik. **“*Bunda sama Ayah ngelarang kan pasti ada alasannya, Lie. mereka pasti khawatir karena kamu jatuh kemarin*”**. (RUA, hal:22)

Pada tuturan ini, termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena, berfungsi untuk menyatakan, menginformasikan, atau menjelaskan sesuatu berdasarkan fakta. Kutipan **“*Mereka pasti khawatir karena kamu jatuh kemarin*”** masuk dalam bentuk menyatakan, karena mitra tutur meyakini bahwa alasan orang tua melarang penutur bermain sepeda adalah karena mereka khawatir. Kutipan

tersebut juga mengandung unsur kepastian dengan kata “*pasti*”, yang memperjelas bahwa mitra tutur meyakini pernyataannya.

Kode Data (TTI.Ase.004)

“*Kenapa lagi cil?*” Samuel, yang baru datang dari dapur menatap adiknya penasaran. “*Kak Sadipta habis nemenin aku main sepeda, padahal aku nggak dibolehin main sama Bunda dan Ayah,*” jawab Alie dengan raut sedih. (RUA, hal:24)

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks di mana Samuel melihat Alie bersedih dan bertanya penyebabnya. Alie kemudian menjelaskan situasinya dengan menyatakan apa yang telah terjadi, yaitu bermain sepeda bersama Sadipta meskipun sudah dilarang oleh orang tua mereka. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif, karena menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan Alie menjelaskan bahwa ia telah bermain sepeda meskipun dilarang. Kutipan tersebut termasuk bentuk menyatakan, karena bertujuan untuk menginformasikan kepada Samuel tanpa ada maksud untuk mengubah situasi atau mempengaruhi tindakan penutur.

Kode Data (TTI.Ase.005)

Setelah puas menceramahi, lebih tepatnya menasihati, Bunda membiarkan Sadipta untuk masuk dan mandi. Kemudian Sadipta mengarahkan tubuhnya ke kamar Alie. “*Bunda nggak marah. Bunda cuma bilang, besok-besok kalau main harus izin. bunda cuma khawatir sama Mas dan Alie.*” Sadipta mengusap puncak kepala Alie, kemudian berbalik. (RUA, hal: 25)

Penutur mendapat teguran dari Bunda karena menemani mitra tutur bermain sepeda tanpa izin. Setelah berbicara dengan Bunda, penutur masuk ke kamar mitra tutur untuk menjelaskan bahwa Bunda tidak benar-benar marah, melainkan hanya ingin mereka lebih berhati-hati. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan, atau

mengungkapkan suatu fakta. Frase “*Bunda nggak marah.*”, “*Bunda cuma bilang, besok-besok kalau main harus izin.*” berisi penyampaian informasi tentang peraturan yang diberikan oleh Bunda. Jadi, bentuk tuturan tersebut yaitu menyatakan, karena tuturan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Bunda tidak marah, tetapi hanya ingin mereka meminta izin sebelum bermain.

Kode Data (TTI.Ase.006)

“*Mungkin dia masih takut buat naik angkutan umum atau ojek online. Dia kan, pernah hampir kena pelecehan di angkot.*” Penjelasan Rendra itu memukul Sadipta dengan telak. Dia diam. Seketika hening mengambil alih situasi dalam mobil. Keduanya membisu, berperang dengan isi kepala masing-masing. (RUA, hal:27)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan, atau menyatakan suatu hal yang dianggap benar oleh pembicara. Pada kutipan “*Dia kan, pernah hampir kena pelecehan di angkot.*” frasa ini menunjukkan bahwa penutur sedang menyampaikan informasi tanpa maksud untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan orang lain. Penutur menyatakan bahwa kejadian trauma sebelumnya menjadi penyebab rasa takut Alie karena hampir kena pelecehan di angkot.

Kode Data (TTI.Ase.007)

“*Gimana lagi ya, Neng. Anak cucu memang nggak ijinin mamang buat narik lagi sih. Udah tua, katanya*” Alie menatap punggung Mang Jule dengan perasaan haru. Dia sudah cukup lama berangkat dan pulang sekolah bersama laki-laki ini, membuat hubungan keduanya jadi cukup dekat. (RUA, hal:31)

Tuturan tersebut masuk kedalam tindak tutur asertif, karena menyampaikan suatu informasi, fakta, atau keyakinan yang dianggap benar oleh penutur. Kutipan “*Anak cucu memang nggak ijinin mamang buat narik lagi sih*” merupakan bentuk

menyatakan, karena kutipan tersebut menyatakan alasan yang dikemukakan oleh penutur tentang mengapa dia tidak bisa antar-jemput sekolah mitra tutur lagi. Itu adalah pernyataan yang memberikan informasi tentang kondisi yang ada.

Kode Data (TTI.Ase.008)

Sesampainya di rumah Selena *“Gue bikin mie buat makan sore kita ya”*
“Kalian mau mie rasa apa? gue punya mie ayam bawang, kari ayam, samyang...” (RUA, hal:51)

Penutur menginformasikan pada mitra tutur bahwa ia akan memasak mie dan menyebutkan pilihan rasa yang tersedia. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena menyampaikan informasi yang dianggap benar oleh penutur. Kutipan *“Gue punya mie ayam bawang, kari ayam, samyang”* merupakan bentuk menyebutkan karena, penutur menyampaikan daftar rasa mie yang tersedia, dan juga menyebutkan pilihan rasa yang dapat dipilih oleh mitra tutur.

Kode Data (TTI.Ase.009)

“Sebenarnya, dari awal gue udah ngawasin gerak-gerik lo, termasuk lo yang tadi pagi senyum ke arah Samuel sama Natta itu. Gue nggak terlalu tahu tentang abang-abang lo itu, bahkan tentang keluarga lo. Tapi gue penasaran aja, gerak-gerik lo maupun dua orang itu kok beda. Makannya gue awasin kalian. Dan ya, kalian ternyata adik kakak” tutur Aji. *“Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini.”* (RUA, hal:54)

Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur asertif, karena menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur berdasarkan pengamatannya. Dalam kutipan *“Sebenarnya, dari awal gue udah ngawasin gerak-gerik lo..”* dan *“Dan ya, kalian ternyata adik kakak”* adalah bentuk menyatakan, karena penutur menyampaikan informasi secara langsung yang ia ketahui berdasarkan pengamatannya terhadap mitra tutur dan kakak-kakaknya.

Kode Data (TTI.Ase.010)

“Non...” “**Ayah sama kakak makan di luar, Bi.**” Senyum getir Alie terukir, matanya mulai diisi oleh cairan bening. “**Lie nggak diajak....**,” (RUA, hal:66)

Percakapan ini terjadi ketika penutur mengungkapkan sebuah fakta atau realitas yang sedang penutur alami dengan penuh kesedihan. Tuturan diatas termasuk tindak tutur asertif, karena menanyakan suatu hal yang diyakini benar oleh pembicara. Didalam percakapan tersebut termasuk bentuk menyatakan karena terdapat kutipan “*Ayah sama kakak makan di luar, Bi*” yaitu pernyataan fakta bahwa keluarganya pergi makan tanpa mengajaknya si penutur. Kutipan “*Lie nggak diajak...*” menunjukkan bahwa penutur merasa ditinggalkan dan sudah tidak dianggap lagi oleh keluarganya.

Kode Data (TTI.Ase.011)

Alie berjalan kaki ke sekolah. Jarak dari rumah ke sekolah sekitar lima kilometer. Saat tiba di tangga akhir rupanya bukan hanya Natta yang menyadari keberadaan Alie. Samuel dan Rendra juga menyadarinya. “*Berangkat sama siapa dia? Denger-denger Bang Jule udah nggak bisa nganter*” ucap Rendra. “*Naik angkot kali, atau naik ojek online, atau apalah mungkin*” sahut Samuel asal. “***Ini beneran lo semua pada lupa ya? Dia, kan, ada trauma karena hampir dilecehin waktu naik angkot.***” (RUA, hal:73-74)

Percakapan ini terjadi ketika, penutur mengungkapkan fakta mengenai situasi yang dialami mitra tutur. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi, fakta, atau keyakinan penutur. Kutipan “*Ini beneran lo semua pada lupa ya? Dia, kan, ada trauma karena hampir dilecehin waktu naik angkot*” merupakan bentuk menyatakan, karena penutur mengingat kejadian yang mungkin telah dilupakan oleh mitra tutur, sehingga penutur secara langsung

menyampaikan informasi tentang trauma yang dialami Alie akibat hampir dilecehkan saat naik angkot.

Kode Data (TTI.Ase.012)

“AKU BUKAN PEMBUNUH! AKU NGGAK PERNAH MAU DISELAMATIN BUNDA! AKU BUKAN PEMBUNUH.” *Plakkk!* Alie tertegun. Dia baru sadar kalau telah menerima tamparan Sadipta atas teriakan refleksinya. *“Ngomong apa lo? Coba ngomong sekali lagi?”* Sadipta meremas kuat kedua pundak Alie. Kepala Alie menggeleng cepat. Air matanya mulai turun membasahi pipi. *“Nggak, Mas. Ma-maaf. Maafin Alie.”* Sadipta menyeret Alie dengan cara menjambak rambut adiknya menuju lantai dua. (RUA, hal:87)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena menyatakan sesuatu sesuai dengan keuakinan penutur tentang kebenaran suatu hal. Kutipan *“Aku bukan pembunuh! Aku nggak pernah mau diselamatin Bunda! Aku bukan pembunuh!”* merupakan bentuk menyatakan, karena dalam kutipan tersebut, penutur tidak sekedar memberi informasi, tetapi juga dengan tegas menyatakan bahwa dia bukan pembunuh dan tidak pernah menginginkan diselamatkan oleh ibunya. Ucapannya adalah bentuk penolakan keras terhadap tuduhan atau perlakuan buruk dari mitra tutur.

Kode Data (TTI.Ase.013)

“Nda kalau Alie menyerah sekarang, Bunda marah nggak?” bisik Alie setelah menyadarkan tubuhnya pada tepi ranjang. ***“Alie nggak diterima di sini, Nda. Mereka semua jahat sama Alie.”*** Tangis Alie kembali pecah. *“Tolong bertahan sedikit lagi, Lie. Kita cari bahagia itu ya...,”* ucapnya, sebelum akhirnya tertidur dalam keadaan menyedihkan. (RUA, hal:90)

Percakapan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena menyatakan sesuatu yang dipercaya oleh penutur sebagai kebenaran. Kutipan *“Alie nggak diterima di sini, Nda. Mereka semua jahat sama Alie”* merupakan bentuk menyatakan, karena

penutur menyatakan perasaannya tentang situasi yang penutur alami. Penutur merasa tidak diterima dan merasa bahwa semua orang di sekitarnya bersikap jahat padanya.

Kode Data (TTI.Ase.014)

“By the way... lo semua tau Kafka nggak sih?” Alie dan Aji kompak mengangguk pertanyaan yang diajukan Selena. *“Dia katanya anak kandung Bu Susi, tau”* *“Sumpah?”* Aji memekik tidak percaya. *“Emangnya kenapa kalau dia anak Bu Susi?”* tanya Alie. *“Soalnya dia tuh kadang keliatan banget sama Bu Susi, guru fisika kita itu. Garda terdepan protes sama tugas-tugas dari Bu Susi, eh tau-tau anaknya.”* Selena menjelaskan yang langsung disambut tawa oleh Aji. *“Udah ah, dibanding bahas Kafka mending main tebak-tebakan.”* Aji menyudahkan sesei membicarakan teman Angkatan. *“Ih, salah. Mending kita bahas tugas biar cepet selesai”* sahut Alie yang membuat Aji dan Selena kompak tertawa. (RUA, hal:97-98)

Dalam percakapan tersebut, penutur menginformasikan bahwa Kafka adalah anak kandung Bu Susi, guru fisika mereka. Informasi ini mengejutkan penutur mempertanyakan. Tuturan tersebut masuk ke jenis tindak tutur asertif, karena menyatakan sesuatu yang diyakini oleh penutur sebagai kebenaran. Dalam tuturan ini, penutur mengungkapkan informasi atau fakta tanpa bermaksud mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Penutur, hanya menyampaikan informasi mengenai hubungan keluarga antara Kafka dan Bu Susi tanpa mengharapkan respons atau tindakan spesifik dari mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dalam bentuk menyatakan.

Kode Data (TTI.Ase.015)

“Aku habis dipukuli sama kakak aku, Sel,” adu Alie dengan nada teramat rendah. *“Bukannya gue nggak tahu diri Sel. Cuma kalau boleh minta sama Tuhan, gue mau Bunda nggak usah selamatkan gue hari itu. Gue nggak*

sanggup hidup di benci sama Ayah dan Kakak gini” Alie menangis terisak. (RUA, hal:102-103)

Percakapan ini terjadi dalam konteks kesedihan dan keputusan yang dialami oleh penutur akibat perlakuan buruk dari keluarganya. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur asertif, karena menyatakan suatu hal yang diyakini sebagai kebenaran oleh penutur. Kutipan ini termasuk bentuk menyatakan, karena penutur mengungkapkan perasaan yang sebenarnya mengenai kehidupannya yang penuh penderitaan. Sementara itu, mitra tutur berusaha memberikan dukungan moral dan emosional dengan menegaskan bahwa penutur tidak sendirian karena mitra tutur selalu ada untuk penutur.

Kode Data (TTI.Ase.016)

“Ah, Kak Rendra masih suka sama dunia fotografi ternyata,” ucap Alie. ***“Minggir”*** Rendra berujar dengan nada dingin. ***“Aku nggak bakal ganggu Kakak, kok, janji.”*** Alie mengangkat kedua jarinya. ***“Tapi biarin aku ikut ya?”*** Rendra tidak menjawab. Dia kembali fokus pada kamera dan objek jepretannya. (RUA, hal:105-106)

Percakapan ini terjadi antara penutur dan mitra tutur di taman. Dalam tuturan tersebut, penutur mengungkapkan sebuah pernyataan fakta mengenai bahwa mitra tutur masih menyukai pada fotografi. Penutur tidak meminta atau mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu, tetapi hanya menyampaikan sebuah informasi. Jadi, tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan.

Kode Data (TTI.Ase.017)

“Ini Bi Inah nggak masuk? Tau gitu gue makan dulu di kantin pake uang Natta” Samuel duduk dengan wajah masam di kursi. ***“Ah sial, gue laper banget”*** gerutu Samuel sambil meletakkan kepalanya di meja. (RUA, hal:124)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena terdapat ujaran yang mengungkapkan suatu fakta, pendapat, atau keadaan yang benar-benar terjadi. Tindak tutur asertif digunakan ketika penutur menyatakan sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya. Tuturan tersebut termasuk bentuk menyatakan, karena terdapat kutipan *“Ini Bi Inah nggak masuk?”* yang menunjukkan pernyataan tentang ketidakhadiran Bi Inah. *“Tau gitu gue makan dulu di kantin pake uang Natta.”* menyatakan apa yang seharusnya dia lakukan. *“Ah sial, gue laper banget.”* pernyataan kondisi yang sedang dialami penutur.

Kode Data (TTI.Ase.018)

“Aku masak dadar telur sama capcay ya, Aa?” ucap Alie seraya menolehkan kepala dari kulkas. *“Lo ngerti bahasa Indonesia nggak sih?!”* Samuel setengah berteriak *“Gue bilang nggak usah!”* ucap Samuel. ***“Bi Inah nggak masuk, Aa. Kalau mau beli di luar malah lama. Mending aku masak aja ya?”*** Alie membujuk dengan nada tenang. *“Beneran aku masak aja, kok. Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak”* tambahnya. Pada akhirnya Samuel membiarkan Alie berindak sesukanya. (RUA, hal:125)

Tuturan ini termasuk dalam jenis tindak tutur asertif, karena menyampaikan informasi, menyatakan fakta, atau memberikan opini berdasarkan keadaan yang terjadi. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena Alie menggunakan pernyataannya untuk menginformasikan keadaan yang terjadi dan meyakinkan Samuel. Kutipan *“Bi Inah nggak masuk, Aa”* dan *“Kalau mau beli di luar malah lama”* merupakan bentuk pernyataan yang menyampaikan fakta bahwa penutur menyampaikan suatu pernyataan mengenai keadaan yang sedang terjadi, yaitu bahwa Bi Inah tidak masuk dan membeli makanan di luar akan lama. Tuturan ini bukan sekadar permintaan atau perintah, tetapi lebih kepada menginformasikan dan menyatakan fakta yang mendukung tindakannya.

Kode Data (TTI.Ase.019)

“Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.” Alie kecil tidak menghiraukan ucapan kakaknya. Dia lanjut berlari menuju di taman, hamparan bunga warna warni. **“Cantik, Bang”** ucap Alie sambil menoleh ke Kakaknya, *“Iya, cantik. Seperti Alie.”* Alie tidak bisa menyembunyikan senyum mendengar pujian dari kakaknya. (RUA, hal:131)

Tuturan dalam percakapan tersebut termasuk tindak tutur asertif dalam bentuk menyatakan. Konteks tuturan ini menunjukkan adanya komunikasi antara kakak dan adik di taman dalam suasana yang akrab dan penuh kasih sayang. Tuturan tersebut termasuk bentuk menyatakan, karena pada kutipan **“Cantik, Bang”** penutur menyampaikan pendapat dengan jelas bahwa bunga-bunga di taman terlihat cantik.

Kode Data (TTI.Ase.020)

Alie bersimpuh di antara lembara kertas-kertas di lantai. Wajahnya memucat, matanya dipenuhi kebingungan dan ketakutan. **“CUMA DELAPAN PULUH? Kakak-kakak kamu bahkan mampu dapat nilai lebih baik dibanding delapan puluh!”** *“Ma-maaf, Ayah,”* ucap Alie takut-takut. Ucapan dan raut Alie malah semakin menyulut amarah Abimanyu. Tanpa belas kasih, dia malah menginjak jemari anaknya itu kuat-kuat. Alie **refleks** meringis tertahan. *“Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie”* Alie merintih. (RUA, hal:134)

Dalam percakapan ini, penutur memperlakukan kasar pada mitra tutur, karena nilainya hanya delapan puluh. Penutur merasa tidak puas dan membandingkan nilai mitra tutur dengan kakak-kakaknya. Tuturan ini termasuk jenis tindak tutur asertif, karena menyampaikan suatu pernyataan, informasi, atau keyakinan tentang suatu hal. Dalam percakapan ini, penutur dan mitra tutur menyampaikan pernyataan mengenai situasi yang terjadi, yaitu nilai yang didapatkan mitra tutur. Tuturan ini termasuk bentuk menyatakan, karena dalam percakapan ini terdapat ungkapan yang menyampaikan fakta dan keadaan yang sedang terjadi dan menyatakan ketidakpuasan penutur terhadap nilai yang didapatkan mitra tutur.

Kode Data (TTI.Ase.021)

“Berhenti bikin masalah, Lie. Rumah pengap banget rasanya setiap harus dengar orang-orang marah karena lo.” ujar Samuel ketus. Kata-kata itu membuyarkan lamunan Alie. *“Lo tahu Lie, kepergian Bunda benar-benar mengubah semua orang di rumah ini. ayah jadi gila kerja, kakak-kakak jarang di rumah dan semakin tertutup, rumah juga nggak lagi sehangat dulu, Lie. Lo tahu dengan pasti penye___”* “Aa” Alie memotong ucapan Samuel dengan suara lirih. *“Maaf, Aa. Alie minta maaf buat semuanya. Maaf.”* Lagi, dan lagi, yang bisa Alie lakukan hanyalah meminta maaf. (RUA, hal:138)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena mengungkapkan suatu pernyataan yang menggambarkan keadaan atau fakta yang ia yakini benar. Kutipan *“Lo tahu Lie, kepergian Bunda benar-benar mengubah semua orang di rumah ini.”* dan *“Ayah jadi gila kerja, kakak-kakak jarang di rumah dan semakin tertutup, rumah juga nggak lagi sehangat dulu, Lie.”* Kutipan tersebut termasuk bentuk menyatakan, karena penutur menyampaikan pernyataan tentang perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Ia tidak memerintah atau meminta sesuatu, tetapi hanya mengungkapkan fakta yang ia yakini benar. Hal ini menunjukkan bahwa penutur ingin mitra tutur menyadari bagaimana kepergian ibu mereka telah mempengaruhi rumah dan anggota keluarga.

Kode Data (TTI.Ase.022)

“Di ulang tahun ini saya sekaligus ingin menekankan pada anak cucu saya, serta para kerabat, bahwa penting sekali untuk melihat asal usul seseorang sebelum memutuskan untuk memilih pasangan.” Oma kembali terang-terangan menatap Alie. *“Bibit, bebet, bobot, itu penting sekali. Bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik, sedangkan bibit yang tidak baik akan melahirkan keturunan yang tidak baik, yang akam membawa sial bagi keluarga Jdoraksa.”* *“Contohnya kamu”* kata-kata itu kembali menghantam Alie dengan telak. (RUA, hal:146-147)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena karena pembicara (Oma) menyampaikan suatu pernyataan yang ia yakini sebagai

kebenaran. Dalam tuturan ini, penutur dengan yakin menyatakan bahwa asal-usul seseorang sangat penting dalam menentukan kualitas keturunan dan menggunakan pernyataan tersebut untuk menilai mitra tutur secara negatif. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan pentingnya “*bibit, bebet, bobot*” dalam memilih pasangan hidup. Secara eksplisit, penutur menyinggung mitra tutur dan menyiratkan bahwa dirinya berasal dari keturunan yang tidak baik, sehingga dianggap membawa sial bagi keluarga Jdoraksa.

Kode Data (TTI.Ase.023)

Sadipta duduk merenung di tepi pantai. Suasana vila yang memanas tadi membuat kepalanya terasa penuh. Alih-alih mendapatkan ketenangan, perhatian Sadipta justru terusik gara-gara melihat keramaian yang ditimbulkan oleh beberapa orang yang mengenakan identitas sebagai penjaga pantai. “*Ada apa Pak?*” tanya Sadipta. “*Tadi rekan saya mengabari ada perempuan yang masuk ke air mas,*” jawab laki-laki itu. “*Malam-malam seperti ini?*” hanya anggukan yang diterima Sadipta sebagai jawaban. (RUA, hal:151)

Tuturan ini terjadi di tepi pantai pada malam hari setelah peristiwa menegangkan di vila. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif, karena penjaga pantai dalam tuturan tersebut menyampaikan informasi atau pernyataan tentang suatu kejadian yang telah terjadi. Dalam tuturan ini merupakan bentuk menyatakan, karena menyampaikan informasi tentang kejadian nyata, yaitu Alie yang masuk ke air dan sedang dalam proses penyelamatan. Pernyataan ini berfungsi untuk menginformasikan kejadian serta mengarahkan tindakan yang perlu dilakukan dalam situasi darurat.

Kode Data (TTI.Ase.024)

Ucapan Alie sembari menahan sesak di dada yang semakin menghebat. *“Sekarang Alie sering dipukul, Nda. Nggak disayang lagi kayak dulu... Alie sekarang kalau salah bukan Cuma ditegur, tapi juga dihukum. Alie nggak ada temen cerita, main, ngobrol, kayak dulu. Ayah dan yang lain sekarang ngeliat Alie aja nggak mau, Nda...”* adunya pada makam sang Bunda. *“Alie juga dibully, Nda. Anak Bunda sekarang jadi korban bully...”* Kali ini Alie mengadakan kelakuan Hexa pada bundanya. (RUA, hal:168-169)

Tuturan tersebut termasuk ke tindak tutur asertif, karena bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang diyakini oleh pembicara sebagai kebenaran. Tuturan ini juga merupakan bentuk menyatakan, karena menyampaikan berbagai pernyataan mengenai situasi yang penutur alami, seperti perlakuan orang-orang terhadapnya dan perasaannya tentang kehidupan tanpa ibunya. penutur tidak sekadar mengekspresikan perasaannya, tetapi juga menyatakan fakta atau kondisi yang penutur alami.

Kode Data (TTI.Ase.025)

“Lo bayar pake apa sih, sampai-sampai Natta mau barengin lo? Bayar pake tubuh lo?” ejek Sella *“Anak pembantu aja belagu banget lo”* DEG Alie tertegun. *Anak pembantu? Batinnya. Kenapa mereka bisa tahu tentang itu? “Kenapa? Lo kaget kita tahu soal nyokap lo?”* Rasya mencibir. *“Jangan remehin jaringan informasi kita, ya. Kita juga tahu, lo tinggal serumah sama Natta, kan? Apa jangan-jangan...”* *“AHA! Gue tahu!”* Mata Nazwa berkilat licik. *“Gue curiga lo anak haram keluarga Jdoraksa. Jangan-jangan nyokap lo jual diri, supaya lo bisa hidup enak sebagai anak keluarga Jdoraksa nih? Bener, apa bener?”* kata-kata itu berhasil memancing emosi Alie. (RUA, hal:182)

Tuturan ini terjadi dalam situasi bullying terhadap Alie. Sella, Rasya, dan Nazwa menyampaikan pernyataan yang mengandung hinaan, tuduhan, serta ejekan yang bertujuan untuk merendahkan Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena terdapat kutipan *“Anak pembantu aja belagu banget lo”, “Kenapa? Lo kaget kita tahu soal nyokap lo?”, “Jangan remehin jaringan informasi kita, ya. Kita juga tahu, lo tinggal serumah sama Natta, kan?”*

merupakan bentuk menyatakan karena penutur menyatakan suatu kebenaran atau keyakinan tentang informasi mengenai mitra tutur. Dalam kutipan tersebut penutur menyatakan informasi dan dugaan tentang latar belakang Alie dengan tujuan merendahkan dan menyakitinya.

Kode Data (TTI.Ase.026)

Selena memeluk Alie dan menepuk punggung sahabatnya itu. *“Gue sama Aji selalu percaya sama lo, Lie!”* ***“Mereka nggak percaya gue...”*** Alie terisak hebat. ***“Gue dipojokin! Gue Cuma mau bela nama Bunda, Sel.. tapi kenapa jadi gini?”*** *“Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng, Lie. Pasti kita bisa buktiin kalau lo nggak salah, dan kita juga pasti bakal berusaha buat bersihin nama lo.”* Aji mencoba menenangkan Alie. ***“Yang di video itu memang gue, Sel, Ji.”*** Alie terisak-isaak. ***“Tapi mereka Cuma posting pas gue ngelawan mereka. Dan... dan Ayah mau dipanggil ke sekolah, Sel..”*** Selena refleks membisu. (RUA, hal:187-188)

Tuturan ini terjadi ketika Aji dan Selena sebagai sahabatnya Alie berusaha menenangkan dan meyakinkan bahwa mereka percaya padanya serta akan mencari jalan keluar bersama. Namun, Alie tetap merasa tertekan karena video yang diedit hanya menunjukkan saat dia melawan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena dalam percakapan ini, penutur mengungkapkan informasi yang terjadi yakni sebagai fakta, seperti bagaimana video telah diedit dan bagaimana orang-orang tidak mempercayainya. Bentuk menyatakan terlihat dari pernyataan penutur mengenai situasinya yang sulit serta pengakuannya tentang keberadaan dirinya dalam video tersebut.

Kode Data (TTI.Ase.027)

Natta membawa Alie ke belakang Gedung sekolah yang sepi. Samuel juga sudah ada di sana, duduk di kursi berkarat, dengan ekspresi wajah yang tak kalah mengerikan. ***“Lo nge-bully... LO NGE-BULLY ORANG?”*** Teriakan Natta menggelegar. ***“AYAH BAHKAN NGGAK PERNAH NGAJARIN LO***

BUAT JADI PEM-BULLY! KENAPA LO SEKARANG MALAH NGE-BULLY ORANG, LIE?! KENAPA!” Natta kini mencengkeram bahu Alie dan mengguncang-guncang tubuh itu sambil tetap berteriak keras. (RUA, hal:189)

Tuturan ini terjadi dalam situasi emosional di mana Natta, dengan penuh kemarahan, mengonfrontasi mitra tutur atas tuduhan bahwa ia telah melakukan bullying. Penutur merasa kecewa dan marah karena ia percaya bahwa tindakan mitra tutur bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Ayah mereka. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, pada kutipan tersebut penutur dengan tegas menyampaikan pendapat dan keyakinannya bahwa mitra tutur telah melakukan bullying, dan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran ayah mereka. Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan Natta terhadap situasi yang sedang terjadi, meskipun belum tentu benar sepenuhnya.

Kode Data (TTI.Ase.028)

“Kalian jahat, Aa, Abang,” desis Alie dengan suara bergetar. ***“Kalian percaya begitu saja video itu tanpa mau dengerin penjelasan aku. Kalian langsung saja menghakimi aku, menuduh aku, tanpa peduli sama sekali kenapa aku ngelakuin itu.”*** Lagi, Alie menatap kedua kakaknya. ***“Andai kalian tahu apa yang Nazwa bilang tentang Bunda, mungkin kalian bakal ngelakuin hal yang lebih dari aku,”*** lanjut Alie, ***“Mereka bilang Bunda pelacur, dan jual diri demi bisa masuk ke keluarga Jdoraksa. Menurut kalian, APA ALIE BISA DIEM SETELAH DENGGER DIA NGOMONG GITU?!”*** (RUA, hal:192)

Tuturan ini diucapkan oleh penutur dalam situasi emosional saat dia merasa dikhianati oleh kedua kakaknya, Natta dan Samuel. Penutur kecewa karena mereka lebih percaya pada video yang beredar daripada mendengarkan penjelasannya. penutur mencoba menyampaikan fakta bahwa dirinya tidak bertindak tanpa alasan, melainkan karena membela kehormatan ibunya yang dihina oleh Nazwa. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif, karena menyatakan suatu kebenaran atau

keyakinan pembicara terhadap suatu hal. Dalam kutipan ini, penutur menyatakan kekecewaannya, membenarkan tindakannya, serta mengungkapkan alasan mengapa dia melawan Nazwa.

Kode Data (TTI.Ase.029)

Abimanyu langsung meninju pipi Alie. pukulan itu membuat telinganya terasa berdenging. Kepalanya sakit. Tak hanya itu, cairan hangat meleleh dari hidungnya. “A-yah....” “Natta, abang kamu sendiri, pernah jadi korban bully! Lantas, kenapa sekarang kamu justru menjadi pelakunya?” dengan penuh emosi Abimanyu melayangkan tendangannya ke tubuh Alie, lagi dan lagi. “JAWAB! KENAPA KAMU MELAKUKAN HAL ITU!” Air mata Alie kembali mengalir. Hingga pada akhirnya, dia tidak tahan lagi dan memeluk kaki Abimanyu yang akan menendangnya lagi. “Ayah... Alie nggak nge-bully siapa pun...” isak Alie tak terkendali. “Mereka jelek-jelekin Bunda, Yah. Alie Cuma membela Bunda!” (RUA, hal:194)

Tuturan ini terjadi dalam situasi penuh kekerasan, di mana Abimanyu, dalam keadaan marah, menuduh Alie telah melakukan pembullying. Alie, yang menjadi korban amarah ayahnya, berusaha membela diri dengan menjelaskan alasan di balik tindakannya. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif, karena menyatakan suatu kebenaran, memberikan informasi, atau menjelaskan sesuatu berdasarkan keyakinan pembicara. Kutipan “Ayah... Alie nggak nge-bully siapa pun...” dan “Mereka jelek-jelekin Bunda, Yah. Alie Cuma membela Bunda!” merupakan bentuk menyatakan, karena penutur menegaskan suatu hal dengan jelas bahwa penutur tidak melakukan pembullying, melainkan hanya membela ibunya. Penutur berusaha memberikan informasi yang bertentangan dengan tuduhan yang diberikan kepadanya.

Kode Data (TTI.Ase.030)

“Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak Perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi...” Alie lantas terkekeh pelan. **“Tapi itu dulu.... Lihat sekarang, aku bahkan baru saja dipukulin. Iya kan? Kalau Ayah percaya aku jadi pem-bully, kalau Ayah bertanya kenapa aku nge-bully, ITU KARENA AYAH DAN YANG LAIN, YANG SELALU MAIN TANGAN KE AKU! KALIAN SELALU KASIH LUKA BARU TIAP HARI TANPA MIKIRIN AKU! Iya Yah, seandainya aku benar pem-bully pun ITU KARENA APA YANG AYAH DAN YANG LAIN LAKUIN KE AKU SELAMA INI!”** PRANGG!!! Suara benda pecah belah terdengar, membuat kata-kata Alie terhenti seketika. (RUA, hal:195-196)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena penutur secara langsung mengungkapkan perasaannya tentang perlakuan yang dia terima dari keluarganya. Dia menyatakan keyakinannya bahwa dirinya menjadi seperti sekarang karena perlakuan buruk dari mereka. Melalui tuturan tersebut, penutur merasa tidak dihargai, tidak didengarkan, dan selalu disakiti.

Kode Data (TTI.Ase.031)

Samuel terlihat asyik bermain gitar bersama teman-temannya dan Natta bermain game daring. “Sam, Nat, ada yang nyariin lo pada” “Kalian...?” Natta bingung. “Kami temannya Alie, Kak,” kata Aji, yang sore ini sengaja mencari kedua kakak Alie bersama Selena. “Kita harus bicara, Kak!” seru Selena saat melihat Samuel hampir membalikkan tubuh untuk pergi dari sana. **“Kakak berdua harus liat ini. Gue jamin, habis ini kalian akan minta maaf sama Alie!”** (RUA, hal:199-200)

Tuturan ini terjadi dalam situasi di mana Aji dan Selena, teman Alie, berusaha menemui Samuel dan Natta untuk menyampaikan sesuatu yang penting terkait Alie. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena penutur ingin menunjukkan suatu bukti yang diyakini akan mengubah pandangan mitra tutur terhadap adiknya. Penutur berusaha meyakinkan mitra tutur agar mereka melihat kebenaran yang mungkin selama ini mereka abaikan.

Kode Data (TTI.Ase.032)

“Sendirian aja, Neng?” Sapaan itu dilontarkan oleh seorang laki-laki bertato yang menghiasi wajahnya, hingga aksesoris yang dia kenakan, sepertinya laki-laki itu adalah preman. Alie gemetar ketakutan. **“Mau Abang temenin nggak? Dijamin pasti seneng deh”** **“Kok kepalanya luka-luka, Neng? Mau Abang obtain nggak?”** goda laki-laki ketiga yang kini juga mendekati Alie. (RUA, hal:205-206)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena para preman menyatakan pendapat atau pengamatan mereka terhadap mitra tutur, seperti keadaan luka-lukanya serta tawaran dengan nada menggoda, yaitu mereka untuk *“menemani”* dan *“mengobati”*. Mereka menyampaikan pernyataan berdasarkan apa yang mereka lihat dan pikirkan mengenai kondisi mitra tutur.

Kode Data (TTI.Ase.033)

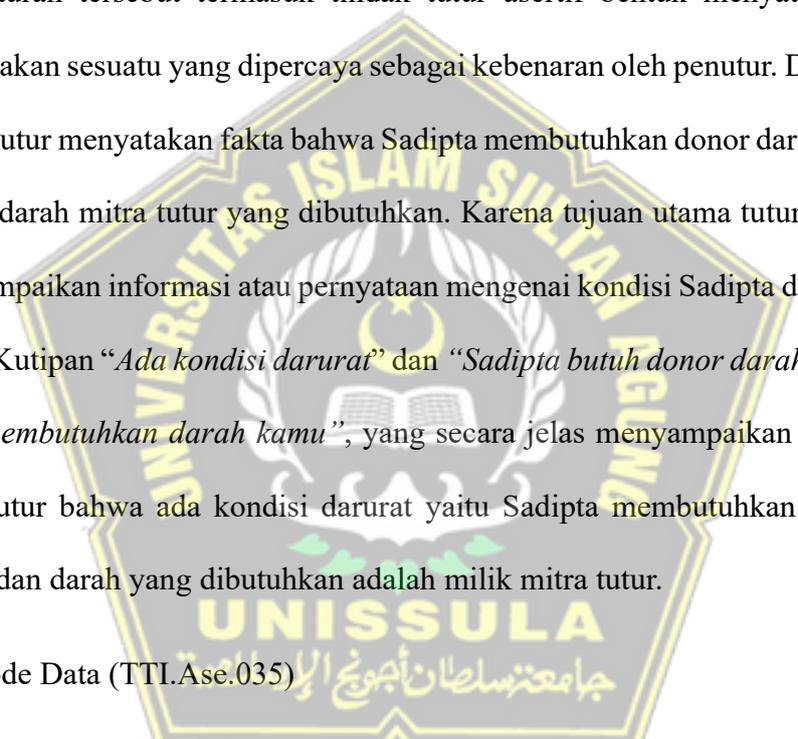
Sadipta menyerang preman-preman yang tengah menendangi Natta yang tak berkutik karena melindungi Alie, dengan membabi buta. **“JANGAN GANGGU ADIK-ADIK GUE!”** Teriak Sadipta, **“Nat...”** **“Alie, Sam... Alie...”** suara Natta bergetar hebat. **“Dia tadi nolongin gue... Darahnya banyak banget...”** saat itulah Samuel baru melihat kondisi Alie, dan dia terkesiap. **“MAS!”** Samuel dan Natta refleks menoleh. Mereka kompak berteriak saat melihat Sadipta sudah terhuyung dengan luka diperutnya. Rupanya salah satu preman ada yang mengeluarkan pisau dan menikam perut Sadipta. **“MAS DIPTAAA!!!”** (RUA, hal:212-213)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang sedang terjadi, seperti luka parah yang dialami Alie dan Sadipta yang tertikam oleh preman. Tindak tutur asertif adalah jenis tuturan yang digunakan untuk menyatakan atau menginformasikan suatu fakta, keyakinan, atau pendapat. Kutipan **“Dia tadi molongin gue,, Darahnya banyak banget...”** Dalam tuturan ini, terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi dan tuturan ini menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang berlangsung,

Kode Data (TTI.Ase.034)

Abimanyu melangkah cepat mendekati ranjang Alie, sementara dibelakangnya ada Rendra dan Samuel mengikuti. “*Ada kondisi darurat*” kata Abimanyu. Suaranya sedikit bergetar saat mengucapkan itu. “*Alie, Sadipta butuh donor darah segera. Dan kami membutuhkan darah kamu.*” Alie tertegun. Kemampuan otaknya saat ini belum bisa mencerna dengan baik kata-kata ayahnya barusan. “*Yah?*” Alie kembali terdiam dia baru sadar akan sesuatu. Sejak masuk ke ruangan ini, ayahnya sama sekali tidak menanyakan kondisinya dan langsung memberinya sebuah perintah. (RUA, hal:221-222)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena menyatakan sesuatu yang dipercaya sebagai kebenaran oleh penutur. Dalam tuturan ini, penutur menyatakan fakta bahwa Sadipta membutuhkan donor darah segera dan bahwa darah mitra tutur yang dibutuhkan. Karena tujuan utama tuturan ini adalah menyampaikan informasi atau pernyataan mengenai kondisi Sadipta dan kebutuhan darah. Kutipan “*Ada kondisi darurat*” dan “*Sadipta butuh donor darah segera. Dan kami membutuhkan darah kamu*”, yang secara jelas menyampaikan fakta kepada mitra tutur bahwa ada kondisi darurat yaitu Sadipta membutuhkan donor darah segera dan darah yang dibutuhkan adalah milik mitra tutur.

Kode Data (TTI.Ase.035) 

Samuel dan Rendra menuju kamar Sadipta, dan cuma melewati kamarnya Alie. Bahkan, diperbincangan tadi, tak ada namanya disebut sama sekali oleh kakak-kakaknya itu. Mereka hanya memikirkan Sadipta, dan Sadipta. Tak ada yang mengkhawatirkannya, tak ada yang peduli padanya. “*Alie nggak ada di ruangnya*” ucap Natta. “*Lo nggak usah ngaco deh Nat. Cek lagi. Siapa tau ada di kamar mandi.*” Gumam Rendra pada chat di aplikasi WhatsApp “*Gimana Kak? Dia baru selesai donor*” ucap Natta yang sudah panik. “*Lo tenang dulu Nat, gue kesana, Tunggu gue!*” Samuel yang menenangkan Natta. “*Ini lo serius tu anak nggak ada di kamarnya Nat?*” gumama Rendra yang memastikannya lagi. “*Ngapain gue bohong kak? Alie beneran nggak ada dikamarnya*” sambung Natta “*Astaga anak itu ke mana*”. (RUA, hal:231-232)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena para tokoh mengungkapkan fakta mengenai hilangnya Alie dari kamar rawatannya. Mereka menyatakan apa yang mereka lihat dan alami, serta mencoba memahami situasi berdasarkan informasi yang mereka miliki. *“Alie nggak ada di ruangannya.”* Natta menyatakan bahwa Alie tidak ada di kamar rawatannya. *“Ngapain gue bohong kak? Alie beneran nggak ada di kamarnya.”* Natta menegaskan kembali bahwa dia tidak berbohong dan Alie benar-benar tidak ada di kamar. *“Gimana Kak? Dia baru selesai donor.”* Natta menyatakan fakta bahwa Alie baru saja selesai donor darah, yang menjadi alasan mengapa mereka semakin khawatir. Dan *“Astaga, anak itu ke mana?”* Pernyataan ini menunjukkan kekhawatiran bahwa Alie memang telah pergi dari kamar rawatannya.

Kode Data (TTI.Ase.036)

Ting! Notifikasi dari ponsel membuyarkan lamunan Abimanyu. Laki-laki itu langsung membuka ponselnya, dan mendapati Natta yang mengirim pesan padanya. *“Ayah, Alie pergi” “Alie nggak ada dirumah sakit, nggak ada juga di mana-mana. Kamarnya kosong, semua bajunya nggak ada, Yah” “Alie pergi entah kemana”* pesan itu berhasil membuat Abimanyu terpaku. Sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. *“Alie kecewa sama kita ya? Makannya dia pergi ninggalin kita ya, Yah?”* pesan terakhir itu berhasil membuat Abimanyu terduduk lemas di kursinya. (RUA, hal:236-237)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan karena Natta menyampaikan fakta tentang kepergian Alie tanpa meminta atau memengaruhi tindakan Abimanyu. Informasi yang disampaikan murni berupa pernyataan tentang kondisi nyata yang terjadi, sehingga masuk dalam kategori asertif bentuk menyatakan. Kutipan *“Alie nggak ada di rumah sakit, nggak ada juga di mana-mana. Kamarnya kosong, semua bajunya nggak ada, Yah”* Pernyataan ini

menegaskan kondisi nyata bahwa Alie telah pergi dan membawa semua barang-barangnya. *“Alie pergi entah ke mana”* Kalimat ini menunjukkan ketidakpastian mengenai keberadaan Alie, tetapi tetap merupakan pernyataan fakta. *“Alie kecewa sama kita ya? Makannya dia pergi ninggalin kita ya, Yah?”* Meskipun berbentuk pertanyaan, ini merupakan pernyataan tentang kemungkinan alasan kepergian Alie, yaitu karena kecewa.

Kode Data (TTI.Ase.037)

Rendra mengambil kamera dan mencari potret Alie yang ada di sana. Foto Alie yang mengenakan seragam abu-abu kebesarannya. Foto tersebut diambil saat Alie masuk SMA. *“Kak, boleh tolong fotoin Alie? Alie diminta kumpulin foto formal tapi aku lupa foto ke studio”* jelas Rendra menanggapi permintaan Alie dengan ketus. *“Fotoin Alie yang cantik! Alie juga mau difoto Kak Rendra.”* ***“Pulang Lie. Kamu mau kakak ambil foto kamu sebanyak-banyaknya, kan? Pulang dulu ya, biar Kakak bisa ambil foto cantik kamu banyak-banyak.”*** (RUA, hal:243-244)

Tuturan ini menggambarkan perasaan bersalah, penyesalan, dan kerinduan Rendra terhadap Alie. Ia mengingat kembali bagaimana Alie pernah mengeluh bahwa dirinya tidak pernah difoto seperti Keisya, lalu Rendra merasa menyesal karena tidak pernah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang penting. Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena Rendra mengungkapkan penyesalannya atas perlakuannya terhadap Alie di masa lalu, serta menyatakan harapannya agar Alie kembali. Melalui permasalahan ini, Rendra akhirnya menyadari bahwa perhatian dan kasih sayang yang diabaikannya dulu sangatlah berarti bagi adiknya.

Kode Data (TTI.Ase.038)

Di tengah suasana pemakaman yang hening, Sadipta duduk di samping makan Bunda Gianla dengan kerinduan yang membuncah dalam dada. *“Bunda, Alie pergi dari rumah.”* Adu Sadipta. *“Dia pergi begitu aja setelah mendonorkan darahnya untuk Dipta, Bun.”* Sadipta kembali berbicara. *“Kenapa dia nggak biarin Dipta mati aja ya? Harusnya Alie nggak usah kasih darahnya dan biarin Dipta cepet-cepet ketemu Bunda.”* Tangannya tanpa sadar menggepal, melampiaskan perasaan aneh dalam dirinya. Putra sulung Abimanyu tersebut merasa marah dan tidak terima smenjak mengetahui Alie mendonorkan darah untuknya. Sadipta sama sekali tidak merasa berterima kasih. Seharusnya Alie tidak membuat Sadipta merasa berutang budi agar dia bisa dengan bebas membenci adiknya itu. (RUA, hal:245)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif bentuk menyatakan, karena penutur menyatakan perasaan marah, kecewa, dan konflik batinnya terhadap Alie. Ia merasa terjebak dalam perasaan utang budi, padahal sebenarnya ia ingin membenci adiknya tanpa ada alasan untuk merasa bersalah. Kutipan yang menunjukkan bentuk menyatakan yaitu *“Bunda, Alie pergi dari rumah.”* Penutur menyatakan fakta bahwa Alie telah meninggalkan rumah, yang menjadi awal dari curahan hatinya. *“Dia pergi begitu aja setelah mendonorkan darahnya untuk Dipta, Bun.”* Pernyataan ini menunjukkan penutur menyadari bahwa Alie telah berbuat baik kepadanya, tetapi ia merasa tidak nyaman dengan itu. *“Kenapa dia nggak biarin Dipta mati aja ya?”* Pernyataan ini menggambarkan kemarahan dan kebencian yang mendalam dalam diri penutur, karena ia merasa Alie seharusnya tidak menyelamatkannya. *“Seharusnya Alie tidak membuat Sadipta merasa berutang budi agar dia bisa dengan bebas membenci adiknya itu.”* Kutipan terakhir pernyataan yang menegaskan penutur yang ingin membenci Alie, tetapi merasa terjebak karena Alie telah menyelamatkannya.

4.2.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 67 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti memerintah, mengajak, memohon, dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (TTI.Dir.001)

Alie, gadis berusia sepuluh tahun itu, menatap tangannya yang berlumur darah... **“BUNDAAA!” “BUNDAAA!” “BANGUN BUNDA! BANGUN!”** Seketika, suara teriakan nyaring yang semakin mendekat, membuat lamunan Alie teralihkan. Pandangannya nanar, menatap empat anak laki-laki yang kini berlari dan mengerumuni bundannya. (RUA, hal:7)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif, karena memiliki tujuan untuk mendorong mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Makna dari tuturan tersebut mengandung harapan agar mitra tutur segera melaksanakan tindakan yang diminta oleh penutur. Kutipan *“Bangun Bunda!”* termasuk dalam bentuk perintah, karena menunjukkan penutur yaitu Alie menginginkan adanya tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur yakni Bunda untuk bangun.

Kode Data (TTI.Dir.002)

“Non, sarapan dulu.” Panggilan seseorang dari luar kamar, diiringi ketukan pada pintu, membuat Alie tersentak. Lamunannya buyar. **“Non, sarapan dulu. Ayo!”** Seseorang di luar sana mengulang panggilannya, sambil tatap mengetuk pintu. (RUA, hal:10)

Konteks tersebut muncul saat penutur berupaya membujuk mitra tutur agar melakukan tindakan untuk sarapan. Berdasarkan tuturan yang diberikan, maka dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif, karena bertujuan mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Kutipan *“Non, sarapan dulu. Ayo!”*

menunjukkan ajakan, dengan kata “*Ayo!*” yang menegaskan sifat ajakan tersebut, bukan sekadar perintah yang bersifat tegas.

Kode Data (TTI.Dir.003)

“*Mas,*” panggil Alie dengan suara pelan. Sadipta mendongak, lalu memberi Alie tatapan tajam, jelas sangat terusik melihat keberadaan adiknya itu. “*Ngapain lo?*”. “*Aku boleh minta tolong carin ojek pengganti? Bang Jule cuma bisa antar sampai hari ini... Aku udah coba chat Ayah, tapi nggak direpons,*” kata Alie gugup, sementara tangannya terus meremas gantungan squishy. (RUA, hal: 18)

Percakapan ini terjadi dalam situasi keluarga, di mana penutur sebagai adik, berbicara kepada kakaknya yakni mitra tutur, yang tampaknya kurang senang dengan kehadirannya. Penutur menyampaikan permintaan ini dengan nada gugup, yang terlihat dari tindakannya meremas gantungan squishy. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena, bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan. Frasa yang diucapkan penutur, yaitu “*Aku boleh minta tolong cariin ojek pengganti?*” termasuk bentuk meminta, karena penutur meminta bantuan kepada mitra tutur untuk mencari ojek pengganti karena Bang Jule hanya bisa mengantarnya sampai hari itu, Kata “*boleh*” dan “*minta tolong*” memperlihatkan bahwa penutur sedang meminta bantuan.

Kode Data (TTI.Dir.004)

Alie sibuk menghapus air matanya, sementara Sadipta sendiri fokus memperhatikan adiknya. “*Udah nangisnya? ayo main sepeda sama, Mas.*” (RUA, hal:23)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan tertentu. Makna pada tuturan ini terjadi antara Alie sedang bersedih karena dilarang bermain sepeda

oleh orang tuanya, dan Sadipta mencoba mengalihkan perhatiannya dengan mengajak bermain bersama. Frase “*Ayo main sepeda sama, Mas*” merupakan bentuk ajakan karena, frase “*Ayo*” merupakan inti ajakan, di mana penutur secara langsung meminta mitra tutur untuk bermain sepeda bersama.

Kode Data (TTI.Dir.005)

Sekitar tiga puluh menit kemudian, sesi bermain keduanya berakhir. Namun saat pulang, disambut oleh raut datar sang Bunda. “*Alie, Masuk kamar! Mandi.*” Perintah Gianla tegas. (RUA, hal:23)

Tuturan ini terjadi setelah sesi bermain Alie dan Sadipta selesai. Saat mereka pulang, Gianla langsung memberikan perintah kepada Alie. Tuturan tersebut masuk pada tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan tertentu. Kutipan “*Alie, Masuk kamar! Mandi.*” Termasuk dalam bentuk menyuruh, karena bersifat perintah yang harus ditaati. Penutur memberikan instruksi kepada mitra tutur untuk memastikan bahwa mitra tutur segera membersihkan diri setelah bermain yaitu masuk ke kamar dan mandi.

Kode Data (TTI.Dir.006)

“*Kenapa lagi dia?*” kata Rendra “*Minta ojek pengganti. Manja banget. kenapa nggak naik ojek online aja sih? atau angkot, kan, ada. Nyusahin banget!*” omel Sadipta masih dengan nada penuh emosi. (RUA, hal:26)

Dalam percakapan tersebut penutur sedang kesal dengan Alie yang dianggapnya terlalu manja dan merepotkan. Dalam kondisi emosi, penutur tetap memberikan alternatif solusi meskipun disampaikan dengan nada omelan. Tuturan tersebut masuk pada tindak tutur direktif, karena untuk membuat pendengar melakukan sesuatu berdasarkan ucapan pembicara. Frase “*Kenapa nggak naik ojek online aja sih? atau angkot, kan, ada*” merupakan bentuk menyarankan, karena

frase tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan alternatif yang dianggap lebih praktis dan efisien (ojek online atau angkot), yang merupakan bentuk dari saran atau usulan.

Kode Data (TTI.Dir.007)

“Buru-buru banget. main dulu sama Abang yuk!” celutuknya, sementara tanagannya dengan lancang dia letakkan di atas rok seragam Alie. **“Yuk, turun yuk. Ikut Abang. Dijamin bakalan hepi.”** Goda laki-laki itu. Untung saja supir angkot menyadari situasi yang dialami oleh penumpangnya. Deangan cekatan, dia membelokkan kendaraannya memasuki kantor polisi terdekat. (RUA, hal:29-30)

Tuturan tersebut tidak sekadar ajakan biasa, tetapi mengandung unsur pemaksaan. Situasi yang digambarkan menunjukkan bahwa laki-laki tersebut tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan tindakan fisik yang mengganggu (meletakkan tangan di rok Alie). Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Dalam tuturan **“Main dulu sama Abang yuk!”** dan **“Yuk, turun yuk. Ikut Abang.”**, penutur menggunakan kata **“yuk”** sebagai bentuk ajakan pada mitra tutur.

Kode Data (TTI.Dir.008)

“Nggak bisa, Abang nggak bisa temani kamu main dulu hari ini, Lie.”
“Abang mau main, kan, sama temen Abang? Lie mau ikut, Bang.” Natta menghembuskan napas pelan. Dia sudah berjanji akan bermain dengan teman-temannya, dan tidak enak jika adiknya harus ikut. (RUA, hal: 41)

Kalimat ini menunjukkan respons berupa penolakan terhadap permintaan atau harapan untuk bermain bersama. Penolakan ini termasuk tindak tutur direktif, karena mengarahkan tindakan lawan bicara untuk menerima kenyataan bahwa permintaannya tidak dapat dipenuhi. Dalam kutipan **“Nggak bisa, Abang nggak bisa temani kamu main dulu hari ini, Lie.”** penutur secara langsung menolak

permintaan mitra tutur untuk bermain bersama. Penolakan ini bersifat tegas tetapi tetap sopan, sesuai dengan konteks hubungan kakak-adik.

Kode Data (TTI.Dir.009)

“Nggak bisa, Abang nggak bisa temani kamu main dulu hari ini, Lie.” “Abang mau main, kan, sama temen Abang? Lie mau ikut, Bang.” Natta menghembuskan napas pelan. Dia sudah berjanji akan bermain dengan teman-temannya, dan tidak enak jika adiknya harus ikut. (RUA, hal: 41)

Tuturan ini berupa permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengizinkannya ikut bermain dengan kakaknya dan teman-temannya. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Kutipan *“Lie mau ikut, Bang.”* Merupakan bentuk permintaan, karena penutur secara halus meminta izin agar bisa ikut bermain. Permintaan ini menunjukkan harapan agar mitra tutur mengabdikan keinginan penutur.

Kode Data (TTI.Dir.010)

“Sini masuk. Kita main lego bareng.” Rendra membuka pintu lebar-lebar mempersilahkan sang adik memasuki kamarnya. (RUA, hal:42)

Percakapan ini terjadi ketika penutur akan melakukan suatu aktivitas bersama mitra tutur. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Kutipan *“Sini masuk. Kita main lego bareng.”*, merupakan bentuk ajakan, karena penutur secara langsung mengundang atau mengajak mitra tutur untuk bergabung dan melakukan aktivitas bersama, yaitu bermain lego.

Kode Data (TTI.Dir.011)

“Bi Inah bilang, lo yang membersihkan kamar gue. Sekarang jawab gue, dimana lo taruh kotak music box pemberian bunda buat gue?” Tangan Rendra mencengkeram pergelangan tangan Alie sangat kuat. (RUA, hal:45).

Makna dari tuturan ini adalah permintaan penutur agar mitra tutur memberikan informasi tentang barang yang hilang yakni music box milik penutur. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Terdapat kutipan *“Sekarang jawab gue”* merupakan bentuk meminta, karena penutur meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaannya mengenai keberadaan music box yang hilang.

Kode Data (TTI.Dir.012)

Alie membawa tangan Rendra ke lehernya. *“Di sini, Kak. Harusnya Kakak cengkeram erat-erat di sini biar aku mati beneran!”* bisik Alie seiring dengan air mata yang jatuh tanpa kendali. (RUA, hal:46)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk mendorong atau mengarahkan lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Terdapat kutipan *“Di sini, Kak. Harusnya Kakak cengkeram erat-erat di sini biar aku mati beneran!”* merupakan bentuk menyuruh, karena penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk mencengkeram lehernya lebih erat. Turan tersebut terjadi ketika penutur mengalami situasi emosional yang penuh tekanan, dimana penutur sangat terluka, hingga mengucapkan tuturan tersebut dengan air mata yang jatuh.

Kode Data (TTI.Dir.013)

Bu Wida mengamati seisi kelas dengan wajah serius, *“Jadi bagaimana? Ada yang masih belum jelas?”* tanyanya. *“Intinya Ibu minta kalian membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang, lalu kerjakan tugas laporan hasil observasi ya! Ingat, hanya tiga orang per-kelompok, dan semuanya harus kerja.”* Perintah tersebut membuat suasana kelas jadi ramai. (RUA, hal:48)

Konteks tuturan tersebut yaitu penutur mengarahkan pada mitra tutur untuk membentuk kelompok dan mengerjakan tugas. Tuturan ini masuk ke dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan. Kutipan *“Ibu minta kalian membentuk kelompok”* dan *“kerjakan tugas laporan hasil observasi”* merupakan bentuk menyuruh, karena menunjukkan bahwa penutur mengharapkan agar mitra tutur segera melaksanakan tugas yang penutur berikan.

Kode Data (TTI.Dir.014)

Saat Alie melirik Selena yang ada di meja sebelah, rupanya cewek itu juga sedang menatapnya. *“Lie, sekelompok yuk!”* ajak Selena. Senyum Alie pun terulas, dan lalu mengangguk. *“Berhubung lo belum punya kelompok, sekelompok sama gue dan Alie mau nggak?”* tanya Selena ke Aji (RUA, hal:48-49)

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks pembentukan kelompok untuk tugas sekolah. Terdapat tindak tutur direktif pada tuturan tersebut, karena bertujuan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan. Kutipan *“Lie, sekelompok yuk!”* merupakan bentuk mengajak, karena frasa *“yuk”* menunjukkan ajakan yang mengharapkan mitra tutur setuju akan halnya bekerja sama dalam satu kelompok dengan penutur.

Kode Data (TTI.Dir.015)

Kerja kelompokpun sudah berakhir *“udah malam lie, pulangnye gue anterin. Gue bilang ibu dulu ya”* *“pulang sama gue aja, sekalian. satu arah juga.”* *“eh nggak usah. aku sama selena aja”* *“nah lagian dia udah biasa pulang sama gue”* *“takut gue jadi tahu kalau alie adiknya samuel dan natta itu? takut gue tahu kalau alie anak dari keluarga jdoraksa?”* (RUA, hal:52)

Dalam percakapan ini, beberapa tokoh berusaha memberikan arahan atau mengusulkan cara terbaik bagi mitra tutur untuk pulang, seperti menawarkan tumpangan atau memberikan saran keamanan. Tuturan ini termasuk tindak tutur

direktif, karena bertujuan untuk mendorong atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan sesuatu. Kutipan *“Pulang sama gue aja sekalian. Satu arah juga”* merupakan bentuk menyarankan, karena penutur memberikan opsi kepada mitra tutur agar pulang bersamanya dikarenakan satu arah.

Kode Data (TTI.Dir.16)

“Sini, Bi. Biar Alie bantu.” “Sudah, Non. Non istirahat saja. Biar bagian masak bibi yang siapkan,” “Hehe, aku mau masakin kakak-kakak dan ayah, mumpung mereka di rumah semua, Bi” tutur Alie dengan mata penuh binar. *“Boleh ya, Bi?”* setelah mendengar alasan itu, tidak ada yang bisa dilakukan Bi Inah selain membiarkan Alie membantunya. (RUA, hal:63)

Tuturan ini terjadi ketika didapur antara penutur dan mitra tutur, yang dimana adanya harapan dari penutur agar permintaannya dikabulkan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Dalam kutipan *“Sini, Bi. Biar Alie bantu?”* merupakan bentuk meminta, karena penutur secara tidak langsung meminta kepada mitra tutur untuk mengizinkannya membantu memasak.

Kode Data (TTI.Dir.017)

“Sini, Bi. Biar Alie bantu.” “Sudah, Non. Non istirahat saja. Biar bagian masak bibi yang siapkan,” “Hehe, aku mau masakin kakak-kakak dan ayah, mumpung mereka di rumah semua, Bi” tutur Alie dengan mata penuh binar. *“Boleh ya, Bi?”* setelah mendengar alasan itu, tidak ada yang bisa dilakukan Bi Inah selain membiarkan Alie membantunya. (RUA, hal:63)

Tuturan dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif, membuat lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, atau memohon. Situasi ini terjadi ketika penutur awalnya menolak bantuan mitra tutur dan menyuruhnya beristirahat. Namun, mitra tutur dengan nada ceria dan penuh harapan mencoba membujuk penutur agar mengizinkannya memasak. Pada

kutipan “*Boleh ya, Bi?*” merupakan bentuk memohon, karena mengandung arti harapan dan kelembutan, yang membuatnya lebih menyerupai permohonan daripada sekadar permintaan biasa.

Kode Data (TTI.Dir.018)

“*Oh iya, Non nggak mau lepas dulu cardigannya? Kelihatannya gerah banget, Non*” tanya Bi Inah. Alie menunduk, menatap cardigan yang membalut kaus putih di tubuhnya. Sebenarnya dia merasa gerah, sangat. Namun, dia tidak ingin menunjukkan tubuh penuh lukanya pada Bi Inah. Alie tidak ingin terlihat lemah. (RUA, hal:64)

Percakapan terjadi dalam situasi dimana penutur peduli pada kenyamanan mitra tutur untuk melepaskan cardigan biar tidak gerah. Tindak tutur pada tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena mengarahkan lawan bicara melakulan suatu tindakan. Kutipan “*Non nggak mau lepas dulu cardigannya? Kelihatannya gerah banget Non.*” merupakan bentuk menyarankan, karena penutur melihat mitra tutur tampak kepanasan, sehingga penutur menyarankan agar mitra tutur melepas cardigannya. Saran tersebut menunjukkan perhatian dan kepedulian penutur terhadap kondisi mitra tutur. Namun, mitra tutur menolak secara halus karena alasan pribadinya, yaitu menyembunyikan luka-lukanya agar tidak terlihat.

Kode Data (TTI.Dir.019)

“*Yah, hari ini makan siang di luar, yuk? Kan, udah lama kita nggak makan bersama di luar.*” Usulan Samuel membuat Alie dan Bi Inah bertukar pandang dengan Bi Inah. Keduanya penasaran dengan respons Abimanyu. “*Hm, boleh, Kalau gitu siap-siap ya. Kita makan di luar,*” sahut Abimanyu yang langsung disambut pekikan girang oleh Samuel dan Rendra. (RUA, hal: 64-65)

Percakapan terjadi dalam lingkungan keluarga, dimana penutur berusaha mendorong orang lain untuk melakukan suatu tindakan bersama, yaitu makan siang diluar. Tuturan ini termasuk ke tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara

melakukan suatu tindakan. Pada kutipan “*Yah, hari ini makan siang di luar, yuk?*” merupakan bentuk mengajak, karena menggunakan kata “*yuk*” yang menandakan ajakan penutur kepada mitra tutur untuk makan siang bersama di luar. Kalimatnya menunjukkan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama setelah sekian lama tidak melakukannya, dan mitra tutur menyetujui ajakan tersebut.

Kode Data (TTI.Dir.020)

“*Yah, hari ini makan siang di luar, yuk? Kan, udah lama kita nggak makan bersama di luar.*” Usulan Samuel membuat Alie dan Bi Inah bertukar pandang dengan Bi Inah. Keduanya penasaran dengan respons Abimanyu. “***Hm, boleh, Kalau gitu siap-siap ya. Kita makan di luar,***” sahut Abimanyu yang langsung disambut pekikan girang oleh Samuel dan Rendra. (RUA, hal: 64-65)

Tuturan tersebut terjadi ketika, penutur memiliki maksud untuk memberi perintah agar mitra tutur bersiap-siap sebelum mereka pergi. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Pada frase “*Kalau gitu siap-siap ya,*” merupakan bentuk menyuruh, karena secara langsung meminta penutur untuk melakukan sesuatu, yaitu bersiap-siap sebelum makan di luar.

Kode Data (TTI.Dir.021)

“*Kalian mau ke mana?*” tanya Alie takut-takut. “*Makan di luar.*” Natta menjawab dengan nada dingin karena tidak ada satu pun dari ketiga kakaknya maupun Ayahnya yang menjawab. “***Ta-tapi Alie sudah masak. Makan di rumah aja, ya? Alie masak sop iga untuk kalian.***” Abimanyu berlalu tanpa memberikan respons, menganggap keberadaan Alie tidak pernah ada. Sementara Rendra berdecak kasar. (RUA, hal:65)

Penutur ingin keluarganya makan di rumah, karena penutur sudah memasak untuk mereka. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Ta-*

tapi Alie sudah masak. Makan di rumah aja, ya?” menunjukkan bentuk memohon, karena penutur tidak memaksakan kehendaknya, tetapi lebih kepada meminta dengan harapan keluarganya mau mempertimbangkannya untuk tidak makan di luar. Penutur didalam tuturan tersebut posisinya lebih rendah, sehingga penutur tidak bisa memberi perintah, melainkan hanya bisa memohon agar mereka mengubah keputusan mereka yakni makan di luar.

Kode Data (TTI.Dir.022)

“Sakit, Bi. Di sini sakit banget.” Alie menepuk-nepuk dadanya, berharap sakitnya dapat berkurang agar dia dapat bernapas dengan tenang. *“Sabar, Non... Sabar, ya?”* Tangis Bi Inah pun akhirnya ikut pecah bersama dengan tangis Alie. (RUA, hal:66-67)

Tuturan dalam kutipan tersebut terjadi ketika Alie menangis karena merasa sakit hati dan kesepian. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Kutipan *“Sabar, Non... Sabar, ya?”* merupakan bentuk menenangkan, karena penutur meredakan kesedihan dan emosinya mitra tutur. Penutur tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga memberikan dorongan agar mitra tutur bisa bersabar dan mengendalikan perasaannya.

Kode Data (TTI.Dir.023)

“Cepetan!” teriak Samuel seraya menyembulkan wajahnya dari jendela mobil. Senyum Alie mengembang sempurna mendengar teriakan itu. Dia mempercepat langkah, bergegas menaiki mobil sebelum kakaknya berubah pikiran. *“Makasih, Kak”* ucap Alie dengan tulus. Natta dan Samuel tidak menjawab. (RUA, hal:76)

Tuturan *“Cepetan!”* yang diucapkan oleh penutur merupakan tindak tutur direktif dalam bentuk menyuruh. Dalam situasi ini, penutur sedang menunggu mitra

tutur dan ingin agar dia segera masuk ke dalam mobil. Tuturan tersebut termasuk ke direktif, karena membuat pendengar melakukan sesuatu. Frasa “*Cepetan*” bersifat perintah langsung dan mengandung unsur paksaan agar mitra tutur segera mempercepat langkahnya dan segera masuk ke dalam mobil.

Kode Data (TTI.Dir.024)

“*Aa?*” ucap Alie nyaris berbisik. Cowok yang masih duduk di motor mengangkat kaca helmnya, menampilkan sorot tajam penuh amarah. “***Naik, buruan.***” Setelah Alie duduk di kursi penumpang, Samuel melakukan motornya tanpa memberikan jaket, helm, maupun jas hujan untuk adiknya itu. (RUA, hal:84-85)

Tuturan “*Naik, buruan.*” yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk menyuruh. Tuturan tersebut bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Kutipan “*Naik buruan*” termasuk bentuk menyuruh, karena kutipan tersebut merupakan perintah dari penutur kepada mitra tutur agar segera naik ke motor tanpa banyak bicara.

Kode Data (TTI.Dir.025)

“*Trauma, trauma, naik angkot tinggal naik. Lo juga naiknya sore, anjir. Lagian siapa yang mau sama orang pembawa sial kayak lo?*” ucap Sadipta. Alie menatap sang kakak dengan tatapan tidak percaya. Jadi, seremeh itu ya traumanya di mata kakaknya? “***JAWAB! BISU LO SEKARANG?***” Samuel kembali berteriak semakin marah. “*Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik,*” Samuel menahan tangan Alie yang hendak berbalik lalu memasang senyum penuh arti “*Wah udah berani lo sekarng ya?!*” “***Udah, Aa. Alie mohon. Aa boleh marah sepuasnya, tapi jangan sekarang, Aa. Alie capek banget, hari ini udah sangat buruk, A,***” keluh Alie. (RUA, hal:86)

Tuturan “*Udah, Aa. Alie mohon. Aa boleh marah sepuasnya, tapi jangan sekarang, Aa. Alie capek banget, hari ini udah sangat buruk, A.*” yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif dalam bentuk memohon. Karena tuturan tersebut bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu sesuai keinginan

penutur. Kata “*Mohon*” merupakan bentuk permohonan, karena menunjukkan bahwa penutur tidak hanya meminta, tetapi juga berharap dengan sangat agar mitra tutur mengabulkan permintaannya yaitu agar mitra tutur menunda kemarahannya karena penutur sudah sangat lelah setelah mengalami hari yang buruk.

Kode Data (TTI.Dir.026)

Setibanya di kamar Alie, Sadipta mendorong tubuh adiknya hingga tersungkur dekat ranjang. Dia kemudian lanjut melayangkan tendangan berulang pada tubuh Alie yang meringkuk tidak berdaya. “*Mas, sa-sakit, udah Mas.*” Alie memohon dengan air mata berderai. Sadipta tentu saja tidak berhenti sampai di sana. Dia kembali menyeret tubuh Alie ke kamar mandi. (RUA, hal:87)

Penutur berada dalam posisi tidak berdaya setelah dianiaya oleh mitra tutur.

Kutipan “*Mas, sa-sakit, udah mas*” termasuk bentuk memohon, karena dalam kutipan tersebut penutur memohon kepada mitra tutur agar berhenti melakukan kekerasan terhadapnya. Frasa “*Sa-sakit*” menunjukkan bahwa penutur merasakan kesakitan, sedangkan frasa “*udah mas*” yakni permohonan agar mitra tutur menghentikan tindakannya. Maka dari itu tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Kode Data (TTI.Dir.027)

“*Ampun, Mas, udah. Alie minta maaf, Mas.*” Alie berusaha menahan kaki Sadipta yang tengah menyeretnya. Kali ini tubuh Alie dilempar dekat closet duduk. Dengan teganya, Sadipta menyiram Alie menggunakan semprotan air tanpa ampun. “*Mas... u-udah... a-am-ampun.*” Alie kelabakan berusaha melindungi wajahnya. Luka bekas tendangan Sadipta terasa perih bukan main. (RUA, hal:88)

Penutur mengalami tindakan kekerasan fisik dari mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif, karena menyuruh lawan bicara untuk

melakukan sesuatu. Kutipan “*ampun*” dan “*minta maaf*” merupakan bentuk permohonan, karena kutipan tersebut menandakan bahwa penutur mengakui dirinya dalam posisi lemah dan berharap mitra tutur menghentikan kekerasan yang sedang berlangsung. Tuturan “*U-udah... a-am-ampun*” yang terputus-putus menunjukkan kondisi penutur yang sangat kesakitan dan kesulitan untuk berbicara.

Kode Data (TTI.Dir.028)

Natta menatap langit malam dari jendela kamarnya. Tanpa bisa di cegah, percakapannya via telepon dengan Samuel sore tadi berputar kembali di kepalanya. “***Tolong jemput Alie di halte Sam***” “*Hah? Nggak mau. Apaan sih, tumben banget lo nyuruh gue jemput dia?*” Natta mendengus panjang. “*Gue baru bangun terus keinget dia minta nebeng.*” “*Jir baru inget setelah tiga jam?*” gerutu Samuel dari sebrang sana. (RUA, hal:91)

Tuturan terjadi dalam situasi antara penutur dan mitra tutur yang berbicara via telepon. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Tolong jemput Alie di halte, Sam*” yang menunjukkan bentuk menyuruh, karena menunjukkan dorongan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu (menjemput Alie).

Kode Data (TTI.Dir.029)

Natta menatap langit malam dari jendela kamarnya. Tanpa bisa di cegah, percakapannya via telepon dengan Samuel sore tadi berputar kembali di kepalanya. “***Tolong jemput Alie di halte Sam***” “***Hah? Nggak mau. Apaan sih, tumben banget lo nyuruh gue jemput dia?***” Natta mendengus panjang. “*Gue baru bangun terus keinget dia minta nebeng.*” “*Jir baru inget setelah tiga jam?*” gerutu Samuel dari sebrang sana. (RUA, hal:91)

Tuturan dalam percakapan ini menunjukkan adanya permintaan dari penutur kepada mitra tutur agar menjemput Alie di halte. Tuturan tersebut masuk ke dalam jenis tindak tutur direktif, karena bertujuan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan tertentu. Kutipan “*Hah? Nggak mau*” merupakan bentuk penolakan,

karena kutipan tersebut menjelaskan bahwa mitra tutur secara tegas menunjukkan bahwa ia tidak bersedia menjalankan perintah tersebut.

Kode Data (TTI.Dir.030)

Selena sangat ingin mengetahui penyebab luka Alie, tetapi dia tidak ingin memaksa temannya itu bercerita. **“Berhubung semalem baru nyelesaiin teorinya aja, hari ini kita buat alat buat praktikumnya, yuk? Lo bisa, kan?”** tanya Selena. **“Bisa. Nanti ingetin aku buat izin ke orang rumah ya.”** (RUA, hal:100)

Percakapan ini terjadi ketika interaksi antara dua teman, di mana penutur menyadari bahwa mitra tutur sedang melamun dan mungkin sedang mengalami masalah (terlihat dari luka di wajahnya). Namun, daripada menanyakan langsung tentang luka tersebut, penutur memilih untuk mengalihkan perhatian mitra tutur dengan mengajaknya melakukan kegiatan bersama. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Kutipan **“Yuk”** merupakan bentuk mengajak, karena penutur tidak menyuruh atau memerintahkan, melainkan mengajak dengan cara yang lebih santai dan memberi kebebasan bagi Alie untuk menerima atau menolak.

Kode Data (TTI.Dir.031)

“Gue nggak seabodoh itu, Lie. Awalnya gue nggak mau ikut campur waktu liat plester di kening sama memar samar di pipi lo. Tapi kali ini lo harus cerita sama gue karena gue yakin ada hal yang nggak benar. Gue bahkan nyenggol pundak lo pelan, tapi lo keliatan kesakitan banget. Lo kenapa sebenarnya, Lie?” ucap Selena yang tidak sengaja menyenggol pelan pundak Alie. (RUA, hal:101)

Dalam percakapan ini, penutur menunjukkan kepeduliannya terhadap mitra tutur yang tampak kesakitan dan memiliki luka di wajahnya. Tuturan tersebut

termasuk tindak tutur direktif, karena mempengaruhi atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Tapi kali ini lo harus cerita sama gue karena gue yakin ada hal yang nggak benar,*” merupakan bentuk meminta, karena penutur secara tegas meminta mitra tutur untuk berbicara. Setelah melihat reaksi mitra tutur yang kesakitan saat tersenggol, dia yakin ada sesuatu yang tidak beres. Oleh karena itu, penutur meminta mitra tutur untuk bercerita.

Kode Data (TTI.Dir.032)

Saat Alie melihat Rendra melangkah menuju parkir Tamah, Alie buru-buru menghadang. “*Stop.*” Alie merentangkan kedua tangan di dekat motor Rendra. “***Kakak mau pulang? Alie mau bareng, boleh? “Nggak”*** Alie menurunkan tangan, dan tatapannya terlihat memelas “*Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini.*” “*Bukan urusan gue.*” Rendra menggeser tubuh Alie menggunakan satu tangannya. (RUA, hal:107-108)

Percakapan tersebut terjadi ketika penutur meminta mitra tutur agar mengizinkannya ikut pulang bersama. Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk meminta karena terdapat ungkapan dari penutur yang bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan lawan bicara, termasuk dalam bentuk permintaan, perintah, atau ajakan. Kutipan “*Alie mau bareng, boleh?*” merupakan bentuk meminta, karena penutur meminta izin dengan harapan Rendra bersedia mengabulkan permintaannya agar mengizinkannya untuk pulang ke rumah bareng,

Kode Data (TTI.Dir.033)

“*Kak.*” Alie memegang setang motor Rendra. Sebuah ide gila muncul di kepalanya. “*Bolehin aku bareng, atau aku tantrum di sini. Nanti ada yang videoin terus muka Kakak viral gima—*” “***Buruan naik***” potong Rendra. Alie

hampir saja meloncat kegirangan. Untung saja dia bisa menahan diri. Karena tak mau membuat Rendra menunggu lama, Alie bergegas naik di kursi penumpang. Ternyata bahagianya sungguh sederhana sekali. (RUA, hal:108)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk menyuruh karena terdapat ujaran yang berisi perintah dari penutur kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi tindakan lawan bicara, seperti menyuruh, meminta, memohon, atau memberi instruksi. Kutipan “*Buruan naik*” merupakan bentuk menyuruh, karena perintah langsung yang menunjukkan urgensi agar penutur segera naik ke motor tanpa membuang waktu.

Kode Data (TTI.Dir.034)

Langkah Alie terhenti sejenak saat melihat ayahnya duduk dengan seragam kerja yang jauh dari kata rapi. “*Yah*” panggil Alie dengan berani, seperti biasa respon yang Alie dapatkan pandangan dingin dari ayahnya. “*Pergi*” satu kata itu keluar dari mulut Abimanyu saat Alie melangkah mendekat. “*Ayah laper? Mau Alie buat makanan?*” “*Saya bilang pergi, Alie,*” ucap Abimanyu penuh peringatan” (RUA, hal:110)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk menyuruh karena terdapat ujaran yang berupa perintah dari penutur kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif bertujuan untuk mempengaruhi tindakan lawan bicara, baik dalam bentuk perintah, permintaan, ajakan, atau instruksi. Kutipan “*Pergi*” dan “*Saya bilang pergi, Alie*” merupakan bentuk menyuruh, karena kata “*Pergi*” adalah bentuk perintah langsung yang menyuruh mitra tutur untuk meninggalkan tempat tersebut. “*Saya bilang pergi, Alie*” menegaskan kembali perintah tersebut dengan nada peringatan, menunjukkan bahwa mitra tutur tidak memiliki pilihan selain menuruti perintah penutur untuk pergi.

Kode Data (TTI.Dir.035)

Sella yang tengah memasukkan empat sendok sambal ke dalam mangkuk soto milik Alie. *“Kurang nggak sih kayaknya?”* tanya Nazwa seraya menatap soto milik Alie yang sudah berwarna merah pekat. *“Oh kurang ya? Oke, lagi deh nih”* Sella kembali menuangkan dua sendok sambal tanpa ragu membuat tiga anggota Hexa semakin mengembangkan senyuman. ***“Makan dong. Masa makanannya nggak dihabisin. Mubazir”*** ucap Nazwa yang kini sudah memangku wajah menggunakan tangan kanannya. (RUA, hal:118)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk menyuruh karena terdapat ujaran yang bertujuan untuk mempengaruhi atau mendorong lawan bicara agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif digunakan ketika penutur menghendaki agar lawan bicara melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks tuturan ini, penutur dan teman-temannya sedang bercanda dengan mitra tutur dengan menambahkan banyak sambal ke dalam sotonya. Kutipan *“Makan dong. Masa makanannya nggak dihabisin. Mubazir”* merupakan bentuk menyuruh, kata *“Makan dong”* adalah perintah langsung yang meminta mitra tutur untuk makan.

Kode Data (TTI.Dir.036)

“Kak, aku boleh minta peluk?” Alie memberanikan diri. “Sekali saja, Kak. Tolong peluk Alie.” Tanpa memedulikan permintaan itu, cowok itu beranjak dari sana, meninggalkan Alie dalam ruangan hening dan hampa. (RUA, hal:123)

Tuturan tersebut terjadi pada konteks dimana penutur sedang dalam keadaan emosional dan sangat membutuhkan pelukan dari mitra tutur. Dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk memohon karena terdapat ujaran yang bertujuan untuk meminta sesuatu dengan cara yang lebih sopan dan penuh harapan. Tindak tutur direktif digunakan ketika penutur berusaha membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Kutipan *“Kak, aku boleh minta peluk?” “Sekali saja, Kak.*

Tolong peluk Alie.” Kata “*boleh minta*” dan “*tolong*” menunjukkan bentuk permohonan yang kuat, yang menandakan bahwa penutur benar-benar berharap agar mitra tutur mau memenuhi permintaannya.

Kode Data (TTI.Dir.037)

“*Aa mau aku masakin nggak?*” Alie mengulang penawarannya. “*Nggak usah,*” ucap Samuel ketus. “*Lo mending pergi deh daripada bikin mood gue masakin rusak.*” Tanpa melepas baju seragamnya, Alie malah berjalan menuju kulkas, memindai bahan masakan yang bisa dimasak saat ini juga. (RUA, hal:125)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena penutur memberikan perintah, permintaan, atau instruksi kepada lawan tutur. Konteks tuturan terjadi ketika mitra tutur menawarkan untuk memasak makanan untuk penutur. Tuturan tersebut masuk ke dalam bentuk menyuruh, Kutipan “*Lo mending pergi deh daripada bikin mood gue makin rusak.*” Kutipan tersebut yaitu penutur secara langsung memerintahkan mitra tutur untuk pergi.

Kode Data (TTI.Dir.038)

“*Aku masakin dadar telur sama capcay ya, Aa?*” ucap Alie seraya menolehkan kepala dari kulkas. “*Lo ngerti bahasa Indonesia nggak sih?!*” Samuel setengah berteriak “*Gue bilang nggak usah!*” ucap Samuel. “*Bi Inah nggak masuk, Aa. Kalau mau beli di luar malah lama. Mending aku masakin aja ya?*” Alie membujuk dengan nada tenang. “*Beneran aku masakin aja, kok. Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak*” tambahnya. Pada akhirnya Samuel membiarkan Alie berindak sesukanya. (RUA, hal:125)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur direktif bentuk penolakan karena terdapat ujaran yang bertujuan untuk menolak permintaan atau tawaran dari lawan tutur. Tindak tutur direktif terjadi ketika penutur berusaha memengaruhi tindakan lawan tutur dengan memberikan perintah, larangan, atau penolakan terhadap suatu tindakan yang diajukan. Kutipan “*Gue bilang nggak usah!*”

Pernyataan ini menunjukkan penolakan secara langsung terhadap tawaran Alie. “*Lo ngerti bahasa Indonesia nggak sih?!*” Ungkapan ini memperkuat ketegasan Samuel dalam menolak tawaran tersebut dengan nada kesal. Penutur secara langsung menolak tawaran mitra tutur untuk memasak dengan menggunakan ungkapan yang tegas dan bernada tinggi.

Kode Data (TTI.Dir.039)

“***Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.***” Alie kecil tidak menghiraukan ucapan kakaknya. Dia lanjut berlari menuju di taman, hamparan bunga warna warni. “*Cantik, Bang*” ucap Alie sambil menoleh ke Kakaknya, “*Iya, cantik. Seperti Alie.*” Alie tidak bisa menyembunyikan senyum mendengar pujian dari kakaknya. (RUA, hal:131)

Konteks tuturan ini menunjukkan adanya hubungan kakak-adik, di mana penutur yaitu kakak merasa bertanggung jawab atas keselamatan mitra tutur yaitu adik dan berusaha memberikan nasihat atau peringatan agar Alie lebih berhati-hati saat berlari. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan. Terdapat kutipan “*Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.*” merupakan bentuk meminta, karena penutur meminta mitra tutur untuk lebih berhati-hati saat berlari agar tidak jatuh.

Kode Data (TTI.Dir.040)

“*Alie mau bunganya*” Alie menunjuk bunga berwarna merah, kemudian ganti menunjuk telinganya. “*Buat ditaruh disini.*” “***Nggak boleh dong. Bunga di sini nggak boleh asal dipetik, Lie***” (RUA, hal:131)

Konteks tuturan ini menunjukkan adanya aturan atau norma yang harus dipatuhi, yaitu larangan memetik bunga di taman. Penutur memberi nasihat dan mengingatkan mitra tutur agar tidak melanggar aturan tersebut. Tuturan tersebut masuk ke tindak tutur direktif, karena memengaruhi atau mengarahkan lawan bicara

untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Nggak boleh dong. Bunga di sini nggak boleh asal dipetik, Lie*” merupakan bentuk melarang, karena menunjukkan larangan penutur kepada mitra tutur agar tidak memetik bunga di taman.

Kode Data (TTI.Dir.041)

“*Kan Cuma satu, Bang. Boleh ya?*” “***Tetap nggak boleh Lie,***” sahut Natta dengan nada lembut. “*Bunga disini, kan, ditanam sama orang. Kasian yang nanem nanti.*” “*Ah, Bang Natta pelit.*” Alie merajuk sambil memasang wajah sedih. Natta sendiri memutar otak, mencari cara lain supaya adiknya itu tidak merajuk tanpa merusak hamparan bunga di taman. (RUA, hal:131-132)

Konteks percakapan ini menunjukkan adanya aturan yang harus dipatuhi, yaitu larangan memetik bunga yang bukan miliknya. Pada tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Tetep bggak boleh, Lie*” merupakan bentuk larangan langsung penutur yang menegaskan bahwa mitra tutur tidak diizinkan untuk memetik bunga. Sementara itu, kutipan “*Bunga disini, kan, ditanam sama orang. Kasian yang nanem nanti*” memberikan alasan di balik larangan tersebut, yaitu rasa empati terhadap orang yang menanam bunga di taman.

Kode Data (TTI.Dir.042)

Natta sendiri memutar otak, mencari cara lain supaya adiknya itu tidak merajuk tanpa merusak hamparan bunga di taman. “***Jangan ngambek gitu dong. Mending ikut Abang yuk!***” ajaknya kemudian. “*Nggak mau,*” tolak Alie “*Alie mau bunga, Abang!*” “*Iya makanya ikut Abang. Kamu bisa banyak petik bunga di sana*” Bujuk Natta lagi. (RUA, hal:131-132)

Tuturan tersebut terjadi ketika penutur membujuk mitra tutur agar mengikuti saran yang diberikan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk mengajak lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Kutipan

“*Jangan ngambek gitu dong. Mending ikut Abang yuk!*” dan kutipan ke dua “*Iya makanya ikut Abang. Kamu bisa banyak petik bunga di sana.*” merupakan bentuk mengajak, karena Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang meminta mitra tutur untuk mengikuti ajakannya. Kata “*yuk!*” merupakan bentuk mengajak yang dimana penutur mengajak mitra tutur pergi ke taman bunga lain untuk mendapatkan bunga tanpa harus melanggar aturan.

Kode Data (TTI.Dir.043)

“***Berhenti bikin masalah, Lie. Rumah pengap banget rasanya setiap harus dengar orang-orang marah karena lo.***” ujar Samuel ketus. Kata-kata itu membuyarkan lamunan Alie. “*Lo tahu Lie, kepergian Bunda benar-benar mengubah semua orang di rumah ini. ayah jadi gila kerja, kakak-kakak jarang di rumah dan semakin tertutup, rumah juga nggak lagi sehangat dulu, Lie. Lo tahu dengan pasti penye___*” Alie memotong ucapan Samuel dengan suara lirih. “*Maaf, Aa. Alie minta maaf buat semuanya. Maaf.*” Lagi, dan lagi, yang bisa Alie lakukan hanyalah meminta maaf (RUA, hal:138)

Tuturan dalam kutipan ini termasuk tindak tutur direktif bentuk menyuruh, karena penutur memberikan perintah kepada Alie untuk berhenti membuat masalah. Penutur berharap mitra tutur mengubah perilakunya agar situasi di rumah menjadi lebih baik. Kutipan “*Berhenti bikin masalah, Lie.*” Kalimat ini merupakan perintah langsung dari penutur kepada mitra tutur untuk tidak lagi menimbulkan masalah. Frasa “berhenti” menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu.

Kode Data (TTI.Dir.044)

Alie memotong ucapan Samuel dengan suara lirih. “***Aku nggak akan membela diri... tapi boleh nggak marahnya jangan hari ini? Alie capek banget, Aa.***” Setetes air matanya tahu-tahu jatuh tanpa terkendali. Segera saja dia sudah sesenggukan. “*Maaf, Aa. Alie minta maaf buat semuanya. Maaf.*” Lagi, dan lagi, yang bisa Alie lakukan hanyalah meminta maaf. (RUA, hal:138)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif bentuk memohon, karena penutur meminta dengan nada rendah hati agar mitra tutur tidak marah kepadanya pada hari itu. Tuturan ini masuk ke tindak tutur direktif, karena mengandung tujuan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara. Kutipan yang merupakan bentuk permohonan yaitu pada kalimat “*Aku nggak akan membela diri... tapi boleh nggak marahnya jangan hari ini? Alie capek banget, Aa.*” Kalimat ini jelas merupakan permohonan. Kata “boleh nggak” menunjukkan penutur meminta izin dan bukan memerintah. Penutur berharap mitra tutur menahan kemarahannya setidaknya untuk hari itu karena penutur dalam kondisi yang sangat lelah secara mental.

Kode Data (TTI.Dir.045)

Selamat datang di Bali. Begitulah bunyi tulisan yang menyambut kedatangan Alie di Bandara. Hari ini keluarganya di Bali untuk merayakan pergantian omanya-ibu kandung sang Ayah sekaligus melakukan pertemuan keluarga Jdoraksa “*Tidak usah cium tangan saya*” kata Oma sembari mengibaskan tangannya. “*Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur. Sana, pergi bantu-bantu di belakang!*” Kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya. (RUA, hal: 140-143)

Konteks tuturan ini menunjukkan adanya diskriminasi dan ketidakadilan dalam lingkungan keluarga. Alie dianggap sebagai “*anak pembantu*” dan tidak diberikan perlakuan yang sama seperti anggota keluarga lainnya. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena memiliki tujuan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara. Tuturan ini berbentuk melarang, karena penutur menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan suatu tindakan, yaitu mencium tangannya. Kutipam “*Tidak usah cium tangan saya*” Kalimat ini merupakan bentuk larangan langsung yang diberikan Oma kepada Alie. Kata “*tidak usah*” menunjukkan bahwa Oma dengan jelas melarang Alie untuk melakukan tindakan tersebut. Tindak tutur ini memperlihatkan

hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga serta ketidakadilan yang dirasakan oleh mitra tutur.

Kode Data (TTI.Dir.046)

“Saya minta perhatiannya” Aksi Oma membuat seluruh perhatian di meja makan tersebut tertuju kepadanya. *“Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.”* kata Oma dengan tenang. *“Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.”* Dengungan suara yang mengamini kata-kata Oma pun terdengar memenuhi ruang makan ini. (RUA, hal:144-145)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif karena memiliki tujuan untuk memengaruhi tindakan lawan bicara. Dalam konteks ini, penutur meminta orang-orang untuk memberikan perhatian kepadanya sebelum ia berbicara lebih lanjut, yang berarti ia ingin mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yaitu mendengarkannya. Tuturan ini termasuk dalam bentuk meminta, pada Kutipan *“Saya minta perhatiannya.”* Kutipan tersebut merupakan bentuk permintaan langsung dari penutur agar orang-orang di sekitarnya memberikan perhatian kepadanya sebelum ia berbicara.

Kode Data (TTI.Dir.047)

Piring-piring yang ada di pegangan Alie pecah menyebar ke sekitae area meja makan. *“Mamaaa! Kaki aku berdarah!”* tangisan bocah berusia tujuh tahun itu adalah anak dari adik Abimanyu. *“Dasar pembawa sial!”* serunya penuh emosi *“Kamu betul-betul pembawa sial untuk keluarga Jdoraksa ini! Pergi! Lebih baik kamu mati dan biarkan kami hidup dengan tenang!”* Air mata Alie seketika meluruh turun. Mulutnya seakan terkunci, tak bisa membela diri. Dan, tahu-tahu, dia sudah berlari terisak-isak ke luar vila. (RUA, hal:146-147)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena penutur (Oma dan anggota keluarga lainnya) mencoba memengaruhi atau mengarahkan mitra tutur (Alie)

untuk melakukan sesuatu. Penutur secara memberikan perintah dan tekanan kepada mitra tutur untuk pergi, yang merupakan bentuk menyuruh. Pada kutipan “*Pergi*” Kata ini adalah perintah langsung yang memberikan perintah tegas yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu pergi dan menjauh dari keluarga.

Kode Data (TTI.Dir.048)

“*Tadi rekan saya mengabari ada perempuan yang masuk ke air mas,*” jawab laki-laki itu. “*Malam-malam seperti ini?*” hanya anggukan yang diterima Sadipta sebagai jawaban. Secara Refleks, Sadipta segera mendekati tubuh tak sadarkan diri Alie yang tengah mendapat pertolongan pertama. “*Cepet! Pompa lagi!*” teriakan seorang penjaga pantai pada rekannya yang masih sibuk melakukan pertolongan pertama dengan cara memompa dada Alie. mereka refleks bersorak lega melihat Alie mengeluarkan air dalam mulut dan berbatuk-batuk. (RUA, hal:151)

Tuturan ini termasuk tutur direktif, karena terdapat ungkapan yang bertujuan untuk membuat orang lain melakukan suatu tindakan. Tuturan ini terjadi di tepi pantai pada malam hari setelah peristiwa tegang di vila. Sadipta, yang awalnya ingin menenangkan diri, malah menemukan keramaian akibat seorang perempuan yang masuk ke air, yang ternyata adalah Alie. Situasi menjadi semakin genting saat penjaga pantai berusaha menyelamatkan Alie yang tidak sadarkan diri dengan melakukan pertolongan pertama. Kutipan “*Cepetan! Pompa lagi!*” merupakan bentuk menyuruh, karena Dalam tuturan ini, seorang penjaga pantai mengeluarkan perintah kepada rekannya agar segera melanjutkan tindakan penyelamatan terhadap Alie.

Kode Data (TTI.Dir.049)

“*Sakit... Mas...*” Alie merintih kesakitan saat Sadipta menarik tangannya secara paksa dan menyeretnya Kembali ke vila. Sesampainya di bagian belakang vila yang cukup jauh dari bangunan utama, Sadipta langsung saja mencengkeram kuat kedua pundak Alie hingga cewek itu meringis kesakitan. “*Kenapa... kenapa lo malah mau mengakhiri hidup lo sendiri? KENAPA, LIE? JAWAB GUE, KENAPA?*” Sadipta berteriak. Matanya menatap Alie penuh kecewa. Alie hanya diam, tidak tahu harus bagaimana. Plakkkk! Lagi dan lagi, Alie kembali menerima tamparan dari Sadipta. (RUA, hal:152-153)

Tuturan ini terjadi setelah Sadipta mengetahui bahwa Alie mencoba mengakhiri hidupnya. Dalam kondisi emosi yang meledak, Sadipta berusaha meminta penjelasan dari Alie dengan nada penuh kekecewaan dan kemarahan. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena penutur berusaha mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu memberikan jawaban atas pertanyaannya. Kutipan “*Kenapa, Lie? Jawab gue, Kenapa?*” merupakan bentuk meminta, karena dalam kutipan ini penutur ingin agar mitra tutur berbicara dan menjelaskan alasan di balik tindakannya.

Kode Data (TTI.Dir.050)

“*YES! Akhirnya sampai juga di sini!*” seru Rendra, dia senang sekali. Setelah cukup lama tidak menghabiskan bersama saudara-saudaranya akhirnya mereka bisa pergi berempat untuk mencoba tempat makan paling populer di Uluwatu. Restoran ini sudah lama masuk dalam list tujuan mereka selama di Bali. Setelah mobil yang dikenadari oleh Rendra di parkir, langkahnya segera tersusul oleh Samuel yang juga sudah tidak sabar untuk makan di sini. “*Cepetan! Lelet amat sih kalian!*” gerutu Samuel. Natta hanya geleng-geleng melihat tingkah laku kembarannya itu. Namun, toh dia mengikutinya saja. (RUA, hal:157)

Tuturan ini terjadi antara saudara-saudara yang sedang dalam suasana bahagia. Termasuk tindak tutur direktif karena penutur (Samuel) memberikan dorongan atau instruksi kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu, dalam hal ini agar mempercepat langkah mereka. Kutipan “*Cepetan! Lelet amat sih kalian!*” Kalimat ini merupakan bentuk perintah langsung yang meminta mitra tutur untuk bergerak

lebih cepat. Walaupun situasi yang digambarkan santai, bentuk tuturan ini tetap mengandung unsur arahan atau permintaan untuk melakukan tindakan tertentu.

Kode Data (TTI.Dir.051)

“Habis ini kita mau ke pusat oleh-oleh, Mas. Gimana menurut lo?” Natta, yang memang paling bersemangat saat membahas oleh-oleh, merasa perlu memastikan itu pada Sadipta. *“Kalau kalian pergi bertiga aja, bisa nggak? Gue males soalnya,”* ucap Sadipta tiba-tiba. *“Lah mas, masa lo nggak ikut?”* protes Samuel *“Nggak seru lah Mas kalau lo nggak ikut!”* imbuah Natta. Namun sikembar itu langsung diam saat melihat Rendra memberi tatapan tajam, mengisyaratkan keduanya untuk tidak memaksa Sadipta. (RUA, hal:160-161)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena penutur berusaha mengarahkan percakapan untuk mendapatkan pendapat dari mitra tutur, yang nantinya akan mempengaruhi keputusan mereka. Kutipan *“Habis ini kita mau ke pusat oleh-oleh, Mas. Gimana menurut lo”* merupakan bentuk meminta pendapat, karena Penutur mengajukan pertanyaan secara langsung kepada mitra tutur untuk mendapatkan tanggapannya. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan bukan paksaan, sehingga memberi ruang bagi mitra tutur untuk menyampaikan pendapatnya.

Kode Data (TTI.Dir.052)

Sadipta berjalan menyusuri setapak di area pemakaman. Saat mendekati makan Gianla, mata Sadipta melihat ada seseorang yang sudah lebih dulu berada di sana. Menit berlalu Sadipta selesai merampungkan kerinduannya pada sang Bunda. Da langsung saja berdiri dan berbalik pergi. Namun, langkahnya terhenti karena tiba-tiba Alie memanggilnya. *“Mas, Alie boleh ikut pulang bareng nggak?”* *“Gue nggak sudi balik sama pembunuh,”* balas Sadipta dingin, dan langsung saja berbalik meninggalkan Alie yang masih terpaku diam. (RUA, hal:169-170)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif dalam bentuk meminta karena penutur mengajukan permohonan kepada mitra tutur untuk pulang bersama. Penutur tidak memerintah atau memaksa, melainkan meminta dengan nada penuh

harap. Namun, permintaannya ditolak dengan dingin oleh mitra tutur, yang menunjukkan adanya ketegangan dalam hubungan mereka. Pada kutipan “*Mas, Alie boleh ikut pulang bareng nggak?*” termasuk bentuk meminta karena tuturan tersebut permintaan langsung dari penutur kepada mitra tutur, menunjukkan agat bisa pulang bersama.

Kode Data (TTI.Dir.053)

Alie sendiri masih membiarkan dirinya hujan-hujan. Saat Alie menoleh kebelakang, dia tertegun melihat kakak keduanya itu sudah berdiri di sebelah dan memayunginya. Cewek itu lantas mengerjap beberapa kali. “*Kak... Rendra?*” tanya Alie bingung. Rendra refleks memutar bola matanya malas. “*Apa?*” balas cowok itu ketus, “*Jangan geer. Jalan! Lo nggak mau pulang apa?*” walau masih bingung, Alie memilih menutup mulutnya. Dia pun mengikuti langkah Rendra berjalan menembus hujan. (RUA, hal:173)

Konteks pada tuturan ini menunjukkan hubungan kakak-adik yang cenderung kaku, di mana penutur tidak ingin terlihat terlalu peduli, tetapi tetap memberikan perlindungan kepada mitra tutur. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena meminta, menyuruh, atau mengarahkan lawan bicara agar melakukan sesuatu. Kutipan “*Jalan! Lo nggak mau pulang apa?*” merupakan bentuk menyuruh karena penutur memberikan perintah yang jelas kepada mitra tutur untuk segera berjalan dan pulang, yang menunjukkan bahwa penutur sedang menyuruh mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya. Nada ketus dan tegas yang digunakan penutur mempertegas bahwa ia sedang menyuruh, bukan sekadar menyarankan atau mengajak.

Kode Data (TTI.Dir.054)

“*Apaan? Nggak ada! Lo nggak bisa ikut berangkat bareng kita. Ogah!*” tolak Samuel keras. “*Alie ikut, pliss... Alie nggak tau mau berangkat sama*

siapa...” sebetulnya, Alie heran sendiri kenapa bisa seberani ini. namun, kepalang tanggung. Dia pun melanjutkan aksinya. *“Nggak apa-apa kalau Alie diturunin sedikit jauh dari area sekolah, asal Alie ikut ya! Pliss...”* tak cukup sampai di saja, Alie melangkah cepat, menghadang kedua kakaknya yang hampir masuk ke mobil. *“ALIE IKUT YAAA PLISSS!”* Natta reflek menggeleng heran melihat tingkah Alie yang tidak biasanya. Natta dan Samuel memandang satu sama lain, seolah-olah bicara menggunakan telepati. Setelah itu Samuel mendesah sebal. *“Terserah”* ucap Samuel, Jawab itu jelas merupakan sebuah lampu hijau bagi Alie. (RUA, hal:179-180)

Tuturan ini menunjukkan usaha penutur untuk meyakinkan mitra tutur agar mengizinkannya ikut berangkat ke sekolah bersama. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara. Dalam kutipan ini, penutur mencoba mempengaruhi keputusan Samuel dan Natta agar mengizinkannya ikut berangkat bersama. Termasuk bentuk memohon, karena terdapat kutipan *“Alie ikut, pliss... Alie nggak tau mau berangkat sama siapa...”*, *“Nggak apa-apa kalau Alie diturunin sedikit jauh dari area sekolah, asal Alie ikut ya! Pliss...”* dan *“ALIE IKUT YAAA PLISSS!”* Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa penutur dengan nada penuh harap dan berulang kali meminta izin agar dapat ikut berangkat dengan mitra tutur. Penutur tidak menyuruh atau memerintah, tetapi memohon dengan nada sopan. Hal tersebut akhirnya membuat mitra tutur mengalah dan mengizinkannya ikut.

Kode Data (TTI.Dir.055)

Nazwa langsung mencengkeram dagu Alie dan menarik wajah itu mendekat ke wajahnya. *“Lo tadi bareng lagi sama Natta?”* tanya Nazwa dengan nada yang lebih menyerupai tuduhan. *“Bukannya gue udah bilang berkali-kali kalau lo jangan caper sama Natta, hah? Lo budeg apa gimana?”* Alie tak bisa menjawab karena dagunya masih di cengkeram kuat oleh Nazwa (RUA, hal:181)

Tuturan ini terjadi dalam situasi Nazwa menunjukkan kemarahan serta rasa cemburu karena menganggap Alie mendekati Natta. Dalam hal ini, penutur

mengeluarkan perintah secara tidak langsung kepada mitra tutur agar tidak lagi berdekatan dengan Natta. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan untuk meminta atau memerintahkan seseorang melakukan sesuatu. Kutipan “*Bukannya gue udah bilang berkali-kali kalau lo jangan caper sama Natta, hah? Lo budeg apa gimana?*” merupakan bentuk menyuruh, karena penutur menegur mitra tutur dengan tegas agar mitra tutur tidak lagi mencari perhatian terhadap Natta.

Kode Data (TTI.Dir.056)

Dengan kekuatan penuh, Alie melepas cengkeraman Nazwa dari wajahnya, lalu mendorong kakak kelasnya itu. “*Jangan ngomongin jelek tentang Bunda!*” “*Kenapa? Karena lo anak pelacur ya?*” ejek Nazwa. “*Bunda lo pinter ngedidik lo, sampai-sampai sekarang lo jual diri juga ke Natta.*” Alie semakin terpancing emosinya. Dia langsung menampar Nazwa. Tak hanya sekali, tapi dua kali. “**JAGA MULUT LO, KAK!**” Bentak Alie. “**JANGAN BAWA-BAWA BUNDA! MULUT KOTOR LO NGGAK PANTES NYEBUT TENTANG BUNDA!**” Setelah mengatakan itu, Alie langsung saja pergi meninggalkan Hexa. Saat itulah dia melihat Julia tengah mengacungkan ponsel ke arahnya, dan kakak kelasnya itu memberi senyuman paling licik yang pernah Alie lihat. (RUA, hal:182-183)

Percakapan ini terjadi ketika penutur merasa ibunya dihina secara kejam, dan meluapkan emosinya dengan menampar mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara. Dalam kutipan ini, penutur memberikan perintah tegas kepada mitra tutur untuk menjaga mulutnya dan tidak menghina ibunya. Kutipan “*JAGA MULUT LO, KAK!*” dan “*JANGAN BAWA-BAWA BUNDA! MULUT KOTOR LO NGGAK PANTES NYEBUT TENTANG BUNDA!*” merupakan bentuk meminta, karena penutur secara langsung dan tegas meminta mitra tutur untuk tidak lagi berbicara buruk tentang ibunya. Dalam keadaan emosi yang

memuncak, penutur menyampaikan perintahnya dalam bentuk bentakan, yang menunjukkan ketegasannya dalam melindungi harga diri serta nama baik ibunya.

Kode Data (TTI.Dir.057)

Alie Ishala Samanta mem-bully Nazwa Estu Hapsari!

Berita itu mengiasi menfess SMA Buana Bangsa di beberapa media sosial, mulai dari Instaghran, X, hingga Tiktok. Tak butuh lama, berita itu di-repost oleh siswa lain, dan menjadi viral di lingkungan sekolah. Begitu Alie memasuki lingkungan sekolah, dia langsung dihujani tatapan menghujat dari para siswa lainnya. “Oooh, ini yang namanya Alie? Yang di video itu, kan?” “Bentukannya tukang bully itu kayak gini ya?” ucapan-ucapan itu mempir ke telinga Alie saat cewek itu berjalan di koridor sekolah. Namun, langkahnya terhenti saat seseorang memanggilnya. “Alie.” Pak Agis guru BK, Memanggilnya dari depan sebuah ruang kelas. “**Ke Ruang BK. Sekarang.**” (RUA, hal:185-186)

Tuturan ini terjadi dalam konteks viralnya berita mengenai Alie yang dituduh membully Nazwa. Akibat berita yang tersebar luas dan versi video yang telah diedit, reputasi Alie di sekolah memburuk. Saat Alie berusaha menghindari perhatian, dia dipanggil oleh Pak Agis, guru BK, yang memintanya datang ke ruang BK. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak pembicara. Dalam hal ini, Pak Agis meminta Alie untuk datang ke ruang BK, yang berarti ia mengarahkan atau memerintahkan suatu tindakan. Kutipan “**Ke Ruang BK. Sekarang.**” Kutipan tersebut merupakan bentuk menyuruh, karena perintah langsung dari penutur kepada mitra tutur agar segera pergi ke ruang BK tanpa menunda-nunda.

Kode Data (TTI.Dir.058)

Sementara itu, Samuel, yang kini melipat tangannya, berjalan mendekati Natta dan Alie. Senyum remeh terulas dibibirnya. “Waw, seorang Alie sekarang jadi PEM-BULLY?” Ucapnya dengan nada sok heran. “Apa... apa yang lo lakuin? **LO SADAR NGGAK SIH APA YANG LO LAKUIN ITU?!**” Natta mendorong Alie hingga adiknya itu nyaris jatuh. Namun, dia tidak peduli. “**Lo mikir nggak**

sih perasaan mereka yang jadi korban lo? LO MIKIR NGGAK HAH?!” Kini Samuel yang maju, tangannya tergerak menunjuk-nunjuk wajah Alie dengan jarinya. **“APA YANG LO PIKIRIN? MINIMAL KALAU APA-APA TUH DIPIKIRIN DULU, ALIE!”** (RUA, hal:190)

Penutur memberikan tekanan dan mencoba membuat mitra tutur memahami kesalahannya. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu. Dalam percakapan ini, baik Natta maupun Samuel tidak hanya menyampaikan emosi mereka, tetapi juga memberikan perintah atau tekanan agar Alie berpikir dan merenungi tindakannya. Pada tuturan tersebut termasuk bentuk menyuruh, karena terdapat kutipan yang menyatakan bahwa Natta dan Samuel memberikan tekanan kepada penutur agar dia berpikir tentang perbuatannya dan menyadari dampaknya terhadap orang lain. Mereka tidak sekadar mengungkapkan pendapat, tetapi juga memberikan arahan tegas kepada penutur.

Kode Data (TTI.Dir.059)

Alie hanya ingin meluapkan segala yang ada di hatinya. **“Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!”** Teriak Alie sembari menangis. Matanya menatap Abimanyu dengan penuh luka. **“AYAH CUMA BISA BENCI ALIE. KAPAN AYAH BISA SAYANG LAGI SAMA ALIE?”** (RUA, hal:195)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan pembicara. Dalam kutipan ini, Alie secara langsung meminta ayahnya untuk bertindak, meskipun dalam bentuk tantangan dan keputusasaan. Kutipan **“Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!”** merupakan bentuk menyuruh, karena penutur memerintahkan mitra tutur untuk memukulnya kembali, meskipun perintah ini muncul dari rasa frustrasi dan luka batinnya.

Kode Data (TTI.Dir.060)

Abimanyu baru saja melemparkan vas bunga yang ada didekatnya, tapat mengenai keningnya, sebelum meleset membentur lantai. “.... *Ayah....*” Alie berdesis tak percaya. Benarkah apa yang terjadi tadi? Bahwa Ayahnya... ingin mencelakainya? “*Pergi...*” Abimanyu menunjuk ke arah pintu yang terbuka lebar. “***PERGI KAMU DARI SINI! PERGI SEJAUH MUNGKIN, DAN JANGAN KEMBALI LAGI! RUMAH INI BUKAN LAGI RUMAH KAMU, DAN KAMU BUKAN LAGI ANAK SAYA!***” Alie tertegun. Ketakutan terbesarnya betul-betul terjadi. Bahwa pada akhirnya, dia tidak lagi memiliki tempat di rumah ini. (RUA, hal:196-197)

Tuturan ini terjadi ketika penutur meluapkan kemarahannya kepada mitra tutur dengan tindakan kekerasan dan perintah yang tegas. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kutipan tersebut termasuk bentuk menyuruh, karena penutur memberikan perintah kepada mitra tutur untuk pergi dari rumah dan tidak kembali lagi. Dalam situasi ini, memiliki makna pemutusan hubungan keluarga, di mana penutur tidak lagi mengakui mitra tutur sebagai anaknya.

Kode Data (TTI.Dir.061)

Samuel mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. “*Cepetan, Sam!*” Teriakan Natta yang duduk di sebelah membuat Samuel semakin mempercepat laju kendaraannya. Tadi, Selena dan Aji menunjukkan bukti video rekaman amatir yang menunjukkan keseluruhan adegan perisakan yang melibatkan Alie dan Hexa. Rupanya ada siswa yang diam-diam merekam mereka. (RUA, hal:201)

Setelah melihat bukti video yang menunjukkan bahwa Alie sebenarnya tidak bersalah dalam kasus pembullying. Mereka merasa khawatir bahwa Abimanyu, Sadipta, dan Rendra akan melakukan sesuatu yang buruk kepada Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena meminta atau memerintahkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Kutipan

“*Cepetan Sam!*” merupakan bentuk menyuruh, karena dalam tuturan ini, penutur dengan jelas meminta mitra tutur untuk mempercepat mobilnya, yang merupakan bentuk dari tindak tutur yang mengarahkan seseorang untuk bertindak.

Kode Data (TTI.Dir.062)

“*ALIE... ALIE MANA?*” Teriak Natta panik. “*LIE! ALIE!*” Samuel yang berteriak sambil memasuki ruangan. “*Kalian kenapa ribut banget?*” tanya Sadipta heran. “*Alie mana, Mas?*” Tanya Samuel tanpa basa-basi. “*Wah, kalian telat datiag nih*” celetuk Rendra santai. “*Kalian nggak liat gimana tadi dia diusir sama Ay__*” “*DIUSIR???*” Natta dan Samuel kompak berteriak. “*MAS! LO ANAK SULUNG! KENAPA LO BIARIN ALIE DIUSIR AYAH!*” Teriak Natta emosi. “*Dia kemana? Gue susul dia!*” “*NAT?*” Sadipta heran. “*Lo kenapa?*” “*SAM! JELASIN! GUE SUSUL ALIE!*” Natta langsung saja berlari ke luar rumah. “*Lihat ini. ALIE NGGAK BERSALAH!*” (RUA, hal:202-203)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menyuruh karena terdapat perintah yang mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam kutipan ini, Natta dan Samuel berusaha memaksa anggota keluarga lainnya untuk melihat kebenaran tentang Alie dan mengambil tindakan segera. Perintah mereka muncul dari kepanikan dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Terdapat kutipan dalam bentuk menyuruh di tuturan tersebut, yaitu “*SAM! JELASIN! GUE SUSUL ALIE!*” Natta secara tegas memerintahkan Samuel untuk menjelaskan situasi kepada anggota keluarga yang lain, dan “*Lihat ini. ALIE NGGAK BERSALAH!*” Samuel menyuruh anggota keluarganya untuk melihat bukti video yang ia tunjukkan agar mereka memahami kebenaran tentang Alie.

Kode Data (TTI.Dir.063)

Saat Alie ingin pergi, tangan Alie langsung ditarik supaya kembali duduk. Dia ditahan untuk tak pergi dari sana. “*B-Bang... Lepasin, Bang...*” Alie ketakutan. Tubuhnya yang dingin menggigil semakin hebat. “*Mau kemana sih, Neng? Buru-buru banget. Mending sama Abang,*” ucap laki-laki bertopi sambil tetap

menahan tangan Alie. “*Sama Abang juga boleh banget. Abang angetin. Kayaknya Neng kedinginan nih*” celutuk laki-laki pertama seraya mulai mencengkeram bahu Alie. “*Biarin... biarin gue pergi... tolong..*” Bisik Alie. “Wah, wah, jual mahal nih” Preman pertama terkekeh. “*Abang suka yang begini. Jangan nangis dong, Cantik. Kan, Abang di sini*” ucapnya lalu tertawa bersama teman-teman lainnya. (RUA, hal:206)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, karena membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam tuturan ini, ada dua bentuk permintaan yang terjadi pertama permintaan Alie yaitu agar dilepaskan dan diperbolehkan pergi. Permintaan para preman yaitu agar Alie tetap bersama mereka dengan nada yang mengintimidasi. Tuturan ini terjadi dalam konteks di mana Alie mengalami pelecehan verbal dan fisik dari para preman yang menahannya di halte. Alie berusaha untuk membebaskan diri dan meminta agar dirinya dibiarkan pergi, namun para preman justru semakin menahan dan mengintimidasinya. Situasi ini menunjukkan ketegangan yang semakin meningkat, di mana Alie berada dalam posisi terancam dan berusaha melepaskan diri.

Kode Data (TTI.Dir.064)

Mata Alie perlahan mulai mengerjap-ngerjap. Kepalanya saat ini terasa begitu sakit, dan saat itulah Alie baru melihat keberadaan Natta yang duduk tak jauh dari tempat duduknya. “*A-bang?*” tanya Alie bingung. “*Ini di... mana?*” Alie memandang sekelilingnya dengan tatapan bertanya-tanya. “*Rumah sakit?*” Natta hanya menganggug sebagai jawaban. “*Minum dulu*” Natta mengisi gelas dengan air minum dan menyerahkannya kepada Alie. (RUA, hal:220-221)

Mitra tutur yang baru saja sadar dari kondisi tidak sadarkan diri di rumah sakit. Dia merasa bingung dengan keberadaannya, sementara penutur, yang telah menunggunya, merasa lega karena mitra tutur mulai sadar. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, karena meminta atau menyuruh lawan bicara melakukan suatu tindakan. Kutipan “*Minum dulu*” merupakan bentuk menyuruh,

karena penutur memberikan perintah langsung agar segera melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kesehatannya kepada penutur untuk minum air yang telah ia siapkan. Dalam situasi ini, penutur memberikan perhatian kepada mitra tutur agar kondisinya lebih baik.

Kode Data (TTI.Dir.065)

Tahu-tahu Abimanyu sudah meletakkan kedua tangannya di ranjang Alie dan matanya berkaca-kaca. **“Saya mohon, tolong Dipta”** bisik Abimanyu. Suaranya terdengar lemah. *“Saya tidak sanggup kalau harus kehilangan Sadipta. Saya tidak mau kehilangan siapa-siapa lagi, terlebih kalau itu disebabkan oleh kamu lagi, Alie... cukup Gianla saja yang menjadi korban kamu, Alie. Jangan memberikan kesialan yang sama untuk Sadipta.”* Kata-kata itu membuat Alie sesaat merasakan sesak didadanya. (RUA, hal:223)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon karena penutur meminta mitra tutur untuk mendonorkan darahnya dengan penuh harapan. Kutipan yang merupakan bentuk memohon yaitu pada tuturan *“Saya mohon, tolong Dipta”*, serta ekspresi keputusan yang bertujuan agar Alie merasa terdorong untuk memenuhi permintaan tersebut. Namun, dalam permohonannya, terdapat unsur menyalahkan mitra tutur atas kejadian masa lalu, yaitu kematian Gianla.

Kode Data (TTI.Dir.066)

Pihak sekolah mengumumkan bahwa empat siswi yang terlibat dalam perilaku perisakan, yaitu Nazwa, Rasya, Julia, dan Sella telah mendapat sanksi tegas. Keempatnya di dikeluarkan dari SMA Cakra Buana. Natta menatap sendu pesan dari grup angkatannya. Ia memikirkan bagaimana adiknya harus menghadapi perisakan di sekolah setelah menerima perlakuan semena-mena di rumah. Ternyata, hidup Alie mengerikan sekali. *“Dunia beneran jahat banget sama kamu ya, Lie”* gumam Natta. **“Kamu baik-baik aja di sana, kan? Kalau memang jauh dari kami membuat kamu baik-kaik saja, Abang nggak akan banyak minta. Tolong berbahagia di mana pun kamu berada, Lie?”** rintih Natta pada keheningan pagi. (RUA, hal:239-241)

Tuturan ini menggambarkan perasaan penyesalan, kesedihan, dan harapan dari Natta terhadap Alie. Setelah mengetahui bahwa adiknya mengalami perisakan di sekolah dan perlakuan buruk di rumah, Natta merasa bersalah dan hanya bisa berharap Alie baik-baik saja di tempatnya sekarang. Dalam kesedihannya, Natta menyampaikan permintaan kepada Alie, meskipun secara tidak langsung, agar Alie bisa berbahagia di mana pun dia berada. Kutipan “*Tolong berbahagia di mana pun kamu berada, Lie?*” Merupakan bentuk meminta, karena Natta secara tidak langsung meminta Alie untuk berbahagia, meskipun mereka telah berpisah.

Kode Data (TTI.Dir.067)

“Pulang, stop drama Lie!” “*Jangan nambah beban lagi, Lie*” “*Lo belum sehat betul, malah keluyuran tidak jelas.*” “*Kalau sampai tambah sakit, kita-kita juga yang repot*” **“Pulang sekarang!”** Pergerakan jemari Rendra terhenti pada pesan yang dia kirim pada hari saat Alie pergi tanpa kabar. Tiga bulan berlalu, Alie tetap tidak pulang. “*Tiga bulan, Lie.*” **“Kamu dimana?”** **“Semuanya baik-baik aja, kan?”** Begitulah deretan pesan yang baru saja Rendra kirim pada Alie. Selama satu bulan terakhir, setelah merasakan kehampaan rumah tanpa keberadaan Alie. (RUA, hal:242-243)

Tuturan ini menggambarkan emosi dan sikap Rendra terhadap Alie, baik sebelum maupun setelah kepergian adiknya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif, bentuk menyuruh, karena bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tuturan ini, Rendra dengan jelas mengarahkan Alie untuk melakukan suatu tindakan, yaitu pulang ke rumah, tanpa mempertimbangkan alasan atau perasaan Alie saat itu. Pesan-pesan awalnya menunjukkan sikap keras dan kurang peduli, tetapi setelah tiga bulan, Rendra mulai merasakan kehilangan dan bertanya-tanya tentang keadaan Alie, yang menunjukkan adanya perubahan perasaan dalam dirinya.

4.2.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat pada novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu terdapat 8 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti berjanji, bersumpah, menawarkan dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi komisif yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (TTI.Kom.001)

“Gue tahu Nggak usah disembunyiin lagi. Udah jelas dari wallpaper Alie,” ucapnya sambil melihat ke arah Alie. *“**Gue janji nggak akan kasih tau siapa pun. Pegang janji gue.**”* Cowok itu terlihat tulus. Karena itulah Alie akhirnya mengangguk setuju. (RUA, hal:53).

Tuturan tersebut terjadi ketika penutur telah mengetahui sesuatu yang sebelumnya disembunyikan mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur komisif, karena berfungsi untuk menyatakan janji oleh penutur dimasa depan. Kutipan *“Gue janji nggak akan kasih tau siapa pun. Pegang Janji gue.”* Kutipan tersebut masuk ke dalam bentuk berjanji, karena menunjukkan adanya tindakan janji di masa depan (menjaga rahasia) yang dibuat oleh penutur untuk menyakinkan mitra tutur agar tetap percaya padanya.

Kode Data (TTI.Kom.002)

“Gue peringatin sama lo, stop caper sama Natta atau gue bisa berbuat lebih parah dari ini.” ucap Nazwa. *“Nggak takut! Kakak nggak berhak ngatur gue untuk berbuat sesuatu!”* teriak Alie. *Plakkk!* Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Alie. (RUA, hal:80)

Tuturan *“Gue peringatin sama lo, stop caper sama Natta atau gue bisa berbuat lebih parah dari ini.”* yang diucapkan oleh Nazwa termasuk tindak tutur komisif dalam bentuk mengancam. Karena menyatakan komitmen penutur untuk

melakukan suatu tindakan di masa depan. Penutur merasa tidak senang dengan tindakan mitra tutur dan ingin memastikan bahwa mitra tutur berhenti berperilaku seperti itu. Untuk menekan mitra tutur, penutur memberikan peringatan keras berupa ancaman. Dalam tuturan ini, penutur menyatakan bahwa dia akan melakukan sesuatu yang lebih buruk jika mitra tutur tidak mengikuti keinginannya, yang jelas merupakan bentuk ancaman.

Kode Data (TTI.Kom.003)

“Capek, gue capek banget, sampai ada di titik di mana gue nggak ngerasa bersyukur karena harus kembali bangun setiap harinya.” Tangisan Alie terdengar begitu menyedihkan, dan tahu-tahu air mata Selena ikut menetes. *“Nggak apa-apa, Lie. Kita lalui jalanan sulit ini bareng-bareng ya? Sekarang lo punya gue. Kalau ada apa-apa, gue selalu siap buat dihubungi. Tolong jangan menyimpan luka seorang diri ya?”* bisik Selena lembut. (RUA, hal:102-103)

Konteks ini, penutur bertujuan untuk memberikan rasa aman dan harapan kepada mitra tutur agar ia tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitannya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif, katena tuturan yang berjanji atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Kutipan *“Sekarang lo punya gue. Kalau ada apa-apa, gue selalu siap buat dihubungi.”* Merupakan bentuk berjanji, karena penutur berjanji untuk selalu ada bagi mitra tutur dan siap dihubungi kapan saja jika mitra tutur membutuhkan bantuan, yang menunjukkan adanya komitmen dan janji untuk mendukung sahabatnya.

Kode Data (TTI.Kom.004)

Sore hari ini Alie pulang sekolah dengan riang gembira. Alie memutuskan untuk mampir dulu ke taman yang tidak jauh dari rumahnya. Alie memutuskan untuk menyusuri jalan setapak di taman ini, tahu-tahu perhatiannya tertuju pada seseorang yang tengah fokus memotret sebuah objek. *“Ah, Kak Rendra masih*

suka sama dunia fotografi ternyata,” ucap Alie. “*Minggir*” Rendra berujar dengan nada dingin. “*Aku nggak bakal ganggu Kakak, kok, janji.*” Alie mengangkat kedua jarinya. “*Tapi biarin aku ikut ya?*” Rendra tidak menjawab. Dia kembali fokus pada kamera dan objek jepretannya. (RUA, hal:105-106)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur komisif bentuk berjanji karena terdapat pernyataan yang menyatakan suatu janji dari pembicara kepada lawan bicara. Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, atau menawarkan sesuatu. Kutipan “*Aku nggak bakal ganggu kakak, kok, janji*” kata “*janji*” dalam tuturan ini menunjukkan bahwa penutur memberikan komitmen kepada mitra tutur yang menandakan bahwa penutur secara sadar membuat pernyataan yang mengikat dirinya untuk tidak mengganggu.

Kode Data (TTI.Kom.005)

Sore ini perutnya lapar bukan main, tetapi dia tidak bisa memesan makanan online karena ponselnya tertinggal di tas Natta. “*Mau aku masak?*” saat mendengar pertanyaan dari seseorang yang sangat dikenali, samuel cepat-cepat mengubah ekspresinya. Dia mengangkat kepala, lalu menatap adik bungsunya yang baru saja pulang dengan tatapan tidak suka. (RUA, hal:124)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur komisif bentuk menawarkan karena terdapat ujaran yang menyatakan kesediaan penutur untuk melakukan sesuatu bagi lawan tuturnya. Tindak tutur komisif digunakan ketika penutur berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan yang menguntungkan pendengar. Kutipan “*Mau aku masak?*” Menunjukkan tawaran dari penutur kepada mitra tutur untuk memasak makanan baginya. Kalimat ini memberi pilihan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak tawaran tersebut.

Kode Data (TTI.Kom.006)

“*Aku masak dadar telur sama capcay ya, Aa?*” ucap Alie seraya menolehkan kepala dari kulkas. “*Lo ngerti bahasa Indonesia nggak sih?!*” Samuel setengah berteriak “*Gue bilang nggak usah!*” ucap Samuel. “*Bi Inah nggak masuk, Aa. Kalau mau beli di luar malah lama. Mending aku masak aja ya?*” Alie membujuk dengan nada tenang. “***Beneran aku masak aja, kok. Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak***” tambahnya. Pada akhirnya Samuel membiarkan Alie berindak sesukanya. (RUA, hal:125)

Tuturan ini terjadi ketika penutur membujuk mitra tutur agar penutur diperbolehkan memasak. Mitra tutur awalnya menolak, tetapi penutur tetap menawarkan diri untuk memasak dengan alasan praktis. Tuturan dalam percakapan tersebut termasuk tindak tutur komisif bentuk berjanji. Termasuk tindak tutur komisif, karena mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Kutipan “*Beneran aku masak aja, Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak*” merupakan bentuk berjanji karena penutur menunjukkan janji bahwa penutur akan memasak dan akan pergi setelah selesai memasak.

Kode Data (TTI.Kom.007)

Selena memeluk Alie dan menepuk punggung sahabatnya itu. “*Gue sama Aji selalu percaya sama lo, Lie!*” “*Mereka nggak percaya gue...*” Alie terisak hebat. “*Gue dipojokin! Gue Cuma mau bela nama Bunda, Sel... tapi kenapa jadi gini?*” “***Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng, Lie. Pasti kita bisa buktiin kalau lo nggak salah, dan kita juga pasti bakal berusaha buat bersihin nama lo.***” Aji mencoba menenangkan Alie. “*Yang di video itu memang gue, Sel, Ji.*” Alie terisak-isaak. “*Tapi mereka Cuma posting pas gue ngelawan mereka. Dan.... dan Ayah mau dipanggil ke sekolah, Sel...*” Selena refleksi membisu. (RUA, hal:187-188)

Tuturan ini terjadi dalam situasi emosional di mana Alie merasa terpojok dan tidak dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya. Selena dan Aji, sebagai sahabatnya, berusaha menenangkan Alie dan memberikan janji bahwa mereka akan mencari jalan keluar serta membersihkan nama Alie dari tuduhan yang tidak benar. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif, karena melakukan suatu tindakan di masa

depan. Kutipan “*Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng, Lie.*” Menunjukkan komitmen untuk bersama-sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi penutur. Dan kutipaan “*Pasti kita bisa buktikan kalau lo nggak salah, dan kita juga pasti bakal berusaha buat bersihin nama lo.*” Kutipan ini adalah janji dari Selena dan Aji bahwa mereka akan berusaha membuktikan bahwa penutur tidak bersalah serta membersihkan namanya dari tuduhan tersebut.

Kode Data (TTI.Kom.008)

Di tengah derasnya hujan yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung. Dia terus menangis, meluapkan semua beban yang telah membelenggunya selama lima tahun ini, “*Maafkan Ayah, Alie...*” “*Maafkan karena Ayah gagal menjadi rumah untuk Alie.*” “*Ayo pulang, Nak.... Dan setelah itu Ayah berjanji akan menjagamu sepenuh hati, dan menjadi rumah yang akan mendekapmu erat.*” (RUA, hal:248)

Tuturan ini termasuk tindak tutur komisif bentuk berjanji, karena Abimanyu berkomitmen untuk memperbaiki kesalahannya dan berjanji akan menjadi ayah yang lebih baik jika Alie kembali. Tuturan ini menunjukkan tekad Abimanyu untuk memperbaiki hubungan dengan putrinya serta menebus kesalahannya di masa lalu. Janji Abimanyu ini mencerminkan perubahan dan kesadaran dalam dirinya, meskipun ia belum tahu apakah Alie akan kembali atau tidak.

4.2.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 33 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti menyalahkan, memuji, ucapan selamat, meminta maaf, ucapan terima kasih dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (TTI.Eks.001)

Sadipta, salah satu dari empat anak laki-laki itu, mengangkat kepala dan menatapnya dengan sorot kebencian yang tak terbantahkan. **“BUNDA CELAKA GARA-GARA KAMU!”** teriak Sadipta emosi. **“PEMBUNUH! ALIE PEMBUNUH!”** (RUA, hal:7)

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks ketika penutur mengungkapkan emosi berupa kemarahan dan tuduhan terhadap mitra tutur yang dianggap sebagai penyebab celaknya Bunda. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, karena berfungsi untuk menyampaikan perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan *“Gara-gara kamu!”* merupakan bentuk ungkapan menyalahkan, karena menunjukkan bahwa penutur menyalahkan mitra tutur sebagai penyebab peristiwa tragis yang dialami Bunda.

Kode Data (TTI.Eks.002)

“Mereka ogah liat pembunuh.” Satu kalimat itu berhasil membuat Alie langsung merasakan sesak di dadanya. *“Kak!”* Mata Alie langsung berkaca-kaca. ***“Apa? Mau ngelak? Inget Lie, kalau bukan karena lo, Bunda pasti masih ada sampai detik ini!”*** (RUA, hal:13)

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks ketika penutur menyalahkan mitra tutur atas kehilangan *“Bunda.”* Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan emosi atau perasaan penutur terhadap lawan bicara atau suatu peristiwa. Frasa *“kalau bukan karena lo, Bunda pasti masih ada”* menunjukkan bentuk penyalahkan, karena pernyataan tersebut menempatkan Alie sebagai penyebab utama dari peristiwa tragis yang terjadi.

Kode Data (TTI.Eks.003)

“Sehari aja lo nggak bikin keributan di rumah nggak bisa ya?” Nata bertutur dengan nada dingin. *“Berisik”*, tambahnya, kemudian menyusul langkah Sadiota meninggalkan ruangan. (RUA, hal:20)

Penutur mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap suasana gaduh yang terjadi, terutama akibat kehadiran atau tindakan mitra tutur. Penutur merasa terganggu dan menunjukkan ketidaksabarannya dengan nada dingin dan ketus. Tuturan tersebut bagian dari tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Kutipan *“Sehari aja lo nggak bikin keributan di rumah”* masuk dalam bentuk mengeluh, karena menunjukkan keluhan penutur terhadap kebisingan yang dibuat oleh mitra tutur. Frasa *“Berisik.”* sebagai tambahan semakin menegaskan bahwa penutur merasa terganggu dan tidak ingin terlibat lebih jauh dalam situasi tersebut.

Kode Data (TTL.Eks.004)

Samuel, yang memahami situasi, merangkul pundak adiknya. Dia lalu mengajak gadis kecil itu menuju lantai atas, tempat kamar Alie berada. **“Tenang aja, Mas Dipta nggak dimarahin sama bunda.** mending kamu mandi ya, *kita makan malem bareng nanti,*” ucap Samuel berusaha menenangkan. (RUA, hal:24)

Percakapan ini terjadi setelah Alie mengungkapkan kesedihannya karena bermain sepeda dengan Sadipta, meskipun dilarang oleh orang tua. Samuel, yang memahami situasi, berusaha menghibur dan membuat Alie merasa lebih baik dengan memberikan jaminan bahwa tidak akan ada konsekuensi buruk untuk Sadipta. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi. Kutipan *“Tenang aja”* secara langsung menunjukkan upaya penutur untuk menenangkan

mitra tutur. Penutur juga memberikan alasan yang mendukung, yaitu “*Mas Dipta nggak dimarahin sama Bunda*”, untuk menghilangkan kecemasan mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.005)

Namun langkahnya tertahan saat Alie menahan bahunya. Sadipta kembali membalikkan diri. “*Makasih mas, Alie seneng banget sore ini. Besok Alie belikan permen ya!*” “*Oke Mas Dipta tunggu kalau begitu!*” (RUA, hal:25)

Percakapan ini terjadi setelah Sadipta berusaha menenangkan Alie dan meyakinkannya bahwa Bunda tidak marah. Setelah merasa lega, Alie menahan langkah Sadipta dan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kebersamaan mereka sore itu. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu situasi atau tindakan orang lain. Kutipan “*Makasih, Mas*” termasuk bentuk terimakasih, karena secara langsung penutur benar-benar merasa berterima kasih atas waktu yang dihabiskan bersama mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.006)

Seketika Alie naik angkutan umum, kendaraan yang dinaikinya terbilang sepi, hanya ada Alie dan tiga laki-laki dewasa yang berpenampilan tampak preman. “*Cantik banget, Neng. Mau ke mana sih?*” goda seorang laki-laki yang mengenakan jaket jin. “*Udah punya pacar belum?*” kali ini laki-laki kedua mengedip nakal. (RUA, hal:29)

Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Konteks tuturan tersebut yaitu para laki-laki dalam cerita mengekspresikan kekaguman (atau lebih tepatnya, ketertarikan secara fisik) terhadap penutur. Frase “*Cantik banget, Neng*” termasuk bentuk pujian karena, mengungkapkan ekspresi yang menilai keindahan fisik

seseorang. Meskipun konteksnya mengarah pada gangguan atau pelecehan, dari sisi bentuk tuturan, ungkapan itu tetap memiliki pujian.

Kode Data (TTI.Eks.007)

Alie melirik jam di ponselnya. Waktunya untuk berangkat dan Mang Jule pasti sudah menunggu. **“Pagi, Neng Alie”** sapa Mang Jule. Laki-laki yang sudah cukup berumur itu tersenyum hangat. **“Pagi juga, Mang Jule”** balas Alie, mencoba mengulas senyum manis. (RUA, hal:30).

Situasi pertemuan pagi hari antara penutur dan mitra tutur, di mana penutur, sebagai sosok yang lebih tua, menyapa dengan ramah, dan mitra tutur membalas dengan sopan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Terdapat kutipan *“Pagi, Neng Alie,”* dan *“Pagi juga, Mang Jule”* yang menunjukkan bentuk ucapan salam.

Kode Data (TTI.Eks.008)

*“Alie juga bakal kangen sama Mang Jule. Sehat terus ya Mang. Memang sudah seharusnya Mang Jule istirahat juga. **Bahagia selalu, Mang. Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.**”* ucap Alie lembut. Senyum pun terukir di wajah Mang Jule. Di dalam hatinya, laki-laki itu berdoa akan segala hal baik untuk Alie. Tak lupa dia mendoakan kesehatan juga bahagianya cewek ini. (RUA, hal:31)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena tuturan ini menyampaikan perasaan. Makna tuturan ini adalah ungkapan penghargaan dan rasa Syukur penutur atas kebaikan mitra tutur. Kutipan *“Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.”* merupakan bentuk ucapan terima kasih, kutipan tersebut menunjukkan bentuk apresiasi langsung penutur terhadap kebaikan mitra tutur yang selama ini sudah mengantarnya pergi dan pulang sekolah.

Kode Data (TTI.Eks.009)

Tangan Rendra mencengkeran pergelangan tangan Alie sangat kuat. Fokus Alie terbagi. Rasa sakit di pergelangan tangannya membuat dia tidak menjawab pertanyaan Rendra. Sialnya, hal itu membuat amarah Rendra memuncak. **“Kak, sa-sakit, Kak”** rintih Alie. (RUA, hal:45)

Percakapan ini terjadi pada ungkapan ketidaknyamanan atau penderitaan yang dirasakan penutur. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan atau kondisi psikologis penutur. Dalam kutipan **“Kak, sa-sakit, Kak,”** merupakan bentuk keluhan, karena secara tidak langsung penutur mengungkapkan keluhannya karena sakit akibat perlakuan cengkeraman mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.010)

“Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini. Gue nggak tahu kenapa lo ngerahasiain ini. Tapi gue janji, nggak akan nyebarin hal ini ke siapa pun,” ucap Aji. Alie terdiam cukup lama, ada banyak keraguan dan ketakutan di hatinya. Apa yang selalu dia jaga, dan sembunyikan kini di ketahui oleh Aji. (RUA, hal:54)

Konteks pada tuturan tersebut yaitu ketika penutur memperhatikan gerak gerik mitra tutur dan kakaknya dan akhirnya mengetahui bahwa mitra tutur adalah adik dari Samuel dan Nata. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan terhadap suatu situasi. Kutipan **“Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini”** merupakan bentuk permintaan maaf, karena penutur menyadari bahwa tindakannya bisa dianggap tidak sopan karena telah mengawasi mitra tutur dan kakak-kakaknya tanpa izin. Permintaan maaf ini bertujuan untuk meredakan ketegangan dan menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki niat buruk.

Kode Data (TTI.Eks.011)

“Omongan lo bisa gue pegang, kan?” Alie memberanikan dirinya untuk bertanya. *“Bisa, gue sekarang temen lo. **Gue harap kitab bisa temenan baik kedepannya. Lo nggak usah khawatir apa pun. Semua aman sama gue.**”* Ucap Aji dengan yakin. *“Tolong buat gue percaya” “Pasti.”* (RUA, hal:54)

Tuturan ini terjadi dalam situasi di mana penutur sedang meminta kepastian kepada mitra tutur mengenai ucapannya, khususnya dalam hal kepercayaan dan persahabatan. Penutur ingin memastikan bahwa mitra tutur benar-benar bisa dipercaya dan akan menjadi teman yang baik. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengekspresikan perasaan, sikap, atau keadaan psikologis pembicara terhadap suatu situasi. Dalam tuturan ini *“Alie berharap agar Aji bisa membuktikan bahwa dia dapat dipercaya”* ada unsur keinginan akan sesuatu yang belum terjadi (tetapi diharapkan terjadi) jadi terdapat bentuk harapan.

Kode Data (TTI.Eks.012)

“Makasih ya udah anterin gue pulang. Maaf juga karena nggak bisa ajak lo mampir dulu, kar...” *“Tau kok lagian gue juga harus pulang”* potong Aji. Alie pun tersenyum sambil mengangguk, senang karena Aji memakluminya. *“Sekali lagi makasih ya Ji. Maaf juga udah ngerepotin lo”*. *“Iya Alie, Gue duluan ya,”* Aji mengangguk, pamitan lalu menyalakan mesin motornya. (RUA, hal:55)

Tuturan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur termasuk tindak tutur ekspresif, karena menyatakan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan atau tindakan orang lain. Pada kutipan *“Makasih ya udah anterin gue pulang”* dan *“Sekali lagi makasih ya Ji”* merupakan bentuk terimakasih, karena penutur mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan tulus kepada mitra tutur karena telah mengantarkannya pulang.

Kode Data (TTI.Eks.013)

“Makasih ya udah anterin gue pulang. Maaf juga karena nggak bisa ajak lo mampir dulu, kar...” “Tau kok lagian gue juga harus pulang” potong Aji. Alie pun tersenyum sambil mengangguk, senang karena Aji memakluminya. *“Sekali lagi makasih ya Ji. Maaf juga udah ngerepotin lo”*. “Iya Alie, Gue duluan ya,” Aji mengangguk, pamitan lalu menyalakan mesin motornya. (RUA, hal:55)

Makna dari tuturan tersebut yaitu penutur mengungkapkan rasa bersalah atau telah merepotkan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena menunjukkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Dalam kutipan *“Maaf juga karena nggak bisa ajak lo mampir dulu”* dan *“Maaf juga udah ngerepotin lo”* merupakan bentuk meminta maaf, karena penutur tidak bisa mengajaknya mampir dan merasa telah merepotkan aji dengan meminta antar pulang ke rumah.

Kode Data (TTI.Eks.014)

Di ruang tamu, Abimanyu sudah duduk menunggu. *Plakkk...* belum sempat Alie mengucapkan sepatah kata pun, satu tamparan keras melayang dari Abimanyu ke pipi Alie. *“Mulai berani ya kamu, HAH?!”* teriak Abimanyu. Dia tadi melihat anaknya itu dengan Aji dari jendela rumah. *“PULANG MALAM DENGAN ANAK LAKI-LAKI? MAU JADI APA KAMU, HAH?! MAU JADI PELACUR?!”* (RUA, hal:56)

Tuturan dalam percakapan ini masuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena penutur mengekspresikan perasaan atau sikap terhadap suatu situasi. Dalam konteks tersebut merupakan bentuk kemarahan, karena penutur sebagai Ayah melihat anaknya yakni Alie pulang malam bersama seorang laki-laki. Penutur merasa marah dan kecewa terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, lalu melampiaskan emosinya dengan menampar dan berteriak pada mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.015)

“*Kalau begitu, Alie boleh ikut?*” embusan napas gusar Sadipta terdengar. Dengan kasar dia mengempas tangan Alie sambil berujar, “*Tau dirilah minimal. Mending lo makan sendiri masakan lo yang rasanya kek sampah itu.*” Alie langsung pergi mencoba meredam perasaan sakit atas kata-kata dan tindakan ayah dan kakak-kakaknya. (RUA, hal:66)

Penutur mengekspresikan perasaan merendahkan dan tidak menghargai mitra tutur melalui kata-kata kasar dan menyakitkan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan sikap pembicara terhadap sesuatu. Kutipan “*Mending lo makan sendiri masakan lo yang rasanya kek sampah itu*” merupakan bentuk menghina, karena secara tidak langsung penutur menghina terhadap usaha mitra tutur, yaitu menghina hasil masakan mitra tutur dengan menyamakannya dengan sampah, sekaligus meremehkannya secara pribadi.

Kode Data (TTI.Eks.016)

“*Cepetan!*” teriak Samuel seraya menyembulkan wajahnya dari jendela. Senyum Alie mengembang sempurna mendengar teriakan itu. Dia mempercepat langkah, bergegas menaiki mobil sebelum kakaknya berubah pikiran. “*Makasih, Kak*” ucap Alie dengan tulus. Natta dan Samuel tidak menjawab. (RUA, hal:76)

Tuturan “*Makasih, Kak*” yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk terima kasih. Karena tuturan tersebut mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Frasa “*Makasih, Kak*” merupakan bentuk terimakasih, karena penutur mengucapkan terima kasih setelah naik ke mobil, menunjukkan bahwa penutur menghargai bantuan atau kebaikan yang telah diberikan pada mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.017)

“*Trauma, trauma, naik angkot tinggal naik. Lo juga naiknya sore, anjir. Lagian siapa yang mau sama orang pembawa sial kayak lo?*” ucap Sadipta. Alie menatap sang kakak dengan tatapan tidak percaya. Jadi, seremeh itu ya

traumanya di mata kakaknya? *“JAWAB! BISU LO SEKARANG?”* Samuel kembali berteriak semakin marah. *“Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik,”* Samuel menahan tangan Alie yang hendak berbalik lalu memasang senyum penuh arti *“Wah udah berani lo sekarng ya?!”* *“Udah, Aa. Alie mohon. Aa boleh marah sepuasnya, tapi jangan sekarang, Aa. Alie capek banget, hari ini udah sangat buruk, A,”* keluh Alie. (RUA, hal:86)

Tuturan *“Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik.”* yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk permintaan maaf. Karena tuturan tersebut mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk Meminta maaf karena dalam situasi ini, penutur memilih untuk meminta maaf, kemungkinan besar untuk menghindari konflik yang lebih besar. Permintaan maaf ini mungkin bertujuan untuk meredakan emosi dan memperbaiki hubungan dengan mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.018)

“Capek, gue capek banget, sampai ada di titik di mana gue nggak ngerasa bersyukur karena harus kembali bangun setiap harinya.” Tangisan Alie terdengar begitu menyedihkan, dan tahu-tahu air mata Selena ikut menetes. *“Nggak apa-apa, Lie. Kita lalui jalanan sulit ini bareng-bareng ya? Sekarang lo punya gue. Kalau ada apa-apa, gue selalu siap buat dihubungi. Tolong jangan menyimpan luka seorang diri ya?”* bisik Selena lembut. (RUA, hal:102-103)

Tuturan dalam kutipan ini mencerminkan ungkapan perasaan mendalam dari penutur yang mengalami penderitaan emosional akibat perlakuan buruk dari keluarganya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengekspresikan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan tersebut masuk ke bentuk mengeluh, karena Penutur mengeluhkan rasa sakit, keputusan, dan kelelahan hidup yang ia rasakan. Penutur bahkan sampai merasa tidak bersyukur karena harus terus menjalani hari-hari yang berat.

Kode Data (TTI.Eks.019)

Saat Alie melihat Rendra melangkah menuju parkir Tamah, Alie buru-buru menghadang. “*Stop.*” Alie merentangkan kedua tangan di dekat motor Rendra. “*Kakak mau pulang? Alie mau bareng, boleh? “Nggak” Alie menurunkan tangan, dan tatapannya terlihat memelas “Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini.” “Bukan urusan gue.”* Rendra menggeser tubuh Alie menggunakan satu tangannya. (RUA, hal:107-108)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk mengeluh karena terdapat ungkapan yang menyatakan ketidaknyamanan atau keluhan dari penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan “*Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini*” merupakan bentuk mengeluh, karena penutur merasa lelah setelah berjalan jauh dari sekolah ke taman, tetapi permintaannya untuk ikut bersama mitra tutur ditolak. Oleh karena itu, penutur mengungkapkan keluhan tentang rasa capeknya dengan harapan mendapatkan perhatian atau simpati dari mitra tutur. Kata “*please*” juga memperlihatkan harapan agar mitra tutur memahami kondisinya dan mungkin memberikan solusi.

Kode Data (TTI.Eks.020)

“*Awas Kak!*” teriak Alie membuat Rendra menarik rem sekaligus. Mata Rendra mendelik saat melihat penyebab Alie menjerit, yaitu karena ada seekor kucing yang nyaris tertabrak motornya. “*Lo bisa diem nggak?!*” Rendra menaikkan nada bicara, setengah membentak. “*Ma-maaf, Kak*” sahut Alie dengan suara teramat pelan. Motor Rendra kembali melaju di jalanan. Kali ini Alie membiarkan hening mengambil alih suasana. Setidaknya dia bisa menikmati momen yang sangat langka ini, Terima kasih kepada ide nakalnya yang tiba-tiba muncul saat membujuk Rendra. (RUA, hal:108-109)

Tuturan dalam teks tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk permintaan maaf karena terdapat ujaran yang menyatakan penyesalan atau permohonan maaf dari penutur kepada lawan bicara. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu

situasi, seperti meminta maaf, berterima kasih, memuji, atau mengeluh. Frasa “*Ma-maaf, Kak*” merupakan bentuk permintaan maaf, karena penutur meminta maaf kepada mitra tutur setelah diteriaki karena berteriak secara tiba-tiba. Mitra tutur merasa terganggu dengan teriakan penutur, sehingga membentakinya. Menyadari bahwa mitra tutur marah, penutur kemudian merespons dengan permintaan maaf secara pelan.

Kode Data (TTI.Eks.021)

“*Bang*” panggil Alie dengan suara serak. Natta mengangkat pandang, menatap balik Alie tanpa emosi. “*Sakit...*” bisik Alie lirih. Saat melihat Natta langsung saja meniup lututnya, Alie tidak bisa lagi menahan air matanya. *Tuhan, hari ini Alie Bahagia*. Isak tangis Alie itu membuat Natta kebingungan. Apa lukanya memang sesaat itu sampai-sampai Alie menangis terisak di hadapannya? (RUA, hal:123)

Percakapan ini terjadi ketika penutur sedang mengalami rasa sakit dan secara spontan mengungkapkannya kepada mitra tutur dengan suara serak dan lirih. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk mengeluh karena terdapat ujaran yang mengungkapkan perasaan atau keadaan emosional penutur terkait rasa sakit yang dialaminya. Tindak tutur ekspresif digunakan ketika seseorang mengungkapkan perasaan atau emosinya terhadap suatu situasi. Kutipan “*Sakit...*” merupakan bentuk mengeluh, karena menunjukkan bahwa penutur sedang merasakan ketidaknyamanan fisik, yang akhirnya membuatnya menangis setelah mitra tutur memperhatikan dan meniup lututnya.

Kode Data (TTI.Eks.022)

Natta membiarkan Alie memetik beberapa tangkai bunga. “*Alie juga mau buat kayak gitu, Bang,*” ucap Alie sambil menatap penuh kagum pada mahkota buatan Natta. Natta menyelesaikan ikatan akhir, kemudian meletakkan

mahkota tersebut di puncak kepala adiknya. “*Abang bikin mahkotanya untuk kamu*” Natta tersadar dari lamunan. (RUA, hal:131-132)

Percakapan ini terjadi ketika adanya hubungan kasih sayang antara kakak dan adik. Penutur tidak hanya melarang dengan tegas tetapi juga menunjukkan kepedulian dan rasa sayang terhadap mitra tutur dengan cara mencari solusi lain yang membuat adiknya (mitra tutur) senang. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk ungkapan kasih sayang. Kutipan “*Abang bikin mahkotanya untuk kamu*” merupakan bentuk kasih sayang, karena mengekspresikan perhatian dan kepedulian seorang kakak terhadap adiknya melalui tindakan dan perkataan. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa penutur dengan penuh perhatian membuat sesuatu yang spesial untuk mitra tutur, sebagai bentuk kasih sayangnya. Perbuatannya dalam mencarikan bunga liar agar mitra tutur tetap bisa bermain tanpa merusak taman juga menunjukkan kepedulian terhadap perasaan mitra tutur.

Kode Data (TTI.Eks.023)

Alie bersimpuh di antara lembara kertas-kertas di lantai. Wajahnya memucat, matanya dipenuhi kebingungan dan ketakutan. “*CUMA DELAPAN PULUH? Kakak-kakak kamu bahkan mampu dapat nilai lebih baik dibanding delapan puluh!*” “*Ma-maaf, Ayah,*” ucap Alie takut-takut. Ucapan dan raut Alie malah semakin menyulut amarah Abimanyu. Tanpa belas kasih, dia malah menginjak jemari anaknya itu kuat-kuat. Alie refleks meringis tertahan. “*Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie*” Alie merintih. (RUA, hal:134)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pembicara terhadap suatu hal. Kutipan “*Ma-maaf, Ayah,*” merupakan bentuk meminta maaf, karena penutur mengungkapkan permintaan maaf secara langsung kepada mitra tutur. Kutipan “*Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie.*” penutur kembali meminta maaf, menunjukkan ketakutan dan keinginannya untuk menghindari hukuman lebih lanjut. Dalam percakapan ini,

penutur berada dalam situasi penuh tekanan akibat kemarahan mitra tutur, yang merasa tidak puas dengan nilai yang diperoleh penutur.

Kode Data (TTI.Eks.024)

“Saya minta perhatiannya” Aksi Oma membuat seluruh perhatian di meja makan tersebut tertuju kepadanya. *“Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.”* kata Oma dengan tenang. *“Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.”* Dengungan suara yang mengamini kata-kata Oma pun terdengar memenuhi ruang makan ini. (RUA, hal:144-145)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Kutipan *“Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.”* dan *“Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya.”* Kutipan tersebut masuk ke bentuk terima kasih, karena penutur menyatakan apresiasi kepada orang-orang yang hadir dan memberikan hadiah serta doa untuknya.

Kode Data (TTI.Eks.025)

“Pada momen istimewa ini, saya ingin mengumumkan beberapa berita baik.” Oma melanjutkan. *“Pertama, saya mendengar kabar bahwa cucu saya Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa.”* Suara tepuk tangan pun terdengar bergemuruh. Alie ikut bertepuk tangan. *“Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade fisika mewakili sekolahnya”* kata Oma sembari melirik seorang cewek yang seumuran dengan Alie. *“Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi. Seperti itulah seharusnya keturunan Jdoraksa berperilaku di masyarakat. Mwngharumkan nama keluarga, dan bukannya menjadi...”* Oma menjeda kalimatnya, sebelum menatap tajam Alie. *“... seorang pembunuh.”*

DEGH Jantung Alie seketika terasa diremas saat mendengar itu. (RUA, hal:145)

Tuturan ini terjadi dalam sebuah acara keluarga, di mana Oma menyampaikan kabar baik mengenai prestasi cucu-cucunya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena pembicara mengungkapkan perasaan atau sikapnya terhadap suatu hal. Kutipan “*Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa*” dan “*Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi.*” Merupakan bentuk memuji, karena penutur memuji terhadap keberhasilan cucu-cucunya yaitu Sadipta yang memenangkan lomba debat dan Keyzia yang berhasil dalam olimpiade fisika. Pujian ini bertujuan untuk menunjukkan rasa bangga sekaligus menegaskan standar keberhasilan dalam keluarga mereka.

Kode Data (TTI.Eks.026)

Kemarin Alie baru pulang dari Bali, dan hari ini memutuskan untuk mendatangi makam Bunda. “*Alie datang Bun*” dia lalu mencabuti rumput-rumput yang berada di nisan Gianla. “*Bunda... kangen Alie nggak?*” tanya Alie lirih. “*Bunda pasti perhatiin Alie dari sana, kan? Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...*” Senyum yang tadi terulas manis, kini tergantikan oleh raut wajah penuh sesal. “*Alie nggak tau, Nda... capek... Alie capek...*” (RUA, hal:167-169)

Dalam konteks ini, penutur berbicara kepada makam ibunya, mencerminkan rasa rindu, kesedihan, dan perasaan bersalah atas sesuatu yang ia pikirkan atau lakukan sebelumnya. Dalam tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Kutipan “*Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...*” merupakan bentuk meminta maafan. Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur secara langsung menyampaikan permintaan maaf kepada ibunya, yang menandakan

adanya perasaan bersalah dan penyesalan. Kata “*pergi*” kemungkinan mengacu pada pemikiran untuk mengakhiri hidup si penutur.

Kode Data (TTI.Eks.027)

Setelah kemarin seharian beristirahat karena badannya panas, pagi ini Alie terbangun dengan kondisi jauh lebih segar. Fakta itu membuat Alie semakin merasa bersemangat. Dia mengenakan baju seragamnya secepat mungkin, lalu melangkah turun dengan riang. “***Pagi Aa, pagi Abang,***” sapa Alie pada Samuel dan Natta. Suasana hatinya yang sedang sangat baik membuatnya berani untuk mengucapkan salam pada kakak-kakaknya itu. “*Apaan dah, masih pagi! Jangan rusak mood gue!*” okeh Samuel. (RUA, hal:179)

Tuturan ini menggambarkan suasana pagi yang penuh semangat bagi penutur setelah pulih dari sakit. Ia bangun dengan kondisi yang lebih segar dan bersemangat untuk berinteraksi dengan kakak-kakaknya, Samuel dan Natta. Dalam situasi ini, Alie mencoba untuk membangun komunikasi dengan memberikan sapaan ramah kepada mereka. Namun, tanggapan Samuel menunjukkan bahwa ia kurang menyukai interaksi di pagi hari. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif dalam bentuk sapaan karena penutur mengungkapkan perasaannya melalui ucapan salam kepada kakak-kakaknya, yaitu pada kutipan “*Pagi Aa, pagi Abang*” penutur menyampaikan sapaan dengan nada ramah dan penuh semangat, mencerminkan suasana hatinya yang ceria.

Kode Data (TTI.Eks.028)

“*Di video itu saja sudah jelas pak kalau Alie mem-bully saya! Bapak seharusnya bisa liat itu semua!*” kata-kata Nazwa, yang dilengkapi dengan aksi menangis dramatis, bahkan berpelukan dengan anggota Hexa lainnya berhasil membuat Pak Agis percaya. “***Bapak pikir kamu anak baik, Alie.***” guru BK itu mendesah kecewa. “***Ternyata kamu membuat kami kecewa. Saya terpaksa harus memanggil orang tua kamu ke sekolah untuk menyelesaikan masalah ini.***” *Memanggil Ayah ke Sekolah?* Air mata Alie seketika turun. Dia terus menggeleng-geleng dengan penuh rasa takut. (RUA, hal:186)

Tuturan ini termasuk tindak tutur Ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Kutipan *“Bapak pikir kamu anak baik, Alie.”*, *“Ternyata kamu membuat kami kecewa”*. Merupakan bentuk kekecewaan, karena tuturan tersebut penutur mengungkapkan perasaannya terhadap tindakan yang ia yakini telah dilakukan oleh mitra tutur, yaitu perasaan kecewa karena harapan dan pandangannya terhadap mitra tutur tidak sesuai dengan kenyataan yang ia percayai. Penutur merasa sebelumnya menganggap mitra tutur sebagai anak yang baik, tetapi tuduhan bullying membuatnya berpikir sebaliknya.

Kode Data (TTI.Eks.029)

“Mas Dipta butuh donor darah, Lie” jelas Rendra. ***“Gara-gara nolongin kamu dan Natta yang lagi dipukulin preman, Mas Dipta kena tusuk. Darahnya keluar banyak, dan stok di PMI sedang kosong.”*** *“Tapi...”* Alie terdiam sesaat. *“Alie belum 17 tahun, kan? Bukankah syarat untuk donor itu ____”* *“Ayah udah bikin surat pernyataan”* sela Samuel. *“Cuma kamu yang bisa donor darah buat Mas Dipta, karena hanya golongan darah kamu yang sama dengan Mas, Lie!”* (RUA, hal:222)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan karena penutur menunjukkan ekspresi kekecewaan dan memberikan tekanan emosional kepada mitra tutur atas kejadian yang menimpa Sadipta. Bentuk menyalahkan ini terlihat dalam kutipan *“Gara-gara nolongin kamu dan Natta yang lagi dipukulin preman, Mas Dipta kena tusuk”*, kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sadipta terluka karena menolong Alie dan Natta, sehingga Alie bisa dianggap sebagai penyebab kejadian itu yang secara tidak langsung membuat Alie merasa bersalah atas kejadian tersebut.

Kode Data (TTI.Eks.030)

Dunia serasa berputar hebat setelah Alie menyelesaikan sesi donor darahnya. “*Gimana kondisi kamu?*” tanya perawat ramah. “***Pusing...***” gumam Alie lesu. “***Ngantuk...***” “*Nggak apa-apa, itu wajar kok...*” hibur perawat tadi. “*kalau baru donor darah, wajar sekali merasa pusing dan lemas. Tapi setelah itu, darah kamu akan berenergi dan tubuh jadi lebih segar.*” (RUA, hal:227)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan, emosi, atau kondisi pembicara. Kutipan “*Pusing...*” dan “*Ngantuk...*” merupakan bentuk keluhan karena penutur mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakannya setelah donor darah. Ungkapannya yang singkat tetapi jelas menunjukkan bahwa penutur merasa pusing dan mengantuk, yang merupakan bentuk keluhan terhadap kondisi fisiknya saat itu.

Kode Data (TTI.Eks.031)

Abimanyu mengulas senyum lembut. Tangannya mengusap pelan foto itu kenangan bersama Alie. Namun, ia mengingat apa yang baru di lakukan pada putri satu-satunya itu kemarin. Saat baru memasuki ruang rawat inap Alie, dia sempat melihat ekspresi putrinya yang ketakutan saat melihatnya. Ternyata, sekarang dia tidak lagi menjadi seorang ayah untuk putri satu-satunya, melainkan menjelma menjadi monster yang menakutkan. “***Maafkan Ayah, Lie***” ucapnya di dalam hati. (RUA, hal:235-236)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap batin penutur, seperti senang, sedih, kecewa, atau menyesal. Dalam tuturan ini, Abimanyu menyatakan perasaan bersalah dan penyesalan terhadap perbuatannya terhadap Alie. Bentuk permintaan maaf pada tuturan ini yaitu ketika penutur mengekspresikan perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatannya terhadap mitra tutur. Penutur menyadari bahwa hubungan mereka telah berubah, dan dirinya bukan lagi ayah yang dicintai putrinya, melainkan sosok yang menakutkan. Oleh karena itu, ia meminta maaf dalam hati sebagai bentuk ekspresi penyesalan.

Kode Data (TTI.Eks.032)

Sementara itu, Samuel tenggelam dalam lamunannya. Matanya menyerot nasi goreng yang baru dimasak oleh Bi Inah. *“Maaf kalau rasanya agak beda ya, Den. Biasanya Non Alie yang masak nasi goreng,”* ucap Bi Inah tepat sehari setelah Alie meninggalkan rumah. Saat itu Samuel menyadari bahwa dia terlalu menutup mata atas segala usaha yang dilakukan Alie. Samuel merindukan kehadiran Alie. *“Nda... Aa salah ya selama ini? kenapa baru terasa sesak setelah Alie pergi? Rasanya kosong Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.”* (RUA, hal:241-242)

Setelah Alie pergi, Samuel baru menyadari bahwa adiknya telah melakukan banyak hal yang selama ini ia abaikan, termasuk memasak nasi goreng yang dia kira buatan Bi Inah. Hal ini membuatnya merasa bersalah dan kehilangan, sehingga dia merenungkan apakah selama ini dia telah bersikap salah terhadap Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan penutur terhadap suatu situasi atau kondisi. Dalam tuturan ini, Samuel mengungkapkan perasaan bersalah, kehilangan, dan penyesalan setelah kepergian Alie. Meskipun dia tidak secara langsung mengatakan *“maaf,”* perasaan bersalah dan kehilangan yang dia ungkapkan merupakan bentuk permintaan maaf yang telah dia lakukan kepada adiknya. Kutipan *“Rasanya kosong, Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.”* Kutipan ini mempertegas bahwa Samuel merasa bersalah dan kehilangan, yang merupakan bagian dari proses meminta maaf.

Kode Data (TTI.Eks.033)

Tak jauh di belakang Sadipta, Abimanyu berdiri mematung melihat Sadipta kini menangis tersedu-sedu. Abimanyu merasakan nyeri di dadanya saat melihat kehancuran putra-putranya pasca kepergian Alie. *“Gianla... apa yang harus Mas lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita?”* kenangan tentang Alie mendadak mengunjung lagi benak laki-laki itu. Dari kenangan tersebut menunjukkan kegagalannya sebagai seorang Ayah karena tak bisa melindungi anaknya sendiri. *“Maaf, Alie... Maafkan Ayah...”* (RUA, hal:246-247)

Tuturan ini menggambarkan penyesalan mendalam yang dirasakan oleh Abimanyu sebagai seorang ayah yang merasa gagal melindungi anak-anaknya, khususnya Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau emosi penutur, baik itu perasaan sedih, menyesal, bersyukur, marah, dan sebagainya. Dalam tuturan ini, Abimanyu mengungkapkan rasa bersalah dan penyesalan mendalamnya kepada Alie. Terdapat kutipan yang menunjukkan bentuk meminta maafan yaitu, “*Maaf, Alie... Maafkan Ayah...*” kalimat ini muncul dari hati yang penuh dengan rasa bersalah dan kehilangan, sehingga semakin menegaskan bahwa Abimanyu menyadari betapa besar kesalahannya terhadap Alie.

4.2.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 4 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti larangan, penetapan dan mengubah status sosial.

Kode Data (TTI.Dek.001)

Beberapa tahun lalu... Alie menggeleng, lalu menghapus air matanya menggunakan lengan terbalut baju panjang. “***Aku sedih. Nggak boleh main sepeda sama Ayah, sama Bunda***”, ucap Alie seiring dengan setetes air mata yang langsung jatuh keatas sofa. (RUA, hal:22)

Tuturan ini terjadi dimana penutur mengungkapkan kesedihannya karena dilarang bermain sepeda setelah mengalami kecelakaan sebelumnya. Tuturan dalam kutipan tersebut masuk ke dalam tindak tutur deklaratif, karena dapat mengubah suatu keadaan atau menciptakan suatu realitas baru dengan kata-kata yang diucapkan. Kutipan “*Nggak boleh main sepeda sama Ayah, sama Bunda*”

merupakan bentuk larangan, karena orang tua melarang penutur bermain sepeda. Larangan ini juga diiringi dengan alasan, yaitu kekhawatiran orang tua akibat kecelakaan yang terjadi sebelumnya.

Kode Data (TTI.Dek.002)

Namun, baru saja Alie mengulurkan tangan untuk mencium tangan perempuan tua itu, terdengar suara dingin dari sang nenek. “*Tidak usah cium tangan saya*” kata Oma sembari mengibaskan tangannya. “***Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur. Sana, pergi bantu-bantu di belakang!***” Kata-kata itu menghujam Alie tepat di hatinya. (RUA, hal: 140-143)

Kutipan “*Kamu anak pembantu.*” termasuk dalam tindak tutur deklaratif dengan bentuk penetapan status atau penggolongan sosial. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengubah status atau kondisi sosial seseorang atau sesuatu hanya dengan diucapkan oleh seseorang yang memiliki otoritas atau pengaruh dalam situasi tersebut. Dalam kutipan “*Kamu anak pembantu*” penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menetapkan status sosial mitra tutur dalam keluarga. Kutipan ini termasuk dalam bentuk penetapan atau penggolongan sosial, karena langsung menetapkan posisi mitra tutur sebagai “*anak pembantu,*” yang bukan bagian utama dari keluarga. Dengan menyebut mitra tutur sebagai “*anak pembantu,*” penutur mengubah bagaimana orang lain dalam keluarga memandang dan memperlakukan mitra tutur.

Kode Data (TTI.Dek.003)

“*Pada momen istimewa ini, saya ingin mengumumkan beberapa berita baik.*” Oma melanjutkan. “*Pertama, saya mendengar kabar bahwa cucu saya Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa.*” Suara tepuk tangan pun terdengar bergemuruh. Alie ikut bertepuk tangan. “*Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade fisika mewakili sekolahnya*” kata Oma sembari melirik seorang cewek yang

seumuran dengan Alie. “*Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi. Seperti itulah seharusnya keturunan Jdoraksa berperilaku di masyarakat. Mwngharumkan nama keluarga, dan bukannya menjadi...*” Oma menjeda kalimatnya, sebelum menatap tajam Alie. “... ***seorang pembunuh.***” DEGH Jantung Alie seketika terasa diremas saat mendengar itu. (RUA, hal:145)

Tuturan “... *seorang pembunuh.*” termasuk dalam tindak tutur deklaratif dengan bentuk penetapan. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengubah status atau kondisi sosial seseorang atau sesuatu hanya dengan diucapkan oleh seseorang yang memiliki otoritas dalam situasi tertentu. Dengan menyebut mitra tutur sebagai “*pembunuh*”, Oma tidak sekadar menyatakan suatu fakta, tetapi memberikan label negatif yang langsung berdampak pada bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan mitra tutur. Ucapan ini dapat menyebabkan Alie dikucilkan, dihina, atau diperlakukan dengan cara berbeda dalam keluarga, bisa juga membuatnya semakin dikucilkan dan dipandang rendah oleh keluarga besar. Kalimat “... *seorang pembunuh.*” bukan hanya sekadar ucapan, tetapi sebuah deklarasi yang langsung mengubah status sosial dan persepsi orang terhadap mitra tutur dalam keluarga tersebut.

Kode Data (TTI.Dek.004)

Piring-piring yang ada di pegangan Alie pecah menyebar ke sekitar area meja makan. “*Mamaaa! Kaki aku berdarah!*” tangisan bocah berusia tujuh tahun itu adalah anak dari adik Abimanyu. “***Dasar pembawa sial!***” serunya penuh emosi “***Kamu betul-betul pembawa sial untuk keluarga Jdoraksa ini! Pergi! Lebih baik kamu mati dan biarkan kami hidup dengan tenang!***” Air mata Alie seketika meluruh turun. Mulutnya seakan terkunci, tak bisa membela diri. Dan, tahu-tahu, dia sudah berlari terisak-isak ke luar vila. (RUA, hal:146-147)

Tuturan “*Kamu betul-betul pembawa sial untuk keluarga Jdoraksa ini!*” termasuk dalam tindak tutur deklaratif dengan bentuk penetapan. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang mengubah status sosial atau kondisi seseorang hanya

dengan diucapkan oleh seseorang yang memiliki pengaruh atau otoritas dalam suatu situasi. Kutipan “*Pembawa sial!*” merupakan ucapan yang mengubah status sosial, karena dengan menyebut mitra tutur sebagai “*pembawa sial!*” penutur berusaha menetapkan posisi mitra tutur sebagai sumber kesialan bagi keluarga. Dengan menyebut mitra tutur sebagai “*pembawa sial!*” penutur dan anggota keluarga lainnya semakin mengukuhkan status sosial mitra tutur sebagai orang yang tidak diinginkan dalam keluarga.

4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi empat macam tuturan. Fungsi-fungsi tindak tutur tersebut terdapat dalam tuturan novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Kompetitif

Tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 44 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti perintah, permintaan, permohonan dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (FTTI.Kom.001)

Alie, gadis berusia sepuluh tahun itu, menatap tangannya yang berlumur darah... “*BUNDAAA!*” “*BUNDAAA!*” “*BANGUN BUNDA! BANGUN!*” Seketika, suara teriakan nyaring yang semakin mendekat, membuat lamunan Alie teralihkan. Pandangannya nanar, menatap empat anak laki-laki yang kini berlari dan mengerumuni bundannya. (RUA, hal:7)

Tuturan dalam kutipan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif menurut teori Leech. Fungsi kompetitif adalah tindak tutur yang menempatkan kepentingan penutur dalam posisi yang bertentangan dengan kepentingan lawan tutur. Kutipan “*Bangun bunda! Bangun!*” merupakan bentuk perintah, karena penutur memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur dengan harapan bundanya segera bangun. Tindakan ini mengabaikan kesantunan karena diucapkan dengan penuh emosi dan desakan.

Kode Data (FTTI.Kom.002)

“*Lo tuli ya? Udah gua bilang cari sendiri! Kalau begini, harusnya lo aja yang mati! Percuma bunda ngerelain nyawanya buat anak yang gedonya manja kayak lo!*” teriak Sadipta persis di depan wajah Alie. Setelah itu dia mendorong kepala adiknya itu menjauh. Tubuh Alie jadi oleng gara-gara diempas kuat oleh Sadipta. Cewek itu bahkan hampir jatuh. (RUA, hal:20)

Tuturan “*Udah gua bilang cari sendiri!*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena berkaitan dengan perintah atau permintaan yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan kesopanan. Bentuknya adalah memerintah, karena penutur dengan nada kasar menyuruh mitra tutur untuk mencari ojek sendiri. Penutur tidak peduli dengan kesulitan mitra tutur dan menolak membantu.

Kode Data (FTTI.Kom.003)

Sekitar tiga puluh menit kemudian, sesi bermain keduanya berakhir. Namun saat pulang, disambut oleh raut datar sang Bunda. “*Alie, Masuk kamar! Mandi.*” Perintah Gianla tegas. (RUA, hal:23)

Tuturan ini terjadi ketika Alie dan Sadipta baru selesai bermain sepeda di luar. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dan berbentuk memerintah. Penutur menginginkan mitra tutur segera masuk kamar dan

mandi setelah bermain di luar. Fungsi kompetitif dalam teori Leech berkaitan dengan tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu.

Kode Data (FTTI.Kom.004)

Alie menunjukkan barisan gigi rapinya sebelum berujar, "***Kata Bang Nata, Kakak punya mainan baru. Alie mau ikut main boleh?***" Rendra kontan menyadarkan tubuh lemasnya pada ambang pintu, merutuki diri karena memamerkan mainan barunya pada Natta. (RUA, hal:42).

Tuturan terdapat tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, bentuk permintaan. Tindak tutur ini masuk dalam fungsi kompetitif karena permintaan dalam bentuk pertanyaan mengindikasikan adanya kepentingan penutur (Alie) yang bisa menekan kesantunan. Kutipan "*Alie mau ikut main boleh?*" merupakan bentuk permintaan, karena penutur ingin ikut bermain, tetapi dia tetap mengedepankan kesantunan dengan menanyakan izin.

Kode Data (FTTI.Kom.005)

Alie membawa tangan Rendra ke lehernya. "***Di sini, Kak. Harusnya Kakak cengkeram erat-erat di sini biar aku mati beneran!***" bisik Alie seiring dengan air mata yang jatuh tanpa kendali. (RUA, hal:46)

Pada tuturan ini, Alie membawa tangan Rendra ke lehernya dan berkata "Ini, Kak. Harusnya Kakak cengkeram erat-erat di sini biar aku mati beneran!" Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk perintah, karena penutur menginstruksikan mitra tutur untuk mencengkram lehernya, bahkan dengan menambahkan kata "*harusnya,*" yang memberi kesan bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang sangat diinginkan oleh penutur yaitu agar mitra tutur mencengkramnya.

Kode Data (FTTI.Kom.006)

Bu Wida mengamati seisi kelas dengan wajah serius, “*Jadi bagaimana? Ada yang masih belum jelas?*” tanyanya. “***Intinya Ibu minta kalian membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang, lalu kerjakan tugas laporan hasil observasi ya! Ingat, hanya tiga orang per-kelompok, dan semuanya harus kerja.***” Perintah tersebut membuat suasana kelas jadi ramai. (RUA, hal:48)

Tuturan ini terjadi dikelas, guru memberikan arahan kepada murid-muridnya terkait tugas yang harus mereka kerjakan. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena tujuannya bertentangan dengan kepentingan pendengar tetapi menguntungkan penutur. Tuturan tersebut bentuk memerintah, karena mengandung kata “*bentuk kelompok,*” “*kerjakan tugas,*” dan “*harus kerja.*” Tuturan tersebut mengarah langsung kepada tindakan yang harus dilakukan oleh murid-murid. Ada unsur kewajiban yang diberikan kepada murid-murid, yang berarti mereka harus mengikuti perintah tersebut.

Kode Data (FTTI.Kom.007)

“*Sebenarnya, dari awal gue udah ngawasin gerak-gerik lo, termasuk lo yang tadi pagi senyum ke arah Samuel sama Natta itu. Gue nggak terlalu tahu tentang abang-abang lo itu, bahkan tentang keluarga lo. Tapi gue penasaran aja, gerak-gerik lo maupun dua orang itu kok beda. Makannya gue awasin kalian. Dan ya, kalian ternyata adik kakak*” tutur Aji. “***Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini.***” (RUA, hal:54)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur fungsi kompetitif, karena terjadi ketika kepentingan penutur bertentangan dengan kepentingan mitra tutur. Kutipan “*Sorry kalau kesannya nggak sopan ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini.*” merupakan bentuk permintaan maaf, karena penutur meminta maaf pada mitra tutur telah mengawasi mitra tutur dan keluarganya. Dalam konteks ini, penutur berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur agar tidak menimbulkan konflik.

Kode Data (FTTI.Kom.008)

Teriakan itu terlontar tepat di wajah Alie. Namun, cewek itu tidak bisa menjawab. Dia terlalu sibuk menahan rasa sakit yang mendera di sekujur tubuhnya, sementara air matanya sudah merembes keluar membasahi pipinya. **“MATI SAJA KAMU! MATI!”** Abimanyu kini mencengkeram kerah baju Alie, kemudian membenturkan tubuh anak itu ke tembok, dan lanjut mendorongnya ke lantai. *“A-yah..”* Alie meringis kesakitan. (RUA, hal:57)

Tuturan tersebut terdapat fungsi kompetitif, fungsi ini terjadi ketika kepentingan penutur bertentangan dengan kepentingan pendengar. Kutipan **“MATI SAJA KAMU! MATI!”** merupakan bentuk perintah karena, penutur mengeluarkan ancaman yang sangat berbahaya terhadap Alie. Dalam kondisi penuh kemarahan, penutur menggunakan kata-kata yang ekstrem untuk menekan dan mengintimidasi mitra tutur. Tuturan ini berbentuk perintah yang memaksa atau menekan mitra tutur, dalam bentuk perintah, yaitu ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk “mati”.

Kode Data (FTTI.Kom.009)

“Sini, Bi. Biar Alie bantu.” “Sudah, Non. Non istirahat saja. Biar bagian masak bibi yang siapkan,” “Hehe, aku mau masakin kakak-kakak dan ayah, mumpung mereka di rumah semua, Bi” tutur Alie dengan mata penuh binar. **“Boleh ya, Bi?”** setelah mendengar alasan itu, tudak ada yang bisa dilakukan Bi Inah selain membiarkan Alie membantunya. (RUA, hal:63)

Dalam tuturan ini, terdapat tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk meminta. Termasuk fungsi kompetitif, karena ada perbedaan kepentingan antara penutur (Alie) dan mitra tutur (Bi Inah), di mana Alie berusaha mempengaruhi keputusan Bi Inah. Kutipan *“Sini, Bi. Biar Alie bantu.”* Dan **“Boleh ya, Bi?”** merupakan bentuk meminta, karena penutur mengajukan permohonan agar Bi Inah membiarkannya membantu memasak.

Kode Data (FTTI.Kom.010)

“Oh iya, Non nggak mau lepas dulu cardigannya? Keliatannya gerah banget, Non” tanya Bi Inah. Alie menunduk, menatap cardigan yang membalut kaus putih di tubuhnya. Sebenarnya dia merasa gerah, sangat. Namun, dia tidak ingin menunjukkan tubuh penuh lukanya pada Bi Inah. Alie tidak ingin terlihat lemah. (RUA, hal:64)

Tuturan yang disampaikan oleh Bi Inah dalam kutipan ini mengandung tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk menyarankan. Kutipan **“Oh iya, Non nggak mau lepas dulu cardigannya? Keliatannya gerah banget, Non”** merupakan bentuk menyarankan, karena penutur tidak secara langsung memerintahkan mitra tutur untuk melepas cardigan, melainkan menggunakan pertanyaan yang bersifat ajakan halus. Kata-kata yang digunakan penutur lebih sopan dan memberi pilihan kepada mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Kom.011)

“Kalian mau ke mana?” tanya Alie takut-takut. **“Makan di luar.”** Natta menjawab dengan nada dingin karena tidak ada satu pun dari ketiga kakaknya maupun Ayahnya yang menjawab. **“Ta-tapi Alie sudah masak. Makan di rumah aja, ya? Alie masak sop iga untuk kalian.”** Abimanyu berlalu tanpa memberikan respons, menganggap keberadaan Alie tidak pernah ada. Sementara Rendra berdecak kasar. (RUA, hal:65)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kompetitif karena Alie berusaha mencapai kepentingannya sendiri (agar keluarganya makan di rumah), tetapi bertentangan dengan keinginan mereka yang ingin makan di luar. Bentuknya adalah meminta, kutipan **“Makan di rumah aja, ya?”** yang menunjukkan permohonan atau permintaan. Dalam kutipan tersebut penutur tidak memaksa, melainkan dengan nada penuh harapan meminta mereka untuk tetap makan di rumah.

Kode Data (FTTI.Kom.012)

“*Aa?*” ucap Alie nyaris berbisik. Cowok yang masih duduk di motor mengangkat kaca helmnya, menampilkan sorot tajam penuh amarah. “*Naik, buruan.*” Setelah Alie duduk di kursi penumpang, Samuel melakukan motornya tanpa memberikan jaket, helm, maupun jas hujan untuk adiknya itu. (RUA, hal:84-85)

Dalam tuturan ini, terjadi antara Alie dan Samuel dalam situasi yang tegang. Samuel, yang berada di atas motor, memberikan perintah singkat kepada Alie. Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kompetitif bentuk menyuruh, karena penutur secara langsung memberi perintah kepada mitra tutur. Kutipan “*Naik, buruan.*” yang langsung menyatakan perintah dari penutur. Menekan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, dalam hal ini, naik ke motor segera.

Kode Data (FTTI.Kom.013)

“*Ampun, Mas, udah. Alie minta maaf, Mas.*” Alie berusaha menahan kaki Sadipta yang tengah menyeretnya. Kali ini tubuh Alie dilempar dekat closet duduk. Dengan teganya, Sadipta menyiram Alie menggunakan semprotan air tanpa ampun. “*Mas... u-udah... a-am-ampun.*” Alie kelabakan berusaha melindungi wajahnya. Luka bekas tendangan Sadipta terasa perih bukan main. (RUA, hal:88)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kompetitif, karena Alie berusaha mempengaruhi tindakan Sadipta dengan memohon agar dia berhenti menyiksanya. Bentuknya adalah meminta, karena penutur mengungkapkan permintaan agar Sadipta menghentikan tindak kekerasan yang dialaminya. Dalam tuturan ini, penutur jelas berusaha agar mitra tutur berhenti melakukan kekerasan terhadapnya. Ia meminta ampun sebagai bentuk usaha untuk menghentikan perilaku mitra tutur yang semakin brutal.

Kode Data (FTTI.Kom.014)

Natta menatap langit malam dari jendela kamarnya. Tanpa bisa di cegah, percakapannya via telepon dengan Samuel sore tadi berputar kembali di kepalanya. **“Tolong jemput Alie di halte Sam”** *“Hah? Nggak mau. Apaan sih, tumben banget lo nyuruh gue jemput dia?”* Natta mendengus panjang. *“Gue baru bangun terus keinget dia minta nebeng.”* *“Jir baru inget setelah tiga jam?”* gerutu Samuel dari sebrang sana. (RUA, hal:91)

Tuturan ini termasuk tindak tutur kompetitif, karena bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu. Kutipan *“Tolong jemput Alie di halte, Sam.”* Merupakan bentuk menyuruh, karena Natta meminta Samuel untuk menjemput Alie, yang berarti ia berusaha mengarahkan tindakan Samuel sesuai keinginannya. Kata *“tolong”* juga menunjukkan bahwa tuturan ini mengandung unsur permohonan atau perintah halus.

Kode Data (FTTI.Kom.015)

*“Gue nggak seabodoh itu, Lie. Awalnya gue nggak mau ikut campur waktu liat plester di kening sama memar samar di pipi lo. **Tapi kali ini lo harus cerita sama gue karena gue yakin ada hal yang nggak benar. Gue bahkan nyenggol pundak lo pelan, tapi lo keliatan kesakitan banget. Lo kenapa sebenarnya, Lie?**”* ucap Selena yang tidak sengaja menyenggol pelan pundak Alie. *“Gue tahu, Lie, gue cuma orang baru di hidup lo. Tapi bukan berarti lo nggak bisa ngandelin gue. Gue sahabat lo, Lie. Gue selalu siap jadi tempat lo cerita.”* Tambah Selena. (RUA, hal:101)

Tuturan *“Tapi kali ini lo harus cerita sama gue karena gue yakin ada hal yang nggak benar”* merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk meminta. Fungsi kompetitif muncul karena ada benturan kepentingan antara penutur yang ingin mendapatkan informasi dan mitra tutur yang mungkin enggan bercerita. Bentuk meminta terlihat dari adanya ajakan penutur ingin mitra tutur berbagi cerita, tetapi mitra tutur mungkin tidak siap atau tidak ingin menceritakan kejadian tersebut.

Kode Data (FTTI.Kom.16)

Sore hari ini Alie pulang sekolah dengan riang gembira. Alie memutuskan untuk mampir dulu ke taman yang tidak jauh dari rumahnya. Alie tertuju pada seseorang yang tengah fokus memotret sebuah objek. *“Ah, Kak Rendra masih suka sama dunia fotografi ternyata,”* ucap Alie. **“Minggir”** Rendra berujar dengan nada dingin. *“Aku nggak bakal ganggu Kakak, kok, janji.”* Alie mengangkat kedua jarinya. (RUA, hal:105-106)

Kutipan **“Minggir”** merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk menyuruh. Fungsi kompetitif muncul karena ada perbedaan kepentingan antara Rendra (ingin fokus memotret) dan Alie (ingin tetap berada di dekatnya). Bentuk menyuruh terlihat dari penggunaan kalimat **“Minggir”** yang meminta tindakan secara langsung untuk mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Kom.17)

Sore hari ini Alie pulang sekolah dengan riang gembira. Alie memutuskan untuk mampir dulu ke taman yang tidak jauh dari rumahnya. Alie perhatiannya tertuju pada seseorang yang tengah fokus memotret sebuah objek. *“Ah, Kak Rendra masih suka sama dunia fotografi ternyata,”* ucap Alie. **“Minggir”** Rendra berujar dengan nada dingin. *“Aku nggak bakal ganggu Kakak, kok, janji.”* Alie mengangkat kedua jarinya. **“Tapi biarin aku ikut ya?”** Rendra tidak menjawab. Dia kembali fokus pada kamera dan objek jepretannya. (RUA, hal:105-106)

Tuturan **“Tapi biarin aku ikut ya?”** merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk meminta. Fungsi kompetitif muncul karena ada perbedaan kepentingan antara Alie yang ingin ikut dan Rendra yang tidak menunjukkan respons positif. Bentuk meminta terlihat dari cara penutur mengajukan permohonan secara sopan agar kepada mitra tutur agar diizinkan ikut serta dalam aktivitas fotografi yang sedang dilakukan.

Kode Data (FTTI.Kom.18)

Saat Alie melihat Rendra melangkah menuju parkir Tamah, Alie buru-buru menghadang. **“Stop.”** Alie merentangkan kedua tangan di dekat motor Rendra. **“Kakak mau pulang? Alie mau bareng, boleh? “Nggak”** Alie menurunkan

tangan, dan tatapannya terlihat memalaskan *“Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini.”* *“Bukan urusan gue.”* Rendra menggeser tubuh Alie menggunakan satu tangannya. (RUA, hal:107-108)

Tuturan *“Kakak mau pulang? Alie mau bareng, boleh?”* dan *“Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini.”* merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk meminta. Fungsi kompetitif muncul karena ada perbedaan kepentingan antara Alie yang ingin ikut pulang dan Rendra yang menolak. Bentuk meminta terlihat dari cara penutur mengajukan permohonan dengan kata-kata yang menunjukkan harapan agar mitra tutur mengizinkannya dirinya ikut pulang bersama.

Kode Data (FTTI.Kom.19)

“Kak.” Alie memegang setang motor Rendra. Sebuah ide gila muncul di kepalanya. *“Bolehin aku bareng, atau aku tantrum di sini. Nanti ada yang videoin terus muka Kakak viral gima—”* **“Buruan naik”** potong Rendra. Alie hampir saja meloncat kegirangan. Untung saja dia bisa menahan diri. Karena tak mau membuat Rendra menunggu lama, Alie bergegas naik di kursi penumpang. Ternyata bahagiannya sungguh sederhana sekali. (RUA, hal:108)

Tuturan tersebut menunjukkan fungsi kompetitif dalam bentuk menyuruh terdapat pada kutipan *“Buruan naik.”* Penutur memberikan perintah langsung kepada mitra tutur untuk segera naik ke motor. Percakapan tersebut terjadi di parkir taman, di mana Alie berusaha membujuk Rendra untuk membawanya pulang. Awalnya Rendra menolak, tetapi setelah Alie mengancam akan *“tantrum”* dan membuat situasi menjadi viral, Rendra akhirnya menyerah dan menyuruh Alie segera naik ke motor. Alie merasa sangat senang karena berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan.

Kode Data (FTTI.Kom.20)

Langkah Alie terhenti sejenak saat melihat ayahnya duduk dengan seragam kerja yang jauh dari kata rapi. “Yah” panggil Alie dengan berani, seperti biasa respon yang Alie dapatkan pandangan dingi dari Ayahnya. “**Pergi**” satu kata itu keluar dari mulut Abimanyu saat Alie melangkah mendekat. “*Ayah laper? Mau Alie buat makanan?*” “**Saya bilang pergi, Alie,**” ucap Abimanyu penuh peringatan” (RUA, hal:110)

Tuturan “*Saya bilang pergi, Alie.*” merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk menyuruh. Fungsi kompetitif muncul karena Abimanyu memberikan instruksi yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan keinginan Alie. Bentuk menyuruh terlihat dari sifat perintah yang tegas agar mitra tutur menurutinya. Penutur tidak ingin berinteraksi dengan mitra tutur dan dengan tegas menyuruhnya pergi.

Kode Data (FTTI.Kom.21)

Tawa Nazwa terdengar. Dia mengulurkan tangannya untuk merangkul pundak Alie, lalu melirik Sella yang tengah memasukkan empat sendok sambal ke dalam mangkuk soto milik Alie. “*Kurang nggak sih kayaknya?*” tanya Nazwa seraya menatap soto milik Alie yang sudah berwarna merah pekat. “*Oh kurang ya? Oke, lagi deh nih*” Sella kembali menuangkan dua sendok sambal tanpa ragu membuat tiga anggota Hexa semakin mengembangkan senyuman. “**Makan dong. Masa makanannya nggak dihabisin. Mubazir**” ucap Nazwa yang kini sudah memangku wajah menggunakan tangan kanannya. (RUA, hal:118)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena pada turunan ini kepentingan penutur lebih diutamakan dibanding kepentingan mitra tutur. Kutipan “*Makan dong. Masa makanannya nggak dihabisin. Mubazir*” bentuk menyuruh, karena penutur menyuruh dengan paksaan agar mitra tutur tetap menghabiskan makanannya meskipun kondisinya mungkin sudah terlalu pedas.

Kode Data (FTTI.Kom.22)

“**Kak, aku boleh minta peluk?**” Alie memberanikan diri. “**Sekali saja, Kak. Tolong peluk Alie.**” Tanpa memerdulikan permintaan itu, cowok itu beranjak

dari sana, meninggalkan Alie dalam ruangan hening dan hampa. (RUA, hal:123)

Tuturan “*Kak, aku boleh minta peluk?*” dan “*Sekali saja, Kak. Tolong peluk Alie.*” termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif karena Alie ingin kepentingannya (mendapatkan pelukan) lebih diutamakan dibandingkan kepentingan lawan tuturnya. Tuturan ini juga termasuk dalam bentuk meminta karena mengandung unsur permohonan dengan penggunaan kata “*boleh*” dan “*tolong*”, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut memerlukan persetujuan dari mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Kom.23)

“*Aa mau aku masakin nggak?*” Alie mengulang penawarannya. “*Nggak usah,*” ucap Samuel ketus. “*Lo mending pergi deh daripada bikin mood gue maskin rusak.*” Tanpa melepas baju seragamnya, Alie malah berjalan menuju kulkas, memindai bahan masakan yang bisa dimasak saat ini juga. (RUA, hal:125)

Tuturan “*Lo mending pergi deh daripada bikin mood gue makin rusak.*” termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif karena Samuel ingin kepentingannya (mengusir Alie) lebih diutamakan dibandingkan kepentingan Alie. Tuturan ini juga termasuk dalam bentuk memerintah, karena mengandung perintah yang mengarahkan tindakan mitra tutur yaitu mitra tutur segera pergi dan tidak mengganggu penutur.

Kode Data (FTTI.Kom.24)

“*Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.*” Ucap Natta. Alie kecil tidak menghiraukan ucapan kakaknya. Dia lanjut berlari menuju di taman, hamparan bunga warna warni. “*Cantik, Bang*” ucap Alie sambil menoleh ke Kakaknya, “*Iya, cantik. Seperti Alie.*” Alie tidak bisa menyembunyikan senyum mendengar pujian dari kakaknya. (RUA, hal:131)

Dalam situasi ini, Natta ingin Alie berhati-hati agar tidak terjatuh, bukan hanya demi keselamatan Alie, tetapi juga karena ia tidak ingin dimarahi oleh Bunda jika sesuatu terjadi pada adiknya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena bertujuan untuk mengutamakan kepentingan penutur di atas kepentingan mitra tutur. Kutipan “*Hati-hati, Lie. Kalau jatuh, nanti Abang kena marah Bunda.*” Merupakan bentuk meminta, karena penutur tidak secara langsung memerintahkan, tetapi memberikan permintaan tersirat agar mitra tutur lebih berhati-hati. Kata “*Hati-hati*” menunjukkan adanya ajakan atau permintaan agar mitra tutur lebih waspada dalam tindakannya.

Kode Data (FTTI.Kom.25)

“*Alie mau bunganya*” Alie menunjuk bunga berwarna merah, kemudian ganti menunjuk telinganya. “*Buat ditaruh disini.*” “*Nggak boleh dong. Bunga di sini nggak boleh asal dipetik, Lie*” (RUA, hal:131)

Dalam tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi penutur dan biasanya berwujud perintah, permintaan. Penutur meminta bunga tersebut ke mitra tutur agar bisa dipakai di telinganya. Kutipan “*Alie mau bunganya*” mengandung bentuk permintaan yang bertujuan untuk memenuhi keinginan penutur (Alie), yaitu meminta bunga.

Kode Data (FTTI.Kom.26)

“*Masih untung saya biarkan kamu tinggal disini setelah membunuh istri saya. Sekarang apa yang saya dapat? Nilai sejelek itu? Dasar anak nggak tahu diri!*” “*Maaf, Ya-Yah. Maaf*” air mata Alie jatuh berderai. “*Selama ini hanya maaf, maaf, maaf, dan maaf yang kamu bisa ucapkan!*” Abimanyu kembali berteriak tarikan tangannya pada rambut Alie semakin menguat. “*KAMU PIKIR MAAF BISA MENGUBAH SEMUANYA?!*” Alie menggeleng cepat.

Pipinya sudah basah oleh air mata. Kepala dan tangannya sakit, tetapi hatinya jauh terasa lebih sakit. “**Ma-maaf**” ucap Alie. (RUA, hal:134-135)

Alie meminta maaf kepada Abimanyu sebagai respons atas kemarahan ayahnya. Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena bentuk permintaan yang bertujuan untuk mendapatkan pengampunan dari lawan tutur. Kutipan “*Maaf, Ya-Yah. Maaf*” merupakan bentuk permohonan maaf, karena permohonan maaf tersebut bertujuan untuk mengurangi kemarahan mitra tutur, menghindari hukuman lebih lanjut. Penutur kembali meminta maaf, tetapi dengan suara yang lebih rendah dan putus asa yang bertujuan untuk mendapatkan pengampunan dari lawan tutur.

Kode Data (FTTI.Kom.27)

“**Saya minta perhatiannya**” Aksi Oma membuat seluruh perhatian di meja makan tersebut tertuju kepadanya. “*Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.*” kata Oma dengan tenang. “*Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.*” Dengungan suara yang mengamini kata-kata Oma pun terdengar memenuhi ruang makan ini. (RUA, hal:144-145)

Tuturan “*Saya minta perhatiannya*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena Bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi penutur, seperti perintah, permintaan, atau desakan. Kutipan tersebut juga termasuk bentuk permintaan, karena Oma meminta perhatian seluruh keluarga sebelum menyampaikan pidatonya. Permintaan perhatian bertujuan untuk mengontrol tindakan lawan tutur (agar mendengarkan Oma), yang sesuai dengan fungsi kompetitif karena penutur ingin sesuatu dari lawan tutur.

Kode Data (FTTI.Kom.28)

“*Sakit... Mas...*” Alie merintih kesakitan saat Sadipta menarik tangannya secara paksa dan menyeretnya Kembali ke vila. Sesampainha di bagian belakang vila yang cukup jauh dari bangunan utama, Sadipta langsung saja mencengkeram kuat kedua pundak Alie hingga cewek itu meringis kesakitan. “*Kenapa... kenapa lo malah mau mengakhiri hidup lo sendiri? KENAPA, LIE? JAWAB GUE, KENAPA?*” Sadipta berteriak. Matanya menatap Alie penuh kecewa. Alie hanya diam, tidak tahu harus bagaimana. Plakkkk! Lagi dan lagi, Alie kembali menerima tamparan dari Sadipta. (RUA, hal:152-153)

Dalam kutipan ini, terdapat tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif dalam bentuk meminta. Tuturan ini terjadi setelah peristiwa Alie yang hampir tenggelam di laut. Sadipta, yang tampaknya sangat marah dan kecewa, menarik Alie secara paksa kembali ke vila. Ia mencengkeram pundak Alie dan menuntut jawaban dengan berteriak, bertanya mengapa Alie ingin mengakhiri hidupnya. Kutipan “*KENAPA, LIE? JAWAB GUE, KENAPA?*” Ini adalah permintaan penutur agar mitra tutur menjawab pertanyaannya. Penutur ingin mendapatkan jawaban dari mitra tutur tentang alasannya mencoba bunuh diri, yang menunjukkan bentuk permintaan informasi.

Kode Data (FTTI.Kom.29)

“*YES! Akhirnya sampai juga di sini!*” seru Rendra, dia senang sekali. Setelah cukup lama tidak menghabiskan bersama saudara-saudaranya akhirnya mereka bisa pergi berempat untuk mencoba temoat makan paling populer di Uluwatu. Restoran ini sudah lama masuk dalam list tujuan mereka selama di Bali. Setelah mobil yang dikenadari oleh Rendra di parkir, langkahnya segera tersusul oleh Samuel yang juga sudah tidak sabar untuk makan di sini. “*Cepetan! Lelet amat sih kalian!*” gerutu Samuel. Natta hanya geleng-geleng melihat tingkah laku kembarannya itu. Namun, toh dia mengikutinya saja. (RUA, hal:157)

“*Cepetan! Lelet amat sih kalian!*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, karena fungsi kompetitif digunakan ketika seseorang ingin memberikan perintah atau permintaan yang berpotensi bertentangan dengan kepentingan lawan bicara. Dalam hal ini, Samuel ingin mempercepat langkah saudaranya, meskipun

bisa saja mereka tidak ingin buru-buru. Kutipan tersebut termasuk bentuk perintah, karena penutur meminta saudara-saudaranya untuk bergerak lebih cepat karena tidak sabar ingin makan di restoran.

Kode Data (FTTI.Kom.30)

Sadipta berjalan menyusuri setapak di area pemakaman. Saat mendekati makan Gianla, mata Sadipta melihat ada seseorang yang sudah lebih dulu berada di sana. Suasana hatinya mendadak memburuk saat mengetahui kalau itu adalah Alie. "*Pembunuh kayak lo ngapain disini?*" tanpa lebih dulu mengucapkan salam, Sadipta langsung menyerang Alie dengan kata-katanya. "*Ngerasa bersalah karena udah nyoba bunuh diri?*" lanjut Sadipta "*Bagus sih kalau lo sadar.*" Menit berlalu Sadipta selesai merampungkan kerinduannya pada sang Bunda. Da langsung saja berdiri dan berbalik pergi. Namun, langkahnya terhenti karena tiba-tiba Alie memanggilnya. "*Mas, Alie boleh ikut pulang bareng nggak?*" "*Gue nggak sudi balik sama pembunuh,*" balas Sadipta dingin, dan langsung saja berbalik meninggalkan Alie yang masih terpaku diam. (RUA, hal:169-170)

Dalam kutipan tersebut, terjadi interaksi antara Alie dan Sadipta di area pemakaman. Sadipta tampak tidak menyukai kehadiran Alie dan melontarkan kata-kata yang menyakitkan dengan nada sarkastik dan penuh amarah. Ia menyebut Alie sebagai "*pembunuh*". Di tengah situasi yang penuh ketegangan ini, Alie justru menunjukkan sikap yang lebih pasif dan bersikap sopan dengan meminta izin untuk pulang bersama Sadipta. Kutipan "*Mas, Alie boleh ikut pulang bareng nggak?*" Merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk permintaan, karena terjadi ketika tuturan penutur mengandung permohonan atau permintaan. Alie meminta izin kepada Sadipta untuk pulang bersama, yang menunjukkan ketundukan atau pengharapan agar diterima. Namun, permintaan tersebut ditolak dengan kasar oleh Sadipta.

Kode Data (FTTI.Kom.31)

Alie sendiri masih membiarkan dirinya hujan-hujan. Lututnya masih terasa lemas setelah turun dari angkot. Dan dia belum punya tenaga untuk berjalan ke pinggir. Namun, saat dia tengah menggigil hebat, tahu-tahu tak ada tetesan air yang menyapa kepalanya. Saat Alie menoleh kebelakang, dia tertegun melihat kakak keduanya itu sudah berdiri di sebelah dan memayunginya. Cewek itu lantas mengerjap beberapa kali. “*Kak... Rendra?*” tanya Alie bingung. “Rendra refleks memutar bola matanya malas. “*Apa?*” balas cowok itu ketus, “***Jangan geer. Jalan! Lo nggak mau pulang apa?***” walau masih bingung, Alie memilih menutup mulutnya. Dia pun mengikuti langkah Rendra berjalan menembus hujan. (RUA, hal:173)

Tuturan “*Jangan geer. Jalan! Lo nggak mau pulang apa?*” merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kompetitif, karena digunakan untuk mempengaruhi lawan bicara seperti perintah, permohonan, atau ancaman. Dalam tuturan tersebut bentuknya yaitu perintah, karena Rendra memberikan instruksi kepada Alie agar segera berjalan pulang. Perintah termasuk dalam fungsi kompetitif, karena bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu.

Kode Data (FTTI.Kom.32)

Setelah kemarin seharian beristirahat karena badannya panas, pagi ini Alie terbangun dengan kondisi jauh lebih segar. “*Pagi Aa, pagi Abang,*” sapa Alie pada Samuel dan Natta “*Apaan dah, masih pagi! Jangan rusak mood gue!*” oceh Samuel. “***Alie nggak mau ngerusak mood Aa kok. Tapi Alie mau ikut berangkat sama Aa dan Abang. Boleh kan?***” tanya Alie to the point. Tak lupa dia mengulas senyum lebar, berharap akan diizinkan menebeng mobil kedua kakaknya itu. (RUA, hal:179)

Tuturan Alie termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk meminta karena ia mengajukan permohonan yang melibatkan ketergantungan pada keputusan orang lain, dalam hal ini Samuel dan Natta. Makna dari tuturan ini adalah Alie ingin menumpang mobil kakaknya dengan harapan diizinkan dan pergi bersama.

Kode Data (FTTI.Kom.33)

Alie Ishala Samanta mem-bully Nazwa Estu Hapsari!

Berita itu mengiasi menfess SMA Buana Bangsa di beberapa media sosial, mulai dari Instaghran, X, hingga Tiktok. Tak butuh lama, berita itu di-repost oleh siswa lain, dan menjadi viral di lingkungan sekolah. Versi yang sudah di edit, yang menampilkan Alie mendorong Nazwa dan menamparnya berkali-kali. Namun, Langkah Alie terhenti saat seseorang memanggilnya. “*Alie.*” Pak Agis guru BK, Memanggilnya dari depan sebuah ruang kelas. “***Ke Ruang BK. Sekarang.***” (RUA, hal:185-186)

Tuturan “*Ke Ruang BK. Sekarang.*” (Pak Agis, Guru BK) merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk perintah. Kutipan tersebut terjadi ketika guru BK memberikan instruksi tegas kepada Alie untuk segera datang ke ruangannya. Tuturan ini adalah bentuk perintah yang menuntut kepatuhan dari pendengar. Karena bertujuan untuk mengarahkan tindakan seseorang, ini masuk dalam fungsi kompetitif.

Kode Data (FTTI.Kom.34)

“*Kenapa kalian nggak pernah dengerin aku? Kenapa kalian selalu nyalahin Alie? Kenapa harus aku yang kalian perlakukan sebegitunya? Kenapa kalian harus sekeras itu sama aku?*” Alie hilang kesabaran. Saat ini dia tidak peduli apa pun. Dia hanya ingin meluapkan segala yang ada di hatinya. “***Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!***” Teriak Alie sembari menangis. Matanya menatap Abimanyu dengan penuh luka. “***AYAH CUMA BISA BENCI ALIE. KAPAN AYAH BISA SAYANG LAGI SAMA ALIE?***” Karena Abimanyu tak membalasnya, keberanian Alie pun semakin menebal. Ayahnya harus tau apa yang dia rasakan selama ini. (RUA, hal:195)

Makna dari tuturan ini adalah ungkapan keputusan dan perlawanan Alie terhadap perlakuan ayahnya yang ia anggap tidak adil. Ia mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata yang berisi perintah dan tantangan, dengan harapan bisa menggugah kesadaran ayahnya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif. Kutipan “*Ayo Yah, pukul aku lagi, PUKUL AKU SAMPAI MATI!*” merupakan bentuk perintah, karena Alie berusaha mendapatkan perhatian dan perubahan sikap dari ayahnya dengan cara memberikan perintah dengan

emosional, dari perintah tersebut Alie berharap bisa mendapatkan reaksi yang lebih dari ayahnya, entah itu kemarahan atau bahkan perubahan sikap.

Kode Data (FTTI.Kom.35)

PRANGG!!! Suara benda pecah belah terdengar, membuat kata-kata Alie terhenti seketika. Abimanyu baru saja melemparkan vas bunga yang ada didekatnya, tepat mengenai keningnya, sebelum meleset membentur lantai. "...*Ayah...*" Alie berdesis tak percaya. Benarkah apa yang terjadi tadi? Bahwa ayahnya... ingin mencelakainya? "*Pergi...*" Abimanyu menggeram. Dia lantas menggerakkan tagannya, menunjuk ke arah pintu yang terbuka lebar. "***PERGI KAMU DARI SINI! PERGI SEJAUH MUNGKIN, DAN JANGAN KEMBALI LAGI! RUMAH INI BUKAN LAGI RUMAH KAMU, DAN KAMU BUKAN LAGI ANAK SAYA!***" Alie tertegun. Ketakutan terbesarnya betul-betul terjadi. Bahwa pada akhirnya, dia tidak lagi memiliki tempat di rumah ini. *Nda... Apa yang harus Alie lakukan sekarang?* (RUA, hal:196-197)

Percakapan ini terjadi ketika Abimanyu mengusir Alie dengan kemarahan yang sangat besar. Setelah melempar vas bunga yang hampir melukai Alie, ia menyuruh Alie untuk pergi dan tidak kembali lagi, bahkan menegaskan bahwa rumah itu bukan lagi tempatnya dan ia bukan lagi anaknya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, bentuk perintah. Kutipan "*Pergi...*" Sebuah perintah langsung yang mengusir Alie. "***PERGI KAMU DARI SINI! PERGI SEJAUH MUNGKIN, DAN JANGAN KEMBALI LAGI!***" Bentuk perintah yang sangat tegas, menandakan bahwa Abimanyu benar-benar menghendaki Alie untuk pergi. "***RUMAH INI BUKAN LAGI RUMAH KAMU, DAN KAMU BUKAN LAGI ANAK SAYA!***" Pernyataan yang memperjelas bahwa ia tidak lagi menganggap Alie sebagai bagian dari keluarganya.

Kode Data (FTTI.Kom.36)

Samuel terlihat asyik bermain gitar bersama teman-temannya dan Natta bermain game daring. "*Sam, Nat, ada yang nyariin lo pada*" Kata Arseno,

teman si kembar. “*Siapa?*” tanya Samuel sambil mengernyitkan alis. “*Anak kelas X. Dua orang. Cowok-cewek. Katanya sih penting banget,*” celutuk Arseno lagi. “*Kalian...?*” Natta bingung. “*Kami temannya Alie, Kak,*” kata Aji, yang sore ini sengaja mencari kedua kakak Alie bersama Selena. “*Kita harus bicara, Kak!*” seru Selena saat melihat Samuel hampir membalikkan tubuh untuk pergi dari sana. “*Kakak berdua harus liat ini. Gue jamin, habis ini kalian akan minta maaf sama Alie!*” (RUA, hal:199-200)

Dalam kutipan ini, Selena dan Aji menemui Samuel dan Natta untuk membicarakan sesuatu yang penting tentang Alie. Selena berusaha menahan Samuel agar tidak pergi dan meminta kedua kakak Alie untuk melihat sesuatu yang akan membuat mereka sadar bahwa mereka telah salah paham terhadap Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, bentuk meminta, karena terdapat kutipan Selena secara langsung meminta Samuel dan Natta untuk melihat sesuatu. Penggunaan kata “*Kakak berdua harus liat ini*” menandakan adanya permintaan yang bersifat mendesak. “*Gue jamin, habis ini kalian akan minta maaf sama Alie!*” Meyakinkan bahwa informasi yang mereka bawa sangat penting dan akan mengubah pandangan Samuel serta Natta.

Kode Data (FTTI.Kom.37)

Samuel mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. “*Cepetan, Sam!*” Teriakan Natta yang duduk di sebelah membuat Samuel semakin mempercepat laju kendaraannya. Tadi, Selena dan Aji menunjukkan bukti video rekaman amatir yang menunjukkan keseluruhan adegan perisakan yang melibatkan Alie dan Hexa. Rupanya ada siswa yang diam-diam merekam mereka. Gara-gara itulah Samuel dan Natta memutuskan untuk buru-buru pulang. Mereka khawatir Abimanyu, Sadipta, dan Rendra akan melakukan sesuatu pada Alie. (RUA, hal:201)

Dalam tuturan “*Cepetan, Sam!*”, Natta memberikan perintah kepada Samuel untuk mempercepat laju kendaraannya. Konteksnya adalah situasi mendesak, di mana mereka harus segera pulang karena khawatir terhadap kemungkinan tindakan Abimanyu, Sadipta, dan Rendra terhadap Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak

tutur kompetitif bentuk perintah. Tuturan “*Cepetan, Sam!*” menggunakan bentuk yang menandakan adanya perintah. Kata “*cepatan*” merupakan bentuk informal dari kata “*cepat*” yang dalam percakapan sehari-hari sering digunakan untuk memberi instruksi atau desakan kepada seseorang agar segera melakukan sesuatu. Bentuk ini memperjelas bahwa tuturan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi tindakan Samuel. Dalam hal ini, perintah dari Natta kepada Samuel untuk mempercepat mobilnya.

Kode Data (FTTI.Kom.38)

“*ALIE... ALIE MANA?*” Teriak Natta panik. “*LIE! ALIE!*” Kali ini Samuel yang berteriak. “*Kalian kenapa ribut banget?*” tanya Sadipta heran. “*Alie mana, Mas?*” Tanya Samuel tanpa basa-basi. “*Wah, kalian telat dating nih*” celetuk Rendra santai. “*Kalian nggak liat gimana tadi dia diusir sama Ay__*” “*DIUSIR???*” Natta dan Samuel kompak berteriak. “*MAS! LO ANAK SULUNG! KENAPA LO BIARIN ALIE DIUSIR AYAH!*” Teriak Natta emosi. “*Dia kemana? Gue susul dia!*” “*NAT?*” Sadipta heran. “*Lo kenapa?*” “***SAM! JELASIN! GUE SUSUL ALIE!***” Natta langsung saja berlari ke luar rumah. “*Lihat ini. ALIE NGGAK BERSALAH!*” (RUA, hal:202-203)

Makna dari tuturan ini adalah desakan atau perintah dari Natta kepada Samuel dan Sadipta untuk segera menjelaskan situasi yang terjadi. Termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif, bentuk menyuruh. Karena pada kutipan “*SAM! JELASIN! GUE SUSUL ALIE!*” merupakan bentuk menyuruh berbentuk imperatif atau perintah yang mengharuskan lawan bicara melakukan sesuatu. Penggunaan kata-kata tegas dan langsung menunjukkan adanya desakan untuk segera bertindak, yang merupakan ciri utama dari tindak tutur menyuruh.

Kode Data (FTTI.Kom.39)

Namun, baru saja berdiri, tangan Alie langsung ditarik supaya kembali duduk. Dia ditahan untuk tak pergi dari sana. “***B-Bang... Lepasin, Bang...***” Alie

ketakutan. Tubuhnya yang dingin menggigil semakin hebat. “**Mau kemana sih, Neng? Buru-buru banget. Mending sama Abang,**” ucap laki-laki bertopi sambil tetap menahan tangan Alie. “**Sama Abang juga boleh banget. Abang angetin. Kayaknya Neng kedinginan nih**” celutuk laki-laki pertama seraya mulai mencengkeram bahu Alie. Alie kembali menangis, sembari meronta sekuat tenaga untuk bisa membebaskan diri. “**Biarin... biarin gue pergi... tolong...**” Bisik Alie. “**Wah, wah, jual mahal nih**” Preman pertama terkekeh. “**Abang suka yang begini. Jangan nangis dong, Cantik. Kan, Abang di sini**” ucapnya lalu tertawa bersama teman-teman lainnya. (RUA, hal:206)

Makna dari tuturan ini adalah permohonan Alie agar dilepaskan dan diizinkan pergi dari situasi yang mengancamnya. Konteksnya adalah keadaan berbahaya, di mana Alie dipaksa tetap tinggal oleh para preman yang mencoba mendekatinya dengan niat yang tidak baik. Alie, dalam kondisi ketakutan, berusaha meminta mereka untuk melepaskannya, namun permohonannya tidak diindahkan. Termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk meminta, karena Tuturan seperti “*Lepasin, Bang...*” dan “*Biarin gue pergi...*” menunjukkan adanya permohonan atau permintaan dari Alie kepada preman agar dia dibebaskan. Kata-kata ini menandakan adanya tindak tutur meminta, di mana penutur berharap lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan, dalam hal ini melepaskannya.

Kode Data (FTTI.Kom.40)

Mata Alie perlahan mulai mengerjap-ngerjap. Kepalanya saat ini terasa begitu sakit, dan saat itulah Alie baru melihat keberadaan Natta yang duduk tak jauh dari tempat duduknya. “*A-bang?*” “*Ini di... mana?*” Alie memandang sekelilingnya dengan tatapan bertanya-tanya. “*Rumah sakit?*” Natta hanya menganggung sebagai jawaban. “**Minum dulu**” Natta mengisi gelas dengan air minum dan menyerahkannya kepada Alie. Dia bahagia karena Natta memberinya perhatian kecil seperti ini. “*Makasih Bang*” katanya. (RUA, hal:220-221)

Tuturan dalam teks ini merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif dalam bentuk menyuruh karena Natta memberikan instruksi kepada Alie untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginannya, yaitu minum. Bentuk menyuruh

terlihat dari penggunaan kalimat perintah langsung tanpa adanya unsur permohonan atau pilihan bagi lawan tutur. Natta, yang merasa lega melihat kondisi Alie membaik, menunjukkan kepeduliannya dengan menyuruhnya minum agar kesehatannya pulih lebih cepat.

Kode Data (FTTI.Kom.41)

Dunia serasa berputar hebat setelah Alie menyelesaikan sesi donor darahnya. “*Gimana kondisi kamu?*” tanya perawat ramah. “*Pusing...*” gumam Alie lesu. “*Ngantuk...*” “*Nggak apa-apa, itu wajar kok...*” hibur perawat tadi. “*kalau baru donor darah, wajar sekali merasa pusing dan lemas. Tapi setelah itu, darah kamu akan berenerjasi dan tubuh jadi lebih segar.*” Perawat itu lantas mengeluarkan sekotak susu dan sebungkus roti dari sakunya, lalu meletakkannya di nakas. “*Kalau kamu sudah merasa lebih enak, makan dan minum ini, ya. Biar kondisi tubuhnya cepat pulih.*” (RUA, hal:227)

Tuturan dalam teks ini merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif dalam bentuk perintah karena perawat memberikan instruksi kepada Alie untuk makan dan minum guna memulihkan kondisinya. Bentuk menyuruh terlihat dari ketika perawat memberikan instruksi atau perintah kepada Alie untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat “*Makan dan minum ini, ya.*” merupakan perintah langsung kepada Alie, agar ia segera makan dan minum setelah merasa lebih baik guna memulihkan kondisinya

Kode Data (FTTI.Kom.42)

Pihak sekolah mengumumkan bahwa empat siswi yang terlibat dalam perilaku perisakan, yaitu Nazwa, Rasya, Julia, dan Sella telah mendapat sanksi tegas. Keempatnya di dikeluarkan dari SMA Cakra Buana. Semoga tindakan ini menjadi pembelajaran bagi kita semua. Natta menatap sendu pesan dari grup angkatannya.. “*Dunia beneran jahat banget sama kamu ya, Lie*” gumam Natta. Dalam keheningan yang mendalam, natta mengingat perlakuannya selama lima tahun terakhir. Perasaan menyesal kini tidak bisa dihindari. Selama hidupnya, Natta tidak pernah memiliki penyesalan sebesar ini. Tangan kanannya menyisir rambut acak-acakan ke arah atas. “*Kamu baik-baik aja di sana, kan? Kalau*

memang jauh dari kami membuat kamu baik-kaik saja, Abang nggak akan banyak minta. Tolong berbahagia di mana pun kamu berada, Lie?” rintih Natta pada keheningan pagi. (RUA, hal:239-241)

Tuturan ini terdapat tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif dalam bentuk meminta, dapat ditemukan dalam kutipan “*Kamu baik-baik aja di sana, kan? Kalau memang jauh dari kami membuat kamu baik-baik saja, Abang nggak akan banyak minta. Tolong berbahagia di mana pun kamu berada, Lie.*” dari tuturan ini adalah ungkapan permintaan Natta kepada Alie (meskipun Alie tidak ada di tempat tersebut) agar tetap berbahagia di mana pun dia berada. Tuturan ini mengandung harapan dan penyesalan mendalam dari Natta terhadap segala perlakuan yang Alie terima selama ini. Bentuk meminta terlihat dari penggunaan kata “*Tolong*” dalam kalimat “*Tolong berbahagia di mana pun kamu berada, Lie*” yang menandakan adanya harapan dan permohonan.

Kode Data (FTTI.Kom.43)

Sementara itu, Samuel tenggelam dalam lamunannya. Matanya menyorot nasi goreng yang baru dimasak oleh Bi Inah. Setelah beberapa tahun menikmati nasi goreng yang tersaji di meja makan setelah kepergian Bunda Gianla, Samuel selalu mengira itu hasil masakan Bi Inah. Padahal nyatanya, nasi goreng yang selalu di puja-puji adalah masakan buatan Alie. “*Maaf kalau rasanya agak beda ya, Den. Biasanya Non Alie yang masak nasi goreng,*” ucap Bi Inah tepat sehari setelah Alie meninggalkan rumah. Banyak hal kecil yang adiknya itu lakukan untuk membayar kesalahan, yang sebenarnya sama sekali bukan salahnya. Samuel merindukan kehadiran Alie. “***Nda... Aa salah ya selama ini? kenapa baru terasa sesak setelah Alie pergi? Rasanya kosong Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.***” (RUA, hal:241-242)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk meminta, kutipan “*Nda... Aa salah ya selama ini? kenapa baru terasa sesak setelah Alie pergi? Rasanya kosong Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.*” Merupakan bentuk meminta karena Samuel berbicara kepada Bundanya yang telah tiada, meminta

jawaban atas kesalahannya selama ini. Dia merasa menyesal dan kehilangan setelah Alie pergi. Permintaan ini menunjukkan bahwa ia membutuhkan pengakuan atau kepastian, meskipun ia berbicara pada seseorang yang tidak bisa menjawab. Tuturan ini menunjukkan perjalanan batin Samuel yang penuh penyesalan dan kesadaran akan kesalahan masa lalunya. Ia merasa kehilangan Alie dan baru menyadari betapa besar peran adiknya dalam kehidupan mereka, tetapi semuanya sudah terlambat.

Kode Data (FTTI.Kom.44)

Rendra melempar ponselnya, lalu dia mengambil kamera dan mencari potret Alie yang ada di sana. Foto Alie yang mengenakan seragam abu-abu kebesarannya. Foto tersebut diambil saat Alie masuk SMA. *“Fotoin Alie yang cantik! Alie juga mau difoto Kak Rendra.” “Kenapa nggak pernah fotoin Alie? Keisya sering Kakak fotoin, tapi Alie nggak pernah tuh.” “Enak ya jadi Keisya, selalu Kakak fotoin tanpa harus ngerengek dulu kayak aku.”* Rendra menyandarkan tubuhnya pada ranjang, kepalanya menunduk dalam. Menutup matanya yang mulai basah oleh air mata. ***“Pulang Lie. Kamu mau kakak ambil foto kamu sebanyak-banyaknya, kan? Pulang dulu ya, biar Kakak bisa ambil foto cantik kamu banyak-banyak.”*** (RUA, hal:243-244)

Tuturan *“Pulang Lie. Kamu mau kakak ambil foto kamu sebanyak-banyaknya, kan? Pulang dulu ya, biar Kakak bisa ambil foto cantik kamu banyak-banyak.”* Merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kompetitif bentuk memohon. Rendra meminta Alie untuk pulang dengan iming-iming bahwa dia akan memotret Alie sebanyak yang diinginkan. Ini adalah upaya untuk membujuk Alie agar kembali. Fungsi kompetitif terjadi ketika kepentingan penutur (Rendra) bertentangan dengan kepentingan lawan tutur (Alie). Dalam hal ini, Rendra ingin Alie pulang, tetapi Alie memilih untuk tetap pergi. Bentuknya adalah memohon karena Rendra secara tidak langsung meminta sesuatu dari Alie.

4.2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Konvival

Tindak tutur ilokusi fungsi konvival yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 20 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti bentuk ajakan, meminta, menyapa dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi fungsi konvival yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (FTTI.Konv.001)

“*Non, sarapan dulu.*” Panggilan seseorang dari luar kamar, diiringi ketukan pada pintu, membuat Alie tersentak. Lamunannya buyar. “*Non, sarapan dulu. Ayo!*” Seseorang di luar sana mengulang panggilannya, sambil tatap mengetuk pintu. (RUA, hal:10)

Berdasarkan teori Geoffrey Leech tuturan tersebut termasuk fungsi konfifal, fungsi ini berkaitan dengan upaya penutur untuk memengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu. Kutipan pada tuturan tersebut termasuk bentuk ajakan, karena terjadi dalam situasi komunikasi di mana penutur meminta mitra tutur untuk segera sarapan. Pengulangan panggilan dan ketukan pintu menunjukkan urgensi dalam ajakan tersebut.

Kode Data (FTTI.Konv.002)

“*Mas,*” panggil Alie dengan suara pelan. Sadipta mendongak, lalu memberi Alie tatapan tajam, jelas sangat terusik melihat keberadaan adiknya itu. “*Ngapain lo?*”. “*Aku boleh minta tolong carin ojek pengganti? Bang Jule cuma bisa antar sampai hari ini... Aku udah coba chat Ayah, tapi nggak direspons,*” kata Alie gugup, sementara tangannya terus meremas gantungan squishy. (RUA, hal: 18)

Tuturan “*Aku boleh minta tolong cariin ojek pengganti?*” merupakan fungsi konvival bentuk meminta. Termasuk fungsi konvival karena bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuatu. Dalam kutipan tersebut penutur

meminta bantuan kepada mitra tutur untuk mencarikan ojek pengganti. Penutur menyampaikan dengan cara sopan dan ragu-ragu.

Kode Data (FTTI.Konv.003)

Alie sibuk menghapus air matanya, sementara Sadipta sendiri fokus memperhatikan adiknya. **“Udah nangisnya? ayo main sepeda sama, Mas.”** (RUA, hal:23)

Tuturan **“Udah nangisnya? Ayo main sepeda sama Mas.”** Termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konvival bentuk mengajak. Fungsi konvival dalam teori Leech berkaitan dengan tutur kata yang membangun hubungan sosial positif, seperti mengajak. Penggunaan kata **“Ayo”** menunjukkan ajakan penutur secara langsung meminta mitra tutur untuk bermain sepeda bersamanya. Penutur menunjukkan kepedulian terhadap mitra tutur dengan menawarkan bermain sepeda yang bisa mengalihkan kesedihannya.

Kode Data (FTTI.Konv.004)

Namun langkahnya tertahan saat Alie menahan bahunya. Sadipta kembali membalikkan diri. **“Makasih mas, Alie seneng banget sore ini. Besok Alie belikan permen ya!”** **“Oke Mas Dipta tunggu kalau begitu!”** (RUA, hal:25)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival. Sadipta dan Alie menghabiskan waktu bersama, dan Alie merasa sangat bahagia. Alie ingin menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Sadipta atas momen menyenangkan tersebut. Kutipan **“Makasih mas, Alie seneng banget sore ini”** menjelaskan bahwa penutur menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk apresiasi atas kebersamaannya dengan mitra tutur. Kutipan lanjutan **“Besok Alie belikan permen ya?”** menunjukkan niat untuk membalas kebaikan mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Konv.005)

“Buru-buru banget. main dulu sama Abang yuk!” celutuknya, sementara tanagannya dengan lancang dia letakkan di atas rok seragam Alie. **“Yuk, turun yuk. Ikut Abang. Dijamin bakalan hepi.”** Goda laki-laki itu. Untung saja supir angkot menyadari situasi yang dialami oleh penumpangnya. Deangan cekatan, dia membelokkan kendaraannya memasuki kantor polisi terdekat. (RUA, hal:29-30)

Percakapan ini terjadi ketika preman mengganggu Alie dengan cara merayu dan mengajaknya pergi. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konvival bentuk mengajak, yaitu pada kutipan **“Buru-buru banget. Main dulu sama Abang yuk!”** dan **“Yuk, turun yuk. Ikut Abang. Dijamin bakalan hepi.”** bentuk mengajak, karena kutipan tersebut terdapat kata **“Yuk”** menunjukkan bahwa penutur sedang mengajak mitra tutur untuk ikut dengannya.

Kode Data (FTTI.Konv.006)

Alie melirik jam di ponselnya. Waktunya untuk berangkat dan Mang Jule pasti sudah menunggu. **“Pagi, Neng Alie”** sapa Mang Jule. Laki-laki yang sudah cukup berumur itu tersenyum hangat. **“Pagi juga, Mang Jule”** balas Alie, mencoba mengulas senyum manis. (RUA, hal:30).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konvival, bentuk menyapa. Dalam kutipan **“Pagi, Neng Alie”** dan **“Pagi juga, Mang Jule”**, Kutipan tersebut adalah sapaan yang menunjukkan keramahan dan kesopanan. Tuturan ini mencerminkan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Percakapan ini terjadi di pagi hari, ketika Alie hendak berangkat dan sudah ditunggu oleh Mang Jule. Mang Jule, sebagai orang yang lebih tua, menyapa lebih dahulu, menunjukkan keramahan dan keakraban. Alie merespons dengan menyapa balik, mencerminkan sikap menghormati dan menjaga hubungan baik.

Kode Data (FTTI.Konv.007)

“Alie juga bakal kangen sama Mang Jule. Sehat terus ya Mang. Memang sudah seharusnya Mang Jule istirahat juga. Bahagia selalu, Mang. Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.” ucap Alie lembut. Senyum pun terukir di wajah Mang Jule. Di dalam hatinya, laki-laki itu berdoa akan segala hal baik untuk Alie. Tak lupa dia mendoakan kesehatan juga bahagianya cewek ini. (RUA, hal:31)

Dalam tuturan *“Alie juga bakal kangen sama Mang Jule. Sehat terus ya, Mang. Memang sudah seharusnya Mang Jule istirahat juga. Bahagia selalu, Mang. Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.”*, terdapat tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival dalam bentuk mengucapkan terima kasih. Bentuk mengucapkan terima kasih karena penutur menyatakan rasa syukur dan penghormatan atas jasa mitra tutur. Penutur juga menambahkan doa dan harapan baik pada kutipan *“Sehat terus ya, Mang. Bahagia selalu, Mang.”*, yang semakin memperkuat bahwa ucapan ini memiliki makna penghargaan yang tulus.

Kode Data (FTTI.Konv.008)

Sebenarnya cowok itu tidak keberatan memainkannya bersama Alie. Dia hanya mengantuk. **“Sini masuk. Kita main lego bareng.”** Rendra membuka pintu lebar-lebar mempersilahkan sang adik memasuki kamarnya. (RUA, hal:42).

Tindak tutur ini masuk dalam fungsi konvivial karena bersifat mengundang dan bertujuan untuk kesenangan bersama. Kutipan **“Sini masuk. Kita main lego bareng.”** Merupakan bentuk ajakan, karena penutur mengundang mitra tutur untuk masuk dan bermain, menunjukkan kesan ramah.

Kode Data (FTTI.Konv.009)

Saat Alie melirik Selena yang ada di meja sebelah, rupanya cewek itu juga sedang menatapnya. **“Lie, sekelompok yuk!”** ajak Selena. Senyum Alie pun terulas, dan lalu mengangguk. (RUA, hal:48)

Tuturan ini terjadi dalam situasi di kelas, para siswa sedang membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas. Selena ingin mengajak Alie untuk bergabung dengannya, dan Alie menunjukkan respons positif dengan tersenyum dan mengangguk. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konvival bentuk ajakan. Kata “*yuk!*” yang menunjukkan ajakan secara langsung. Tidak ada unsur paksaan, sehingga mitra tutur bebas untuk menerima atau menolak ajakan tersebut.

Kode Data (FTTI.Konv.010)

Sesampainya di rumah Selena “*Gue bikin mie buat makan sore kita ya*”
“*Kalian mau mie rasa apa? gue punya mie ayam bawang, kari ayam, samyang...*” (RUA, hal:51)

Tuturan ini merupakan fungsi konvival bentuk menawarkan. Fungsi konvival adalah tuturan yang bertujuan mempererat hubungan sosial dan bersifat menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik penutur maupun pendengar. Bentuk menawarkan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya opsi bagi mitra tutur untuk memilih sesuatu yaitu memilih mie ayam bawang, kari ayam, atau Samyang.

Kode Data (FTTI.Konv.011)

“*Makasih ya udah anterin gue pulang. Maaf juga karena nggak bisa ajak lo mampir dulu, kar...*” “*Tau kok lagian gue juga harus pulang*” potong Aji. Alie pun tersenyum sambil mengangguk, senang karena Aji memakluminya. “*Sekali lagi makasih ya Ji. Maaf juga udah ngerepotin lo*”. “*Iya Alie, Gue duluan ya,*” Aji mengangguk, pamitan lalu menyalakan mesin motornya. (RUA, hal:55)

Kutipan “*Makasih ya udah anterin gue pulang.*” dan “*Sekali lagi makasih ya Ji. Maaf juga udah ngerepotin lo.*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konvival, karena bertujuan untuk menyenangkan lawan bicara, yaitu berterima kasih. Dalam kutipan tersebut, ucapan terima kasih dari penutur bertujuan untuk menunjukkan

rasa penghargaan dan menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Menggunakan kata “Makasih” sebagai bentuk apresiasi penutur atas bantuan mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Konv.012)

“Yah, hari ini makan siang di luar, yuk? Kan, udah lama kita nggak makan bersama di luar.” Usulan Samuel membuat Alie dan Bi Inah bertukar pandang dengan Bi Inah. Keduanya penasaran dengan respons Abimanyu. *“Hm, boleh, Kalau gitu siap-siap ya. Kita makan di luar,”* sahut Abimanyu yang langsung disambut pekikan girang oleh Samuel dan Rendra. (RUA, hal: 64-65)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi konvival bentuknya adalah mengajak, yaitu pada kutipan *“Yah, hari ini makan siang di luar, yuk?”* karena penutur mengajak orang lain untuk melakukan suatu kegiatan bersama. Ajakan ini diterima dengan respons positif oleh mitra tutur dan ditanggapi dengan kegembiraan oleh penutur dan Rendra.

Kode Data (FTTI.Konv.013)

“Cepetan!” teriak Samuel seraya menyembulkan wajahnya dari jendela mobil. Senyum Alie mengembang sempurna mendengar teriakan itu. Dia mempercepat langkah, bergegas menaiki mobil sebelum kakaknya berubah pikiran. *“Makasih, Kak”* ucap Alie dengan tulus. Natta dan Samuel tidak menjawab. (RUA, hal:76)

Tuturan dalam teks ini terjadi dalam konteks interaksi antara Alie dan kakaknya, Samuel. Samuel yang berada di dalam mobil meneriakan *“Cepetan!”* kepada Alie, memberi kesempatan padanya untuk ikut serta dalam perjalanan. Tuturan dalam kutipan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi konvival karena bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial dan mempererat hubungan antara penutur (Alie) dan mitra tutur (Samuel). Bentuknya adalah mengucapkan terima kasih, karena Alie secara tulus mengungkapkan rasa syukurnya atas tindakan kakaknya yang mengizinkannya ikut dalam mobil.

Kode Data (FTTI.Konv.014)

“Trauma, trauma, naik angkot tinggal naik. Lo juga naiknya sore, anjir. Lagian siapa yang mau sama orang pembawa sial kayak lo?” ucap Sadipta. Alie menatap sang kakak dengan tatapan tidak percaya. Jadi, seremeh itu ya traumanya di mata kakaknya? *“JAWAB! BISU LO SEKARANG?”* Samuel kembali berteriak semakin marah. *“Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik”* (RUA, hal:86)

Tuturan tersebut termasuk yindak tutur konvival, karena fungsi konvival adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menjaga atau memperbaiki hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Bentuknya permintaan maaf, karena dalam tuturan ini, penutur mengucapkan permintaan maaf yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam percakapan. Meski situasi emosionalnya sangat berat, permintaan maaf yang diucapkannya bertujuan untuk menenangkan suasana dan menghindari konflik lebih lanjut.

Kode Data (FTTI.Konv.015)

“Lie.” Panggilan seseorang membuat Alie tersentak. Dia refleks berbalik. *“Bengong aja, ketempelan loh nanti”* ucap Selena. Matanya terus melirik memar samar di pipi dan plester yang membalut di kening Alie. Selena sangat ingin mengetahui penyebab luka Alie, tetapi dia tidak ingin memaksa temannya itu bercerita. *“Berhubung semalem baru nyelesaiin teorinya aja, hari ini kita buat alat buat praktikumnya, yuk? Lo bisa, kan?”* tanya Selena. *“Bisa. Nanti ingetin aku buat izin ke orang rumah ya.”* (RUA, hal:100)

Tuturan *“Berhubung semalem baru nyelesaiin teorinya aja, hari ini kita buat alat buat praktikumnya, yuk? Lo bisa, kan?”* merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival dalam bentuk ajakan. Fungsi konvival muncul karena ajakan ini bertujuan untuk membangun kebersamaan antara Selena dan Alie. Bentuk ajakan terlihat dari penggunaan kata *“yuk”*, yang menunjukkan keinginan untuk

melakukan sesuatu bersama tanpa paksaan. Penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan praktik pembuatan alat bersama-sama.

Kode Data (FTTI.Konv.016)

“*Awas Kak!*” teriak Alie membuat Rendra menarik rem sekaligus. Mata Rendra mendelik saat melihat penyebab Alie menjerit, yaitu karena ada seekor kucing yang nyaris tertabrak motornya. “*Lo bisa diem nggak?!*” Rendra menaikkan nada bicara, setengah membentak. “*Ma-maaf, Kak*” sahut Alie dengan suara teramat pelan. Motor Rendra kembali melaju di jalanan. Kali ini Alie membiarkan hening mengambil alih suasana. Setidaknya dia bisa menikmati momen yang sangat langka ini. (RUA, hal:108-109)

Tuturan “*Ma-maaf, Kak.*” merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvival dalam bentuk meminta maaf. Fungsi konvival muncul karena permintaan maaf ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik dan meredakan ketegangan dengan Rendra. Bentuk meminta maaf terlihat dari penggunaan kata “*maaf*”, yang menunjukkan ekspresi penyesalan dan harapan untuk dimaafkan. Percakapan terjadi ketika Alie tiba-tiba berteriak karena melihat seekor kucing hampir tertabrak, membuat Rendra kaget dan marah. Karena Rendra membentak, Alie merespons dengan permintaan maaf yang pelan dan menunjukkan sikap menyesal.

Kode Data (FTTI.Konv.017)

“*Ini Bi Inah nggak masuk? Tau gitu gue makan dulu di kantin pake uang Natta*” Samuel duduk dengan wajah masam di kursi. “*Ah sial, gue laper banget*” gerutu Samuel sambil meletakkan kepalanya di meja. Sore ini perutnya lapar bukan main, tetapi dia tidak bisa memesan makanan online karena ponselnya tertinggal di tas Natta. “*Mau aku masakin?*” saat mendengar pertanyaan dari seseorang yang sangat dikenali, samuel cepat-cepat mengubah ekspresinya. Dia mengangkat kepala, lalu menatap adik bungsunya yang baru saja pulang dengan tatapan tidak suka. (RUA, hal:124)

Dalam tuturan tersebut, adik bungsunya menawarkan bantuan untuk memasak makanan agar Samuel tidak kelaparan. Tuturan tersebut termasuk

tindak tutur ilokusi fungsi konvival, karena bertujuan untuk menjaga hubungan sosial dengan menawarkan bantuan secara sopan. Kutipan “*Mau aku masakin?*” merupakan bentuk menawarkan, karena kutipan tersebut menyediakan opsi bagi mitra tutur untuk menerima atau menolak bantuan. Tidak memaksa, tetapi menawarkan sesuatu dengan maksud membantu. Tuturan tersebut bersifat positif, karena penutur ada niat baik untuk mengatasi keluhan dari mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Konv.018)

“*Saya minta perhatiannya*” Aksi Oma membuat seluruh perhatian di meja makan tersebut tertuju kepadanya. “*Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.*” kata Oma dengan tenang. “*Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.*” Dengungan suara yang mengamini kata-kata Oma pun terdengar memenuhi ruang makan ini. (RUA, hal:144-145)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konvival, karena bertujuan untuk mempererat hubungan sosial melalui pujian, ucapan terima kasih, atau ungkapan kasih sayang. Kutipan “*Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.*” Merupakan bentuk ucapan terima kasih, karena Oma mengapresiasi hadiah dan doa yang diberikan kepadanya, serta mendoakan hal baik untuk semua yang hadir.

Kode Data (FTTI.Konv.019)

“*Pada momen istimewa ini, saya ingin mengumumkan beberapa berita baik.*” Oma melanjutkan. “*Pertama, saya mendengar kabar bahwa cucu saya Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa.*” Suara tepuk tangan pun terdengar bergemuruh. Alie ikut bertepuk tangan. “*Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade*

fisika mewakili sekolahnya” kata Oma sembari melirik seorang cewek yang seumurannya dengan Alie. *“Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi. Seperti itulah seharusnya keturunan Jdorksa berperilaku di masyarakat.* (RUA, hal:145)

Dalam tuturan ini, terdapat tindak tutur ilokusi fungsi konvival, karena Bertujuan untuk mempererat hubungan sosial melalui pujian, ucapan terima kasih, atau ungkapan kasih sayang. Kutipan *“Pertama, saya mendengar kabar bahwa cucu saya, Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa.”* Dan *“Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade fisika mewakili sekolahnya”* merupakan bentuk pujian, karena penutur memberikan pujian kepada cucunya yang telah meraih prestasi dalam lomba debat dan mengungkapkan kebanggaannya terhadap Keyzia yang berprestasi.

Kode Data (FTTI.Konv.020)

Setelah kemarin seharian beristirahat karena badannya panas, pagi ini Alie terbangun dengan kondisi jauh lebih segar. Fakta itu membuat Alie semakin merasa bersemangat. Dia mengenakan baju seragamnya secepat mungkin, lalu melangkah turun dengan riang. *“Pagi Aa, pagi Abang,”* sapa Alie pada Samuel dan Natta. Suasana hatinya yang sedang sangat baik membuatnya berani untuk mengucapkan salam pada kakak-kakaknya itu. *“Apaan dah, masih pagi! Jangan rusak mood gue!”* okeh Samuel. *“Alie nggak mau ngerusak mood Aa kok. Tapi Alie mau ikut berangkat sama Aa dan Abang. Boleh kan?”* tanya Alie to the point. Tak lupa dia mengulas senyum lebar, berharap akan diijinkan menebeng mobil kedua kakaknya itu. (RUA, hal:179)

Dalam kutipan ini, Alie bangun dengan semangat setelah sebelumnya sakit. Kondisi fisiknya yang membaik membuatnya merasa lebih ceria dan berani menyapa kedua kakaknya, Samuel dan Natta. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi Konvival, karena konvival terjadi ketika tuturan digunakan untuk menciptakan atau memperkuat hubungan sosial yang positif. Fungsi ini sering muncul dalam bentuk ucapan yang menyenangkan, seperti menyapa,

mengucapkan selamat, berterima kasih, atau bercanda. Tuturan yang menjadi fokus adalah “*Pagi Aa, pagi Abang,*” Ucapan ini adalah bentuk menyapa yang mencerminkan semangat dan kebahagiaan Alie. Ia ingin menciptakan suasana yang lebih akrab dengan saudara-saudaranya. Namun, respons dari Samuel tidak terlalu ramah.

4.2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Kolaboratif

Tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 32 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti bentuk menyatakan dan pertanyaan. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (FTTI.Kol.001)

Alie baru sadar apa yang telah terjadi dan kenyataan itu menghancurkan hatinya karena dia tak mampu mengubah keadaan tersebut “***Aku tak sengaja membunuh Bunda.***” Sejak saat itu, di usianya 10 tahun untuk pertama kalinya dia mendapat sebutan yang akan melekat pada dirinya seumur hidup, Seorang Pembunuh. (RUA, hal: 8).

Penutur menyampaikan keyakinannya terhadap kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Kutipan “*Aku tak sengaja membunuh bunda*” merupakan fungsi kolaboratif, bentuk menyatakan, karena penutur menyampaikan fakta berdasarkan peristiwa yang terjadi. Penutur menyatakan fakta bahwa dia merasa bersalah atas kejadian tersebut.

Kode Data (FTTI.Kol.002)

Meski ketakutan setengah mati, Alie malah menunggu Sadipta selesai mengikat sepatu, baru kemudian kembali meminta tolong yang bagi Sadipta

terdengar seperti renekan. **“Aku beneran nggak tahu ojek yang bisa dipercaya lagi, Kak.”** Alie kembali bertutur takut-takut. (RUA, hal:19)

Tuturan **“Aku beneran nggak tahu ojek yang bisa dipercaya lagi, Kak.”** merupakan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif karena bertujuan untuk menyampaikan informasi tanpa berusaha memengaruhi lawan tutur. Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur hanya mengungkapkan keadaan yang ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak memaksa mitra tutur untuk membantunya, tetapi lebih berusaha memberi tahu kondisinya dengan harapan mitra tutur memahami dan mungkin memberikan solusi.

Kode Data (FTTI.Kol.003)

Beberapa tahun lalu... Alie menggeleng, lalu menghapus air matanya menggunakan lengan terbalut baju panjang. **“Aku sedih. Nggak boleh main sepeda sama Ayah, sama Bunda”**, ucap Alie seiring dengan setetes air mata yang langsung jatuh keatas sofa. Embusan napas Sadipta terdengar pelan. Tangannya terulur, mengelus lembut rambut sang adik. **“Bunda sama Ayah ngelarang kan pasti ada alasannya, Lie. mereka pasti khawatir karena kamu jatuh kemarin”**. (RUA, hal:22)

Penutur menyampaikan perasaannya tentang larangan bermain sepeda dari orang tuanya. Ia tidak menuntut atau meminta sesuatu, hanya menyatakan apa yang dirasakan. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif, bentuk menyatakan. Fungsi kolaboratif bertujuan untuk menyampaikan informasi atau berbagi pengetahuan tanpa mempengaruhi lawan tutur secara langsung. Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur hanya mengungkapkan perasaan dan keadaan yang penutur alami tanpa meminta tanggapan atau reaksi tertentu pada mitra tutur, yaitu pada kutipan **“Aku sedih. Nggak boleh main sepeda sama Ayah, sama Bunda,”**

Kode Data (FTTI.Kol.004)

Setelah puas menceramahi, lebih tepatnya menasihati, Bunda membiarkan Sadipta untuk masuk dan mandi. Kemudian Sadipta mengarahkan tubuhnya ke kamar Alie. **“Bunda nggak marah. Bunda cuma bilang, besok-besok kalau main harus izin. bunda cuma khawatir sama Mas dan Alie.”** Sadipta mengusap puncak kepala Alie, kemudian berbalik. (RUA, hal:25)

Tuturan ini terjadi ketika sebelumnya, Bunda menasihati Sadipta dan Alie setelah mereka bermain. Alie mungkin merasa cemas atau takut bahwa Bunda marah. Sadipta ingin meyakinkan adiknya bahwa Bunda tidak benar-benar marah, hanya khawatir pada anaknya. Kutipan *“Bunda nggak marah. Bunda cuma bilang, besok-besok kalau main harus izin. Bunda cuma khawatir sama Mas dan Alie.”* merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif bentuk menyatakan, karena penutur menyampaikan fakta bahwa Bunda tidak marah, hanya ingin mereka meminta izin jika ingin bermain.

Kode Data (FTTI.Kol.005)

“Anjir! Bikin mood orang jelek aja!” umpat Sadipta seraya memasuki mobil. *“Masih pagi, Mas”* kata Rendra mengingatkan. *“Iya makanya itu, masih pagi gue harus ngadepin anak manja kayak Alie”* *“Kenapa lagi dia?”* *“Minta ojek pengganti. Manja banget. kenapa nggak naik ojek online aja sih? atau angkot, kan, ada. Nyusahin banget!”* omel Sadipta masih dengan nada penuh emosi. **“Mungkin dia masih takut buat naik angkutan umum atau ojek online. Dia kan, pernah hampir kena pelecehan di angkot.”** Penjelasan Rendra itu memukul Sadipta dengan telak dia diam. (RUA, hal:26-27)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif bentuk menyatakan, fungsi ini digunakan untuk menyampaikan informasi atau menyatakan suatu fakta. Dalam kutipan tersebut, tindak tutur yang memiliki fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan terdapat pada kutipan *“Mungkin dia masih takut buat naik angkutan umum atau ojek online. Dia kan, pernah hampir kena pelecehan di*

angkot.” karena mengungkapkan sebuah fakta atau informasi yang membantu pemahaman mitra tutur. Penutur menjelaskan bahwa Alie pernah mengalami pengalaman buruk, yaitu hampir menjadi korban pelecehan di angkutan umum.

Kode Data (FTTI.Kol.006)

“Memang pasti bakal kangen nganter jemput Neng Lie kayak gini” ucap Mang Jule, memecah hening diantara mereka. *“Gimana lagi ya, Neng. Anak cucu memang nggak ijinin mamang buat narik lagi sih. Udah tua, katanya”* Alie menatap punggung Mang Jule dengan perasaan haru. Dia sudah cukup lama berangkat dan pulang sekolah bersama laki-laki ini, membuat hubungan keduanya jadi cukup dekat. (RUA, hal:31)

Percakapan terjadi dalam suasana yang penuh keharuan, di mana Mang Jule memberi tahu Alie bahwa ia tidak akan lagi bekerja sebagai tukang ojek. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif, bentuk menyatakan. Masuk ke fungsi kolaboratif karena bertujuan untuk memberikan informasi. Masuk ke bentuk menyatakan karena pada kutipan tersebut menjelaskan penutur mengungkapkan bahwa dirinya akan merindukan rutinitas menjemput dan mengantar mitra tutur. Selain itu, penutur juga menyampaikan alasan mengapa dia tidak bisa lagi menarik ojek, yaitu karena larangan dari anak dan cucunya yang mengkhawatirkan kesehatannya.

Kode Data (FTTI.Kol.007)

“Bi Inah bilang, lo yang membersihkan kamar gue. Sekarang jawab gue, dimana lo taruh kotak music box pemberian bunda buat gue?” Tangan Rendra mencengkeram pergelangan tangan Alie sangat kuat. Tangan Rendra mencengkeram pergelangan tangan Alie sangat kuat. Fokus Alie terbagi. Rasa sakit di pergelangan tangannya membuat dia tidak menjawab pertanyaan Rendra. Sialnya, hal itu membuat amarah Rendra memuncak. *“Kak, sa-sakit, Kak”* rintih Alie. (RUA, hal:45).

Percakapan tersebut terjadi ketika penutur menanyakan tentang keberadaan music box miliknya. Termasuk fungsi kolaboratif, bentuk menyatakan. Dalam tuturan ini, Rendra menyatakan fakta atau permintaan yang jelas mengenai kotak musik tersebut, baik melalui kalimat pertanyaan yang diajukan, maupun melalui tindakan fisik yang sangat ekspresif (menyentuh dengan kuat). Alie, meskipun merasa tertekan, tetap mengungkapkan rasa sakit yang ia rasakan dengan kata-kata.

Kode Data (FTTI.Kol.008)

Kerja kelompokpun sudah berakhir *“udah malam lie, pulangnye gue anterin. Gue bilang ibu dulu ya”* *“pulang sama gue aja, sekalian. satu arah juga.”* *“eh nggak usah. aku sama selen aja”* *“nah lagian dia udah biasa pulang sama gue”* *“takut gue jadi tahu kalau alie adiknya samuel dan natta itu? takut gue tahu kalau alie anak dari keluarga jdoraksa?”* *“Gue tahu Nggak usah disembunyiin lagi. Udah jelas dari wallpaper Alie,”* ucapnya sambil melihat ke arah Alie. *“Gue janji nggak akan kasih tau siapa pun. Pegang janji gue.”* Cowok itu terlihat tulus. Karena itulah Alie akhirnya mengangguk setuju. (RUA, hal:52-53)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur fungsi kolaboratif, karena terjadi ketika penutur dan mitra tutur memiliki tujuan yang sama tanpa ada persaingan, seperti menyampaikan informasi atau mengklarifikasi sesuatu. Kutipan *“Gue tahu. Nggak usah disembunyiin lagi. Udah jelas dari wallpaper Alie.”* merupakan bentuk menyatakan, karena penutur menyatakan bahwa dia sudah tahu tentang identitas mitra tutur dan meyakinkan bahwa dia tidak akan membocorkannya. Dalam tuturan tersebut tidak ada unsur persaingan atau pemaksaan, hanya penyampaian informasi yang jelas dan janji untuk menjaga rahasia.

Kode Data (FTTI.Kol.009)

“Bi, Lie juga mau ikut... Alie juga mau makan bareng di luar sama Kakak dan Ayah... Bi, Lie sedih sekali.” Tangis Alie pecah. *“Sakit, Bi. Di sini sakit*

banget.” Alie menepuk-nepuk dadanya, berharap sakitnya dapat berkurang agar dia dapat bernapas dengan tenang. “*Sabar, Non... Sabar, ya?*” Tangis Bi Inah pun akhirnya ikut pecah bersama dengan tangis Alie. (RUA, hal:66-67)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kolaboratif karena bertujuan untuk berbagi perasaan tanpa adanya kepentingan bertentangan antara penutur (Alie) dan mitra tutur (Bi Inah). Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur hanya mengungkapkan kesedihannya tanpa bermaksud meminta atau mengubah situasi. Respon mitra tutur yang juga menangis menunjukkan bahwa tuturan ini berhasil menyampaikan perasaan penutur dengan kuat.

Kode Data (FTTI.Kol.010)

Alie berjalan kaki ke sekolah. Jarak dari rumah ke sekolah sekitar lima kilometer. Saat tiba di tangga akhir rupanya bukan hanya Natta yang menyadari keberadaan Alie. Samuel dan Rendra juga menyadarinya. “*Berangkat sama siapa dia? Denger-denger Bang Jule udah nggak bisa nganter*” ucap Rendra. “*Naik angkot kali, atau naik ojek online, atau apalah mungkin*” sahut Samuel asal. “*Ini beneran lo semua pada lupa ya? Dia, kan, ada trauma karena hampir dilecehin waktu naik angkot.*” (RUA, hal:73-74)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kolaboratif karena bertujuan untuk mengingatkan dan berbagi informasi tanpa adanya kepentingan bertentangan. Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur untuk mengingatkan mereka tentang sesuatu yang mungkin telah mereka lupakan. Dengan adanya tuturan ini, percakapan menjadi lebih jelas, dan mitra tutur mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai situasi yang dialami Alie yaitu trauma yang pernah dialami Alie.

Kode Data (FTTI.Kol.011)

“AKU BUKAN PEMBUNUH! AKU NGGAK PERNAH MAU DISELAMATIN BUNDA! AKU BUKAN PEMBUNUH.” *Plakkk!* Alie tertegun. Dia baru sadar kalau telah menerima tamparan Sadipta atas teriakan

refleksnya. “*Ngomong apa lo? Coba ngomong sekali lagi?*” Sadipta meremas kuat kedua pundak Alie. Kepala Alie menggeleng cepat. Air matanya mulai turun membasahi pipi. “*Nggak, Mas. Ma-maaf. Maafin Alie.*” Sadipta menyeret Alie dengan cara menjambak rambut adiknya menuju lantai dua. (RUA, hal:87)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kolaboratif, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai identitas diri Alie. Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur mengungkapkan suatu hal yang ia yakini sebagai kebenaran, yakni bahwa ia bukan pembunuh. Dalam kutipan “*AKU BUKAN PEMBUNUH! AKU NGGAK PERNAH MAU DISELAMATIN BUNDA! AKU BUKAN PEMBUNUH.*” adalah sebuah pernyataan yang menegaskan identitas dan perasaan penutur terkait tuduhan yang ditujukan kepadanya. Penutur berusaha menyampaikan bahwa dirinya tidak bersalah dan ingin memperjelas situasinya.

Kode Data (FTTI.Kol.012)

“*Nda kalau Alie menyerah sekarang, Bunda marah nggak?*” bisik Alie setelah menyadarkan tubuhnya pada tepi ranjang. “*Alie nggak diterima di sini, Nda. Mereka semua jahat sama Alie.*” Tangis Alie kembali pecah. “*Tolong bertahan sedikit lagi, Lie. Kita cari bahagia itu ya...*” ucapnya, sebelum akhirnya tertidur dalam keadaan menyedihkan. (RUA, hal:90)

Tuturan dalam teks ini mengandung tindak tutur ilokusi kolaboratif, karena Alie berusaha menyampaikan perasaannya tanpa bermaksud mempengaruhi atau mengendalikan orang lain. Bentuknya adalah menyatakan, karena penutur mengungkapkan perasaan putus asa dan keterasingannya. Penutur merasa bahwa dirinya tidak diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya, dan kesedihannya mencapai titik di mana ia merasa perlu mengungkapkannya dalam bentuk pernyataan kepada ibunya.

Kode Data (FTTI.Kol.013)

“By the way... lo semua tau Kafka nggak sih?” Alie dan Aji kompak mengangguk pertanyaan yang diajukan Selena. *“Dia katanya anak kandung Bu Susi, tau”* *“Sumpah?”* Aji memekik tidak percaya. *“Emangnya kenapa kalau dia anak Bu Susi?”* tanya Alie. *“Soalnya dia tuh kadang kelihatan banget sama Bu Susi, guru fisika kita itu. Garda terdepan protes sama tugas-tugas dari Bu Susi, eh tau-tau anaknya.”* Selena menjelaskan yang langsung disambut tawa oleh Aji. *“Udah ah, dibanding bahas Kafka mending main tebak-tebakan.”* Aji menyudahkan sesei membicarakan teman Angkatan. *“Ih, salah. Mending kita bahas tugas biar cepet selesai”* sahut Alie yang membuat Aji dan Selena kompak tertawa. (RUA, hal:97-98)

Dalam percakapan ini, terdapat tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan. Fungsi kolaboratif muncul karena percakapan ini bersifat berbagi informasi dan membangun kerja sama dalam diskusi ringan. Bentuk menyatakan muncul karena memberikan informasi tanpa adanya unsur perintah atau permintaan. Penutur mengungkapkan informasi tentang Kafka yang ternyata anak dari Bu Susi, guru fisika mereka. Kemudian direspons dengan keterkejutan oleh Aji dan diskusi ringan oleh Alie. Namun, pembicaraan ini kemudian dialihkan oleh Aji dengan mengajak bermain tebak-tebakan, dan Alie menyarankan untuk membahas tugas agar lebih cepat selesai.

Kode Data (FTTL.Kol.014)

“Aku habis dipukuli sama kakak aku, Sel,” adu Alie dengan nada teramat rendah. *“Bukannya gue nggak tahu diri Sel. Cuma kalau boleh minta sama Tuhan, gue mau Bunda nggak usah selamatkan gue hari itu. Gue nggak sanggup hidup di benci sama Ayah dan Kakak gini”* Alie menangis terisak. *“Capek, gue capek banget, sampai ada di titik di mana gue nggak ngerasa bersyukur karena harus kembali bangun setiap harinya.”* Tangisan Alie terdengar begitu menyedihkan, dan tahu-tahu air mata Selena ikut menetes. *“Nggak apa-apa, Lie. Kita lalui jalanan sulit ini bareng-bareng ya? Sekarang lo punya gue. Kalau ada apa-apa, gue selalu siap buat dihubungi. Tolong jangan menyimpan luka seorang diri ya?”* bisik Selena lembut. (RUA, hal:102-103)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif, karena terjadi ketika penutur dan lawan bicara bekerja sama untuk membangun

pemahaman bersama. Dalam hal ini, Alie menyampaikan perasaannya dengan jujur, sementara Selena berusaha memahami dan memberikan dukungan. Kutipan “*Aku habis dipukuli sama kakak aku, Sel*” dan “*Tolong jangan menyimpan luka seorang diri ya?*” merupakan bentuk menyatakan. Bentuk menyatakan terlihat dari penutur mengungkapkan perasaan tertekannya karena mengalami kekerasan dari keluarganya. Dia merasa lelah secara mental dan kehilangan harapan untuk melanjutkan hidup. Sementara itu, mitra tutur merespons dengan memberikan dukungan emosional dan menawarkan kehadirannya sebagai tempat berbagi.

Kode Data (FTTI.Kol.015)

“*Ini Bi Inah nggak masuk? Tau gitu gue makan dulu di kantin pake uang Natta*” Samuel duduk dengan wajah masam di kursi. **“*Ah sial, gue laper banget*”** gerutu Samuel sambil meletakkan kepalanya di meja. Sore ini perutnya lapar bukan main, tetapi dia tidak bisa memesan makanan online karena ponselnya tertinggal di tas Natta. **“*Mau aku masak?*”** saat mendengar pertanyaan dari seseorang yang sangat dikenali, samuel cepat-cepat mengubah ekspresinya. Dia mengangkat kepala, lalu menatap adik bungsunya yang baru saja pulang dengan tatapan tidak suka. (RUA, hal:124)

Tuturan **“*Ini Bi Inah nggak masuk? Tau gitu gue makan dulu di kantin pake uang Natta*”** dan **“*Ah sial, gue laper banget*”** termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif karena Samuel hanya menyampaikan informasi tentang keadaannya tanpa bermaksud meminta atau mempengaruhi mitra tutur. Tuturan ini juga termasuk dalam bentuk menyatakan karena ungkapan kekecewaan penutur saat mengetahui bahwa Bi Inah tidak masuk kerja. Akibatnya, dia tidak bisa mendapatkan makanan seperti biasanya. Penutur juga mengungkapkan kelaparannya pada kutipan **“*Ah sial, gue laper banget*”**, menunjukkan bahwa

penutur benar-benar membutuhkan makanan. Ponsel penutur tertinggal di tas Natta, sehingga ia tidak bisa memesan makanan secara online.

Kode Data (FTTI.Kol.016)

“Aku masakini dadar telur sama capcay ya, Aa?” ucap Alie seraya menolehkan kepala dari kulkas. *“Lo ngerti bahasa Indonesia nggak sih?!”* Samuel setengah berteriak *“Gue bilang nggak usah!”* ucap Samuel. ***“Bi Inah nggak masuk, Aa. Kalau mau beli di luar malah lama. Mending aku masakini aja ya?”*** Alie membujuk dengan nada tenang. *“Beneran aku masakini aja, kok. Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak”* tambahnya. Pada akhirnya Samuel membiarkan Alie berindak sesukanya. (RUA, hal:125)

Tuturan *“Bi Inah nggak masuk, Aa. Kalau mau beli di luar malah lama. Mending aku masakini aja ya?”* dan *“Beneran aku masakini aja, kok. Nanti aku tinggal kalau udah selesai masak.”* termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif karena Alie menyampaikan informasi dengan tujuan membujuk Samuel tanpa memaksanya. Tuturan ini juga termasuk dalam bentuk menyatakan karena berisi fakta yang memberikan gambaran tentang situasi yang dihadapi tanpa mengandung unsur perintah atau tekanan. Alie menyampaikan informasi bahwa Bi Inah tidak masuk, yang merupakan fakta.

Kode Data (FTTI.Kol.017)

“Berhenti bikin masalah, Lie. Rumah pengap banget rasanya setiap harus dengar orang-orang marah karena lo.” ujar Samuel ketus. Kata-kata itu membuyarkan lamunan Alie. *“Lo tahu Lie, kepergian Bunda benar-benar mengubah semua orang di rumah ini. ajah jadi gila kerja, kakak-kakak jarang di rumah dan semakin tertutup, rumah juga nggak lagi sehangat dulu, Lie. Lo tahu dengan pasti penye ___”* *“Aa”* Alie memotong ucapan Samuel dengan suara lirih. ***“Aku nggak akan membela diri... tapi boleh nggak marahnya jangan hari ini? Alie capek banget, Aa.”*** Setetes air matanya tahu-tahu jatuh tanpa terkendali. Segera saja dia sudah sesenggukan. *“Maaf, Aa. Alie minta maaf buat semuanya. Maaf.”* Lagi, dan lagi, yang bisa Alie lakukan hanyalah meminta maaf. (RUA, hal:138)

Dalam kutipan di atas, terdapat tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi kolaboratif dengan bentuk menyatakan. Tuturan ini terjadi dalam situasi emosional yang penuh tekanan bagi Alie dan Samuel. Samuel menyampaikan bahwa Alie sering membuat masalah setelah kepergian ibu mereka. Dalam keadaan ini, Alie tidak membela diri dan hanya meminta maaf dengan penuh kesedihan. Kutipan *“Aku nggak akan membela diri... tapi boleh nggak marahnya jangan hari ini? Alie capek banget, Aa”* Dalam tuturan tersebut penutur memilih untuk bekerja sama dengan cara meminta agar kemarahan mitra tutur ditunda. Ia tidak menolak kesalahannya, bahkan justru mengakui dengan meminta maaf. Hal ini menunjukkan upaya kolaborasi dalam menjaga hubungan dan menghindari konflik yang lebih besar.

Kode Data (FTTI.Kol.018)

“Di ulang tahun ini saya sekaligus ingin menekankan pada anak cucu saya, serta para kerabat, bahwa penting sekali untuk melihat asal usul seseorang sebelum memutuskan untuk memilih pasangan.” Oma kembali terang-terangan menatap Alie. *“**Bibit, bebet, bobot, itu penting sekali.** Bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik, sedangkan bibit yang tidak baik akan melahirkan keturunan yang tidak baik, yang akan membawa sial bagi keluarga Jdoraksa.”* *“Contohnya kamu”* kata-kata itu kembali menghantam Alie dengan telak. (RUA, hal:146-147)

Tuturan ini terjadi dalam suasana perayaan ulang tahun Oma, yang digunakan untuk menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya mempertimbangkan asal-usul seseorang dalam memilih pasangan. Oma dengan sengaja menekankan konsep bibit, bebet, bobot sebagai standar keluarga Jdoraksa dalam menerima anggota baru. Merupakan fungsi kolaboratif, bentuk menyatakan dalam tindak tutur adalah bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan

secara langsung. Dalam kutipan “*Bibit, bebet, bobot, itu penting sekali.*” Oma secara langsung menyatakan bahwa faktor keturunan adalah hal utama dalam menentukan pasangan.

Kode Data (FTTI.Kol.019)

Sadipta duduk merenung di tepi pantai. Suasana vila yang memanas tadi membuat kepalanya terasa penuh. Alih-alih mendapatkan ketenangan, perhatian Sadipta justru terusik gara-gara melihat keramaian yang ditimbulkan oleh beberapa orang yang mengenakan identitas sebagai penjaga pantai. “*Ada apa Pak?*” tanya Sadipta. “*Tadi rekan saya mengabari ada perempuan yang masuk ke air mas,*” jawab laki-laki itu. “*Malam-malam seperti ini?*” hanya anggukan yang diterima Sadipta sebagai jawaban. Secara Refleks, Sadipta segera mendekati tubuh tak sadarkan diri Alie yang tengah mendapat pertolongan pertama. “*Cepet! Pompa lagi!*” teriakan seorang penjaga pantai pada rekannya yang masih sibuk melakukan pertolongan pertama dengan cara memompa dada Alie. (RUA, hal:151)

Kutipan ini menggambarkan situasi darurat di mana Sadipta yang sedang merenung di pantai tiba-tiba menyaksikan keramaian yang melibatkan para penjaga pantai. Ia bertanya tentang apa yang terjadi dan mendapat jawaban bahwa ada seorang perempuan yang masuk ke air pada malam hari. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan. Fungsi kolaboratif dalam tindak tutur ilokusi bertujuan untuk membangun kerja sama antara penutur dan lawan tutur dalam suatu percakapan. Kutipan “*Tadi rekan saya mengabari ada perempuan yang masuk ke air mas.*” Penjaga pantai secara langsung menyampaikan informasi tentang kejadian yang sedang berlangsung. Dalam situasi genting, penjaga pantai melakukan pertolongan pertama dengan memompa dada Alie hingga akhirnya ia sadar dan mengeluarkan air dari mulutnya.

Kode Data (FTTI.Kol.020)

“Habisi ini kita mau ke pusat oleh-oleh, Mas. Gimana menurut lo?” Natta, yang memang paling bersemangat saat membahas oleh-oleh, merasa perlu memastikan itu pada Sadipta. **“Kalau kalian pergi bertiga aja, bisa nggak? Gue males soalnya,”** ucap Sadipta tiba-tiba. **“Lah mas, masa lo nggak ikut?”** protes Samuel **“Nggak seru lah Mas kalau lo nggak ikut!”** imbuh Natta. Namun sikembar itu langsung diam saat melihat Rendra memberi tatapan tajam, mengisyaratkan keduanya untuk tidak memaksa Sadipta. (RUA, hal:160-161)

Tuturan dalam kutipan ini mengandung tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif dalam bentuk pertanyaan. Fungsi kolaboratif terlihat dari bagaimana Natta mengajukan pertanyaan untuk bekerja sama dalam memutuskan rencana perjalanan mereka. Bentuk pertanyaan digunakan karena Natta ingin mendapatkan tanggapan atau pendapat dari Sadipta yaitu pada kutipan **“Gimana menurut lo?”** yang menandung kata tanya dengan tujuan agar mendapatkan jawaban atau konfirmasi dari Sadipta.

Kode Data (FTTI.Kol.021)

Senyum yang tadi terulas manis, kini tergantikan oleh raut wajah penuh sesal. **“Alie nggak tau, Nda... capek... Alie capek...”** Alie mengadu sembari membelai nisan itu dengan lembut. **“Semuanya nggak lagi sayang Alie. Semuanya benci Alie, Nda. Alie sendirian...”** ucapnya sembari menahan sesak di dada yang semakin menghebat. **“Sekarang Alie sering dipukul, Nda. Nggak disayang lagi kayak dulu... Alie sekarang kalau salah bukan Cuma ditegur, tapi juga dihukum. Alie nggak ada temen cerita, main, ngobrol, kayak dulu. Ayah dan yang lain sekarang ngeliat Alie aja nggak mau, Nda...”** adunya pada makam sang Bunda. **“Alie juga dibully, Nda. Anak Bunda sekarang jadi korban bully...”** Kali ini Alie mengadukan kelakuan Hexa pada bundanya. **“Alie juga nggak tau diri. Alie kemarin hampir nyia-nyiaain pengorbanan Bunda buat Alie. tapi, seandainya waktu bisa diputar, Alie juga nggak pernah mau Bunda pergi dari hidup Alie...”** Mata Alie koni mulai berkaca-kaca. **“Nda, rumah, bahkan dunia, tanpa Bunda benar-benar semengerikan itu...”** (RUA, hal:168-169)

Tuturan Alie di atas merupakan sebuah bentuk ekspresi kesedihan dan keputusan yang ia sampaikan kepada mendiang ibunya. Alie mengadukan berbagai penderitaan yang ia alami setelah kepergian ibunya, termasuk perasaan

tidak disayangi, mendapatkan perlakuan kasar, dibully, serta kehilangan tempat bercerita. Dalam konteks ini, Alie berbicara kepada ibunya melalui nisan. Tuturan ini menunjukkan bahwa Alie sangat merindukan ibunya dan merasa dunia menjadi lebih mengerikan setelah ibunya tiada. Ia bahkan merasa bersalah dan menyesal atas hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif, karena terjadi ketika penutur menyampaikan sesuatu dengan tujuan berbagi informasi atau menyatakan keadaan kepada mitra tutur. Bentuknya menyatakan, terdapat pernyataan penutur mengungkapkan isi hati dan penderitaan penutur, menceritakan pengalaman yang ia alami setelah ibunya tiada. Dan mengungkapkan penyesalan serta rasa kehilangan yang mendalam.

Kode Data (FTTI.Kol.022)

“Lie...” Aji kehabisan kata-kata. Tadi dia sangat ingin membela Alie tetapi di tahan oleh guru lain supaya tidak ikut campur. *“Lie, tenangin diri lo!”* Selena memeluk Alie dan menepuk punggung sahabatnya itu. *“Gue sama Aji selalu percaya sama lo, Lie!”* ***“Mereka nggak percaya gue...”*** Alie terisak hebat. ***“Gue dipojokin! Gue Cuma mau bela nama Bunda, Sel... tapi kenapa jadi gini?”*** *“Kita cari jalan keluarnya bareng-bareng, Lie. Pasti kita bisa buktiin kalau lo nggak salah, dan kita juga pasti bakal berusaha buat bersihin nama lo.”* Aji mencoba menenangkan Alie. ***“Yang di video itu memang gue, Sel, Ji.”*** Alie terisak-isaak. ***“Tapi mereka Cuma posting pas gue ngelawan mereka. Dan.... dan Ayah mau dipanggil ke sekolah, Sel...”*** Selena refleks membisu. Dia khawatir bagaimana nasib Alie setelah ini. selena hanya bisa berdoa, semoga sahabatnya ini bisa melalui semuanya dengan baik. (RUA, hal:187-188)

Dalam kutipan ini, Alie mengalami tekanan emosional setelah dituduh melakukan kesalahan yang tidak sepenuhnya benar. Ia menangis dan merasa dipojokkan karena hanya ingin membela nama ibunya. Di sisi lain, Selena dan Aji berusaha menenangkannya serta memberikan dukungan moral. Tuturan dalam kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif bentuk

menyatakan karena bertujuan untuk mengklarifikasi situasi dan menyampaikan perasaan serta informasi secara jujur. Makna dari tuturan ini adalah bahwa Alie sedang berusaha menjelaskan kebenaran, sementara teman-temannya memberikan dukungan agar mereka bisa mencari jalan keluar bersama. Kutipan *“Yang di video itu memang gue, Sel, Ji. Tapi mereka cuma posting pas gue ngelawan mereka. Dan.... dan Ayah mau dipanggil ke sekolah, Sel...”* Alie menjelaskan keadaan yang sebenarnya, bahwa video yang disebar hanya menampilkan bagian yang menguntungkan pihak lawan.

Kode Data (FTTI.Kol.023)

Tanpa aba-aba Abimanyu langsung meninju pipi Alie. pukulan itu membuat telinganya terasa berdenging. Kepalanya sakit. Tak hanya itu, cairan hangat meleleh dari hidungnya. *“A-yah....”* *“Natta, abang kamu sendiri, pernah jadi korban bully! Lantas, kenapa sekarang kamu justru menjadi pelakunya?”* dengan penuh emosi Abimanyu melayangkan tendangannya ke tubuh Alie, lagi dan lagi. *“JAWAB! KENAPA KAMU MELAKUKAN HAL ITU!”* Air mata Alie kembali mengalir. Hingga pada akhirnya, dia tidak tahan lagi dan memeluk kaki Abimanyu yang akan menendangnya lagi. *“Ayah... Alie nggak nge-bully siapa pun...”* isak Alie tak terkendali. *“Mereka jelek-jelekin Bunda, Yah. Alie Cuma membela Bunda!”* (RUA, hal:194)

Dalam kutipan ini, Alie menghadapi kekerasan fisik dari ayahnya, Abimanyu, yang menuduhnya sebagai pelaku perundungan (bully). Dalam keadaan terluka dan terpojok, Alie berusaha menjelaskan bahwa ia tidak melakukan perundungan, melainkan hanya membela ibunya yang dihina oleh orang lain. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif, karena memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu kepada lawan bicara. Kutipan *“Ayah... Alie nggak nge-bully siapa pun...”* Alie menyampaikan pernyataan dengan tegas untuk membantah tuduhan yang diarahkan kepadanya. Alie menyatakan bahwa ia tidak melakukan

perundungan. *“Mereka jelek-jelekin Bunda, Yah. Alie cuma membela Bunda!”* Alie menjelaskan alasan di balik tindakannya, bahwa ia hanya ingin membela kehormatan ibunya.

Kode Data (FTTI.Kol.024)

“Lihat aku, Yah.... Aku anak Ayah, kalau Ayah lupa. Anak Perempuan Ayah, yang dulu begitu Ayah sayangi...” Alie lantas terkekeh pelan. *“Tapi itu dulu.... Lihat sekarang, aku bahkan baru saja dipukulin. Iya kan? Kalau Ayah percaya aku jadi pem-bully, kalau Ayah bertanya kenapa aku nge-bully, ITU KARENA AYAH DAN YANG LAIN, YANG SELALU MAIN TANGAN KE AKU! KALIAN SELALU KASIH LUKA BARU TIAP HARI TANPA MIKIRIN AKU! Iya Yah, seandainya aku benar pem-bully pun ITU KARENA APA YANG AYAH DAN YANG LAIN LAKUIN KE AKU SELAMA INI!”* PRANGG!!! Suara benda pecah belah terdengar, membuat kata-kata Alie terhenti seketika. (RUA, hal:195-196)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur kolaboratif bentuk menyatakan, karena memberikan informasi atau menyampaikan suatu pernyataan. Kutipan tersebut merupakan bentuk menyatakan, karena Alie menyampaikan perasaan sakit hati dan kecewa terhadap ayahnya. Ia mengingatkan bahwa dirinya adalah anak perempuan yang dulu disayangi, tetapi kini justru mengalami perlakuan kasar. Ia menyoroti ketidakadilan yang ia rasakan, bahkan menyatakan bahwa jika benar ia menjadi pelaku bullying, itu karena lingkungan keluarganya sendiri yang mengajarkan kekerasan kepadanya. Makna dari tuturan ini adalah ungkapan kekecewaan dan harapan agar ayahnya memahami penderitaan yang ia alami.

Kode Data (FTTI.Kol.025)

“Nda, seandainya Bunda ada disini, Alie pasti nggak akan ngerasain hal kayak gini...” rintih Alie di antara suara rinai hujan yang masih membentur atap halte. *“Ayah, Mas, Kakak, AA, juga Abang... kenapa bisa setega itu ke Alie, Nda? Mereka bahkan nggak ngasih Alie kesempatan untuk jelasin hal yang sebenarnya terjadi...”* Alie kembali menangis. *“Alie butuh Bunda... Alie*

butuh pelukan Bunda sekarang. Bawa Alie pergi dari sini, Nda...” Ratapan Alie terasa begitu memilukan. Di tengah dinginnya hujan yang terus menghujamnya, air matanya terus meleleh, membasahi pipinya yang sudah basah. (RUA, hal:204-205)

Dalam kutipan ini, Alie sedang mengungkapkan isi hatinya dalam kesedihan yang mendalam. Tuturan tersebut termasuk bentuk kolaboratif, karena menyampaikan informasi, pernyataan, atau berbagi pengalaman tanpa adanya maksud untuk memengaruhi, bersaing, atau meminta sesuatu dari mitra tutur. Bentuknya menyatakan, karena Alie merasa putus asa, kesepian, dan kehilangan tempat berlindung setelah ditolak oleh keluarganya. Ia berbicara sendiri, seolah berdialog dengan ibunya yang sudah tiada, menyampaikan perasaannya dan keinginannya untuk mendapatkan perlindungan.

Kode Data (FTTI.Kol.026)

“Sendirian aja, Neng?” Sapaan itu dilontarkan oleh seorang laki-laki berusia paruh baya. Dari tato yang menghiasi wajahnya sepertinya laki-laki itu adalah preman. laki-laki itu menggeser tempat duduknya mendekati Alie *“Mau Abang temenin nggak? Dijamin pasti seneng deh”* *“Kok kepalanya luka-luka, Neng? Mau Abang obtain nggak?”* goda laki-laki ketiga yang kini juga mendekati Alie. Karena merasakan firasat buruk. Alie pun berniat pergi dari sana. (RUA, hal:205-206)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur kolaboratif bentuk menyatakan. Tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif digunakan untuk menyampaikan informasi atau berbagi pernyataan tanpa ada maksud untuk bersaing, memerintah, atau meminta sesuatu secara langsung. Dalam tuturan ini, laki-laki tersebut menyampaikan pernyataan yang komentar mengenai keadaan Alie *“Sendirian aja, Neng?”*, *“Kok kepalanya luka-luka?”*. Meskipun ada unsur godaan, inti tuturan mereka adalah menyatakan sesuatu yang mereka lihat.

Kode Data (FTTI.Kol.027)

Sadipta menyerang preman-preman tersebut “*JANGAN GANGGU ADIK-ADIK GUE!*” Teriak Sadipta, “*Nat...*” “*Alie, Sam... Alie...*” suara Natta bergetar hebat. “*Dia tadi nolongin gue... Darahnya banyak banget...*” saat itulah Samuel baru melihat kondisi Alie, dan dia terkesiap. Kepala Alie luka parah. “*MAS!*” Samuel dan Natta refleks menoleh. Mereka kompak berteriak saat melihat Sadipta sudah terhuyung dengan luka diperutnya. Rupanya salah satu preman ada yang mengeluarkan pisau dan menikam perut Sadipta. “*MAS DIPTAAA!!!*” (RUA, hal:212-213)

Dalam kutipan ini, terdapat beberapa tuturan yang menunjukkan tindak tutur ilokusi dengan fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan. Makna dari tuturan tersebut adalah ekspresi kekhawatiran, kepanikan, dan pernyataan mengenai kondisi yang sedang terjadi. Dalam tuturan ini, para tokoh hanya menyampaikan fakta dan kondisi yang terjadi di sekitar mereka, seperti keadaan Alie yang terluka parah dan Sadipta yang luka diperutnya. Mereka tidak memberikan perintah atau meminta sesuatu secara langsung, melainkan menyatakan situasi yang sedang berlangsung.

Kode Data (FTTI.Kol.028)

Abimanyu melangkah cepat mendekati ranjang Alie, sementara dibelakangnya ada Rendra dan Samuel mengikuti. “*Ada kondisi darurat*” kata Abimanyu. Suaranya sedikit bergetar saat mengucapkan itu. “*Alie, Sadipta butuh donor darah segera. Dan kami membutuhkan darah kamu.*” Alie tertegun. Kemampuan otaknya saat ini belum bisa mencerna dengan baik kata-kata ayahnya barusan. “*Yah?*” Alie kembali terdiam dia baru sadar akan sesuatu. Sejak masuk ke ruangan ini, ayahnya sama sekali tidak menanyakan kondisinya dan langsung memberinya sebuah perintah. Laki-laki itu bahkan tidak terlihat mencemaskannya sama sekali. (RUA, hal:221-222)

Dalam kutipan ini, tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan terdapat pada kutipan “*Ada kondisi darurat.*” dan “*Alie, Sadipta butuh donor darah segera. Dan kami membutuhkan darah kamu.*” tuturan tersebut adalah

penyampaian informasi mengenai kondisi darurat yang sedang terjadi, yaitu Sadipta membutuhkan donor darah dengan segera. Abimanyu memberi tahu Alie bahwa mereka membutuhkan darahnya untuk membantu Sadipta. Konteksnya adalah situasi tegang di rumah sakit, di mana Alie baru sadar dari kondisinya dan langsung diberi informasi mengenai keadaan kakaknya yang kritis. Dalam keadaan tersebut, Abimanyu menyampaikan fakta tanpa memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi Alie terlebih dahulu.

Kode Data (FTTI.Kol.029)

Samuel dan Rendra Cuma melewati kamarnya Alie, sepertinya mereka langsung menuju kamar Sadipta. Bahkan, diperbincangan tadi, tak ada namanya disebut sama sekali oleh kakak-kakaknya itu. Mereka hanya memikirkan Sadipta, dan Sadipta. Tak ada yang mengkhawatirkannya, tak ada yang peduli padanya. perasaan panik mulai menjalar dalam dirinya, lalu natta mengambil ponsel di saku celanya kemudian segera membuka aplikasi WhatsApp dan mengabari yang lainnya. "***Alie nggak ada di ruangannya***" ucap Natta. "*Lo nggak usah ngaco deh Nat. Cek lagi. Siapa tau ada di kamar mandi.*" Gumam Rendra "***Gimana Kak? Dia baru selesai donor***" ucap Natta yang sudah panik. "*Lo tenang dulu Nat, gue kesana, Tunggu gue!*" Samuel yang menenangkan Natta. "*Ini lo serius tu anak nggak ada di kamarnya Nat?*" gumama Rendra yang memastikannya lagi. "***Ngapain gue bohong kak? Alie beneran nggak ada dikamarnya***" (RUA, hal:231-232)

Tuturan ini adalah penyampaian informasi mengenai keberadaan Alie yang tidak ditemukan di kamarnya setelah selesai donor darah. Natta memberi tahu anggota keluarganya bahwa Alie menghilang, sedangkan Rendra dan Samuel memberikan tanggapan berupa klarifikasi dan respons terhadap informasi tersebut. Tuturan dalam teks ini merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan karena para tokoh saling bertukar informasi mengenai hilangnya Alie. Bentuk menyatakan terjadi ketika seseorang mengungkapkan suatu fakta atau informas. Dalam tuturan ini, Natta menyatakan bahwa Alie tidak ada di

kamarnya, sementara Rendra dan Samuel menanggapi dengan memastikan kebenaran informasi tersebut. Semua kalimat tersebut berbentuk pernyataan yang bertujuan untuk menginformasikan dan mengonfirmasi situasi yang sedang terjadi.

Kode Data (FTTI.Kol.030)

Ting! Notifikasi dari ponsel membuyarkan lamunan Abimanyu. Laki-laki itu langsung membuka ponselnya, dan mendapati Natta yang mengirim pesan padanya. **“Ayah, Alie pergi” “Alie nggak ada dirumah sakit, nggak ada juga di mana-mana. Kamarnya kosong, semua bajunya nggak ada, Yah” “Alie pergi entah kemana”** pesan itu berhasil membuat Abimanyu terpaku. Dia menatap tak percaya. Benarkah.... benarkah apa yang Natta kirim ini? Sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. **“Alie kecewa sama kita ya? Makannya dia pergi ninggalin kita ya, Yah?”** pesan terakhir itu berhasil membuat Abimanyu terduduk lemas di kursinya. (RUA, hal:236-237)

Tuturan ini adalah pemberian informasi kepada Abimanyu mengenai hilangnya Alie dari rumah sakit beserta barang-barangnya. Selain itu, pesan terakhir dari Natta mengandung unsur perasaan dan pertanyaan reflektif tentang apakah Alie pergi karena kecewa terhadap keluarganya. Tuturan dalam teks ini merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif dalam bentuk menyatakan karena Natta menyampaikan informasi faktual mengenai hilangnya Alie. Dalam tuturan ini, Natta menyatakan bahwa Alie telah pergi dan tidak dapat ditemukan, serta mengajukan dugaan bahwa Alie pergi karena kecewa. Semua kalimat tersebut berbentuk pernyataan yang bertujuan untuk menginformasikan dan memperjelas keadaan yang sedang terjadi.

Kode Data (FTTI.Kol.031)

Di tengah suasana pemakaman yang hening, Sadipta duduk di samping makan Bunda Gianla dengan kerinduan yang membuncah dalam dada. Tangannya mengusap nisan dengan lembut, berharap usapannya dapat dirasakan oleh sang Bunda. **“Bunda, Alie pergi dari rumah.”** Adu Sadipta. **“Dia pergi begitu aja**

setelah mendonorkan darahnya untuk Dipta, Bun.” Sadipta kembali berbicara. *“Kenapa dia nggak biarin Dipta mati aja ya? Harusnya Alie nggak usah kasih darahnya dan biarin Dipta cepet-cepet ketemu Bunda.”* (RUA, hal:245)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif bentuk menyatakan, karena terdapat kutipan *“Bunda, Alie pergi dari rumah.” “Dia pergi begitu aja setelah mendonorkan darahnya untuk Dipta, Bun.”* Sadipta sedang menyampaikan informasi kepada mendiang ibunya bahwa Alie telah meninggalkan rumah setelah mendonorkan darahnya. Fungsi kolaboratif digunakan untuk menyampaikan informasi tanpa ada kepentingan untuk menyerang atau mempengaruhi lawan tutur. Dalam hal ini, Sadipta hanya menyatakan fakta tentang kepergian Alie.

Kode Data (FTTI.Kol.032)

Tak jauh di belakang Sadipta, Abimanyu berdiri mematung. Niatnya untuk mengunjungi makam Gianla terpaksa dia tunda saat melihat Sadipta kini menangis tersedu-sedu. Abimanyu merasakan nyeri di dadanya saat melihat kehancuran putra-putranya pasca kepergian Alie. *“Gianla... apa yang harus Mas lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita?”* kenangan tentang Alie mendadak mengunjung lagi benak laki-laki itu. Dari kenangan tersebut menunjukkan kegagalannya sebagai seorang Ayah karena tak bisa melindungi anaknya sendiri. *“Maaf, Alie... Maafkan Ayah...”* (RUA, hal:246-247)

“Gianla... apa yang harus Mas lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita?” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi kolaboratif bentuk menyatakan. Abimanyu mengingat kembali kegagalannya sebagai seorang ayah yang tidak bisa melindungi Alie. Ia menyampaikan fakta dan perasaan pribadinya tentang situasi keluarganya yang berantakan. Fungsi kolaboratif digunakan ketika penutur hanya menyampaikan informasi atau fakta tanpa mempengaruhi lawan tutur. Abimanyu

hanya menyatakan kesadarannya atas kondisi anak-anaknya yang hancur pasca kepergian Alie.

4.2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Konfliktif

Tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 20 tuturan yang masing-masing mempunyai makna ketika dikaji. Seperti bentuk kemarahan, menghina, mencerca dan lain sebagainya. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

Kode Data (FTTI.Konf.001)

Sadipta, salah satu dari empat anak laki-laki itu, mengangkat kepala dan menatapnya dengan sorot kebencian yang tak terbantahkan. **“BUNDA CELAKA GARA-GARA KAMU!”** teriak Sadipta emosi. **“PEMBUNUH! ALIE PEMBUNUH!”** (RUA, hal:7)

Dalam tuturan **“BUNDA CELAKA GARA-GARA KAMU!”** dan **“PEMBUNUH! ALIE PEMBUNUH!”**, terdapat fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Leech yaitu pada fungsi konfliktif bentuk kemarahan, karena tuturan ini mengandung ekspresi kemarahan dan tuduhan yang ditujukan kepada mitra tutur. Dalam kutipan tersebut penutur mengekspresikan kemarahan dan menyalahkan mitra tutur atas kejadian yang menimpa ibunya.

Kode Data (FTTI.Konf.002)

Sesampainya di dapur, Alie berniat untuk mengambil piring, yang Alie dapati pertama kali justru punggung Rendra yang sedang mencuci piring. **“Lo memang perusak suasana,”** ucap Rendra yang masih membelakangi Alie. **“Lo seharusnya nggak usah turun. Kehadiran lo cuma jadi perusak suasana hati orang.”** (RUA, hal:13).

Tuturan Rendra terhadap Alie termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif, fungsi ini berkaitan dengan tuturan yang bertujuan untuk mengekspresikan ketidaksepakatan, kritik, atau bahkan permusuhan terhadap lawan tutur. Bentuknya adalah menghina, karena penutur menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan bagi mitra tutur. Pada kutipan “*Lo memang perusak suasana*” dan “*Lo seharusnya nggak usah turun. Kehadiran lo cuma jadi perusak suasana hati orang.*”, terlihat jelas bahwa penutur mengungkapkan ketidaksukaan kehadiran mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Konf.003)

“*Mereka ogah liat pembunuh.*” Satu kalimat itu berhasil membuat Alie langsung merasakan sesak di dadanya. “*Kak!*” Mata Alie langsung berkaca-kaca. “*Apa? Mau ngelak? Inget Lie, kalau bukan karena lo, Bunda pasti masih ada sampai detik ini!*” (RUA, hal:13)

Penutur menyatakan tuduhan kepada mitra tutur, menyalahkannya atas kematian sang Bunda. Tuturan tersebut mengandung unsur menyakiti perasaan mitra tutur. Tuturan dalam kutipan tersebut mengandung fungsi konflikatif, karena memicu konflik antara penutur dan mitra tutur. Bentuknya yaitu menuduh, karena penutur menyalahkan dan menghakimi mitra tutur.

Kode Data (FTTI.Konf.004)

Di ruang tamu, Abimanyu sudah duduk menunggu. Plakkk... belum sempat Alie mengucapkan sepatah kata pun, satu tamparan keras melayang dari Abimanyu ke pipi Alie. “*Mulai berani ya kamu, HAH?!*” teriak Abimanyu. Dia tadi melihat anaknya itu dengan Aji dari jendela rumah. “*PULANG MALAM DENGAN ANAK LAKI-LAKI? MAU JADI APA KAMU, HAH?! MAU JADI PELACUR?!*” Abimanyu melepas ikat pinggangnya, dan langsung saja melecutkannya ke tubuh Alie. “*TIDAK TAHU DIUNTUNG!*” maki Abimanyu. “*Seharusnya kamu tahu batasan sebagai Perempuan! Saya didik*

*kamu sebaik mungkin, tapi apa yang kamu lakukan? **DASAR ANAK TIDAK BERGUNA!***". (RUA, hal:56-57).

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif, karena terjadi ketika ada pertentangan antara penutur dan pendengar, seperti hinaan, makian, atau kritik keras. Kutipan "***TIDAK TAHU DIUNTUNG!***", "*Seharusnya kamu tahu batasan sebagai perempuan!*" dan "***DASAR ANAK TIDAK BERGUNA!***" merupakan bentuk mencerca, karena penutur menghina dan merendahkan mitra tutur dengan ucapan yang sangat kasar. Penutur menggunakan kata-kata yang menekan dan menghakimi anaknya.

Kode Data (FTTI.Konf.005)

"Kalau begitu, Alie boleh ikut?" embusan napas gusar Sadipta terdengar. Dengan kasar dia mengempas tangan Alie sambil berujar, "***Tau dirilah minimal. Mending lo makan sendiri masakan lo yang rasanya kek sampah itu.***" Alie langsung pergi mencoba meredakan perasaan sakit atas kata-kata dan tindakan ayah dan kakak-kakaknya. (RUA, hal:66)

Tuturan percakapan tersebut yaitu mengandung tindak tutur ilokusi konflikatif karena bertentangan dengan kepentingan mitra tutur (Alie) dan menciptakan ketegangan dalam interaksi. Bentuknya adalah menghina, karena Sadipta secara langsung merendahkan Alie melalui kata-kata yang menyakitkan dan perlakuan kasar. Kutipan "*lo makan sendiri masakan lo yang rasanya kek sampah itu.*" Bertujuan untuk merendahkan harga diri mitra tutur (Alie), bukan sekadar menolak permintaannya.

Kode Data (FTTI.Konf.006)

"Gue peringatin sama lo, stop caper sama Natta atau gue bisa berbuat lebih parah dari ini." ucap Nazwa. "*Nggak takut! Kakak nggak berhak ngatur gue untuk berbuat sesuatu!*" teriak Alie. *Plakkk!* Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Alie. (RUA, hal:80)

Tuturan ini terjadi dalam situasi konflik antara Nazwa dan Alie. Nazwa merasa tidak senang dengan perilaku Alie terhadap Natta. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi konfliktif karena bertujuan untuk menimbulkan pertentangan antara penutur (Nazwa) dan mitra tutur (Alie). Bentuknya adalah mengancam. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan kata-kata yang jelas berisi ancaman “*gue bisa berbuat lebih parah dari ini*” yang secara langsung menekan mitra tutur agar tunduk. Ini menciptakan ketegangan dalam percakapan dan menimbulkan konflik antara mereka.

Kode Data (FTTI.Konf.007)

“*Alie mau bunganya*” Alie menunjuk bunga berwarna merah, kemudian ganti menunjuk telinganya. “*Buat ditaruh disini.*” “***Nggak boleh dong. Bunga di sini nggak boleh asal dipetik, Lie***” (RUA, hal:131)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif, karena berfungsi untuk mengekspresikan ketidaksepakatan atau pertentangan, misalnya berbentuk kritik, keluhan, atau penolakan. Tuturan ini mencerminkan interaksi sosial di mana penutur meminta sesuatu, sementara mitra tutur menegaskan aturan yang harus dipatuhi. Kutipan “*Nggak boleh dong. Bunga di sini nggak boleh asal dipetik, Lie*” merupakan bentuk penolakan, karena berisi larangan atau penolakan terhadap permintaan mitra tutur. Penutur melarang mitra tutur untuk memetik bunga karena ada aturan yang harus dipatuhi.

Kode Data (FTTI.Konf.008)

Alie bersimpuh di antara lembara kertas-kertas di lantai. Wajahnya memucat, matanya dipenuhi kebingungan dan ketakutan. Abimanyu berdiri di hadapan Alie, matanya menyorot tajam, kemudian beranjak maju dan menarik rambut Alie agar mau menghadapnya. “***CUMA DELAPAN PULUH? Kakak-kakak***

kamu bahkan mampu dapat nilai lebih baik dibanding delapan puluh!”
 “*Ma-maaf, Ayah,*” ucap Alie takut-takut. Ucapan dan raut Alie malah semakin menyulut amarah Abimanyu. Tanpa belas kasih, dia malah menginjak jemari anaknya itu kuat-kuat. Alie refleks meringis tertahan. “*Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie*” Alie merintih. (RUA, hal:134)

Tuturan ini menunjukkan bentuk pertentangan yang ekstrem dan menyakiti lawan tutur, sehingga masuk dalam fungsi konfliktif. Abimanyu membentak Alie karena merasa kecewa dengan hasil nilai ujiannya yang hanya delapan puluh. Dalam kutipan “*CUMA DELAPAN PULUH? Kakak-kakak kamu bahkan mampu dapat nilai lebih baik dibanding delapan puluh!*” merupakan bentuk kritik dan penghinaan, karena pada kritik keras ini bertujuan untuk menunjukkan ketidakpuasan dan mengekspresikan ketidaksepakatan terhadap prestasi Alie.

Kode Data (FTTI.Konf.009)

Selamat datang di Bali. Begitulah bunyi tulisan yang menyambut kedatangan Alie di Bandara. Hari ini keluarganya di Bali untuk merayakan pergantian omanya-ibu kandung sang Ayah sekaligus melakukan pertemuan keluarga Jdoraksa. “*Omaaa...*” Samuel memecah keheningan dengan langsung menghampiri perempuan tua itu, dan lanjut mencium pipi kanan dan kiri Perempuan itu. semua mencium tangan Oma, lalu bergantian memeluk sang nenek. Alie, yang masih berdiri diam, melangkah ragu-ragu mendekati oma. “*Tidak usah cium tangan saya*” kata Oma sembari mengibaskan tangannya. “***Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur. Sana, pergi bantu-bantu di belakang!***” Kata-kata itu menghunjam Alie tepat di hatinya. (RUA, hal: 140-143)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif, karena Bertujuan untuk mengekspresikan ketidaksepakatan atau pertentangan. Tuturan ini bersifat merendahkan dan menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidakterimaan Oma terhadap Alie, yang menciptakan konflik emosional. Kutipan “*Tidak usah cium tangan saya*” dan “*Kamu anak pembantu. Tempat kamu di dapur.*” merupakan bentuk penolakan dan merendahkan karena Oma menolak gestur penghormatan

dari Alie dan dengan sengaja menciptakan jarak sosial di antara mereka. Oma menegaskan bahwa Alie bukan bagian dari keluarga inti dan hanya layak berada di dapur. Pernyataan ini jelas merupakan bentuk penghinaan dan diskriminasi, yang memperkuat konflik antara Oma dan Alie.

Kode Data (FTTI.Konf.010)

Selama menempuh perjalanan kurang lebih 20 menit-tan menggunakan ojek daring, Sadipta langsung mencari keberadaan Alie. **“Di saat orang lain berjuang mati-matian untuk tetap hidup, lo justru malah mau ngilangin nyawa lo sendiri. Lo seharusnya bersyukur!”** Sadipta berdecak jengkel. **“Lo seharusnya mikir, LO MASIH HIDUP SAMPAI DETIK INI KARENA BUNDA YANG NYELAMATIN LO WAKTU ITU!”** Lo nggak tahu diri! Bunda udah ngorbanin hidupnya demi lo, TAPI LO MALAH MAU MENGAKHIRI HIDUP LO SENDIRI?! PIKIR, ALIE! **SIA-SIA BUNDA NGORBANIN NYAWANYA BUAT MANUSIA KAYAK LO!!!** Lagi-lagi Alie terdiam. Dia sudah terlalu lelah untuk menanggapi segala ocehan kakaknya itu. (RUA, hal:161-163)

“LO MASIH HIDUP SAMPAI DETIK INI KARENA BUNDA YANG NYELAMATIN LO WAKTU ITU!” merupakan bentuk tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif, karena fungsi konflikatif digunakan dalam tuturan yang bersifat menyerang, menyalahkan, atau mengkritik seseorang secara langsung. Kutipan tersebut termasuk bentuk pernyataan dengan nada menyalahkan. Sadipta mengungkit pengorbanan Bunda untuk menekan Alie agar merasa bersalah.

Kode Data (FTTI.Konf.011)

Kemarin Alie baru pulang dari Bali, dan hari ini memutuskan untuk mendatangi makam Bunda. **“Alie datang Bun”** dia lalu mencabuti rumput-rumput yang berada di nisan Gianla. **“Bunda... kangen Alie nggak?”** tanya Alie lirih. **“Bunda pasti perhatiin Alie dari sana, kan? Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...”** (RUA, hal:167-168)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur konflikatif bentuk permintaan maaf, karena Fungsi konflikatif digunakan dalam ungkapan yang menunjukkan perasaan

negatif seperti kesedihan, penyesalan, atau pertentangan batin. Kutipan “*Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...*” merupakan bentuk permintaan maaf karena Alie merasa bersalah karena sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya, dan ia mengungkapkan perasaan tersebut kepada ibunya.

Kode Data (FTTI.Konf.012)

Nazwa langsung mencengkeram dagu Alie dan menarik wajah itu mendekat ke wajahnya. “*Lo tadi bareng lagi sama Natta?*” tanya Nazwa dengan nada yang lebih menyerupai tuduhan. “*Bukannya gue udah bilang berkali-kali kalau lo jangan caper sama Natta, hah? Lo budeg apa gimana?*” Alie tak bisa menjawab karena dagunya masih di cengkeram kuat oleh Nazwa (RUA, hal:181)

Tuturan “*Bukannya gue udah bilang berkali-kali kalau lo jangan caper sama Natta, hah?*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif, karena tujuannya untuk mengekspresikan ketidaksepakatan, kritik, hinaan, atau ancaman. Tuturan tersebut bentuk larangan dengan nada marah. Penutur menegaskan kembali larangan yang sebelumnya pernah ia sampaikan, dengan maksud menekan mitra tutur. Ucapan ini lebih cenderung menegur dengan nada kasar, bukan sebagai permintaan yang sopan. Karena bertujuan untuk mengkritik atau mengintimidasi Alie, tuturan ini masuk dalam fungsi konfliktif.

Kode Data (FTTI.Konf.013)

“*Lo bayar pake apa sih, sampai-sampai Natta mau barengin lo? Bayar pake tubuh lo?*” ejek Sella “*Anak pembantu aja belagu banget lo*” DEG Alie tertegun. *Anak pembantu? Batinnya. Kenapa mereka bisa tahu tentang itu? “Kenapa? Lo kaget kita tahu soal nyokap lo?”* Rasya mencibir. “*Jangan remehin jaringan informasi kita, ya. Kita juga tahu, lo tinggal serumah sama Natta, kan? Apa jangan-jangan...*” “*AHA! Gue tahu!*” Mata Nazwa berkilat licik. “*Gue curiga lo anak haram keluarga Jdoraksa. Jangan-jangan nyokal lo jual diri, supaya lo bisa hidup enak sebagai anak keluarga Jdoraksa nih?*”

Bener, apa bener?” kata-kata itu berhasil memancing emosi Alie. (RUA, hal:182)

Dalam kutipan ini, Sella, Rasya, dan Nazwa secara terang-terangan menghina Alie dengan mengungkit status ibunya dan asal-usulnya. Mereka merendahkan Alie dengan kata-kata kasar, seperti *“Lo bayar pake apa sih, sampai-sampai Natta mau barengin lo? Bayar pake tubuh lo?”*, *“Anak pembantu aja belagu banget lo.”* Dan *“AHA! Gue tahu! Gue curiga lo anak haram keluarga Jdoraksa. Jangan-jangan nyokap lo jual diri, supaya lo bisa hidup enak sebagai anak keluarga Jdoraksa nih? Bener, apa bener?”* Kutipan tersebut termasuk jenis tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif dan bentuk menghina, karena tuturan tersebut penghinaan terhadap latar belakang keluarga Alie, dengan tujuan mempermalukan, merendahkan harga dirinya Alie.

Kode Data (FTTI.Konf.014)

“Di video itu saja sudah jelas pak kalau Alie mem-bully saya! Bapak seharusnya bisa liat itu semua!” kata-kata Nazwa, yang dilengkapi dengan aksi menangis dramatis, bahkan berpelukan dengan anggota Hexa lainnya berhasil membuat Pak Agis percaya. *“Bapak pikir kamu anak baik, Alie.”* guru BK itu mendesah kecewa. *“Ternyata kamu membuat kami kecewa. Saya terpaksa harus memanggil orang tua kamu ke sekolah untuk menyelesaikan masalah ini.”* *Memanggil Ayah ke Sekolah?* Air mata Alie seketika turun. Dia terus menggeleng-geleng dengan penuh rasa takut. (RUA, hal:186)

Tuturan *“Di video itu saja sudah jelas pak kalau Alie mem-bully saya! Bapak seharusnya bisa liat itu semua!”* (Nazwa) merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif bentuk tuduhan. Nazwa dengan sengaja memanipulasi fakta agar Alie terlihat sebagai pelaku bullying. Tuturan ini bertujuan untuk menyerang dan memperburuk citra Alie. Secara keseluruhan, teks ini menggambarkan situasi di

mana Alie mengalami ketidakadilan akibat manipulasi Nazwa dan gengnya, sementara Pak Agis terpengaruh oleh emosi yang ditampilkan oleh pihak Hexa.

Kode Data (FTTI.Konf.015)

Natta membawa Alie ke belakang Gedung sekolah yang sepi. Samuel juga sudah ada di sana, duduk di kursi berkarat, dengan ekspresi wajah yang tak kalah mengerikan. *“Lo nge-bully... LO NGE-BULLY ORANG?”* Teriakan Natta menggelegar. *“AYAH BAHKAN NGGAK PERNAH NGAJARIN LO BUAT JADI PEM-BULLY! KENAPA LO SEKARANG MALAH NGE-BULLY ORANG, LIE?! KENAPA!”* Natta kini mencengkeram bahu Alie dan mengguncang-guncang tubuh itu sambil tetap berteriak keras. Alie yang masih berada dalam cengkeraman Natta, tak bisa membalas. Dia hanya diam saja, sementara air matanya mengalir deras. (RUA, hal:189)

Dalam kutipan ini, terjadi ketika Natta membawa Alie ke tempat sepi untuk mengonfrontasinya terkait tuduhan bahwa Alie telah melakukan perundungan (bullying). Natta sangat marah dan berteriak, menuduh Alie melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah mereka. Tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif, bentuk tuduhan, karena Natta secara langsung menuding Alie sebagai pelaku bullying tanpa mendengar penjelasan dari Alie terlebih dahulu. Ia menggunakan pertanyaan seperti *“KENAPA LO SEKARANG MALAH NGE-BULLY ORANG, LIE?!”*, yang menunjukkan bahwa ia sudah menganggap Alie bersalah.

Kode Data (FTTI.Konf.016)

“Kalian jahat, Aa, Abang,” desis Alie dengan suara bergetar. *“Kalian percaya begitu saja video itu tanpa mau dengerin penjelasan aku. Kalian langsung saja menghakimi aku, menuduh aku, tanpa peduli sama sekali kenapa aku ngelakuin itu.”* Lagi, Alie menatap kedua kakaknya. *“Andai kalian tahu apa yang Nazwa bilang tentang Bunda, mungkin kalian bakal ngelakuin hal yang lebih dari aku,”* lanjut Alie, *“Mereka bilang Bunda pelacur, dan jual diri demi bisa masuk ke keluarga Jdoraksa. Menurut kalian, APA ALIE BISA DIEM SETELAH DENGAR DIA NGOMONG GITU?!”* (RUA, hal:192)

Tuturan dalam kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif bentuk menegur karena Alie menyampaikan teguran dan protes terhadap kedua kakaknya yang dianggap tidak adil. Makna dari tuturan ini adalah ekspresi kekecewaan Alie terhadap sikap mereka yang langsung menghakimi tanpa mendengar penjelasannya. Hal ini mempertegas adanya konflik antara Alie dan kakak-kakaknya. Kutipan *“Kalian percaya begitu saja video itu tanpa mau dengerin penjelasan aku. Kalian langsung saja menghakimi aku, menuduh aku, tanpa peduli sama sekali kenapa aku ngelakuin itu.”* Alie menegur mereka karena telah mengambil keputusan tanpa mendengar penjelasan darinya

Kode Data (FTTI.Konf.017)

Tangan Alie bergerak, menunjuk Natta dan Samuel yang kini hanya bisa diam membisu. *“Aa, Abang...”* Alie mendengus keras, sementara air matanya terus saja mengalir tanpa henti. *“Kalian jahat! Kalau kalian kecewa sama Alie, MAKA ALIE LEBIH KECEWA SAMA KALIAN! KALIAN JAHAT! ALIE MENYESAL JADI ADIK KALIAN!”* Setelah mengatakan itu, Alie langsung berderap pergi, meninggalkan Natta dan Samuel yang masih membeku di tempat masing-masing. (RUA, hal: 192-193)

Dalam kutipan ini, penutur meluapkan emosinya kepada Natta dan Samuel yang hanya diam dan tidak membelanya. Ia merasa sangat kecewa dan marah karena mereka tidak berpihak padanya. Tuturan dalam kutipan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi fungsi konflikatif bentuk kritik karena penutur secara tegas mengungkapkan kekecewaan dan kemarahannya kepada mitra tutur. Penutur mengkritik sikap mitra tutur yang diam dan tidak membelanya. Penutur menekankan bahwa ia lebih kecewa terhadap mitra tutur dibandingkan mitra tutur terhadap penutur. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan perasaan kecewa, tetapi juga menegur mereka secara tajam agar mereka sadar akan kesalahannya. Ia

menggunakan kata-kata tajam seperti “*Kalian jahat!*” dan “*Alie menyesal jadi adik kalian!*” yang mempertegas adanya konflik.

Kode Data (FTTI.Konf.018)

“*Mas Dipta butuh donor darah, Lie*” jelas Rendra. “***Gara-gara nolongin kamu dan Natta yang lagi dipukulin preman, Mas Dipta kena tusuk. Darahnya keluar banyak, dan stok di PMI sedang kosong.***” “*Tapi...*” Alie terdiam sesaat. “*Alie belum 17 tahun, kan? Bukankah syarat untuk donor itu ___*” “*Ayah udah bikin surat pernyataan*” sela Samuel. “*Cuma kamu yang bisa donor darah buat Mas Dipta, karena hanya golongan darah kamu yang sama dengan Mas, Lie!*” (RUA, hal:222)

Tuturan dalam teks ini merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif dalam bentuk menyalahkan karena Rendra menyampaikan pernyataan yang menunjukkan bahwa insiden yang menimpa Sadipta terjadi akibat tindakan Alie dan Natta. Bentuk menyalahkan terlihat dari Tuturan “*Gara-gara nolongin kamu dan Natta yang lagi dipukulin preman, Mas Dipta kena tusuk.*” secara langsung pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa kejadian buruk yang menimpa Sadipta (yaitu ditusuk oleh preman) terjadi akibat Sadipta menolong Alie dan Natta.

Kode Data (FTTI.Konf.019)

“***Pulang, stop drama Lie!***” “***Jangan nambah beban lagi, Lie***” “***Lo belum sehat betul, malah keluyuran tidak jelas.***” “***Kalau sampai tambah sakit, kita-kita juga yang repot***” “***Pulang sekarang!***” Pergerakan jemari Rendra terhenti pada pesan yang dia kirim pada hari saat Alie pergi tanpa kabar. Hari itu, dia mengira Alie pergi dari rumah hanya untuk mencari perhatian. Rendra berpikir, lebih dari dua puluh empat jam Alie pasti akan pulang. Tiga bulan berlalu, Alie tetap tidak pulang. “*Tiga bulan, Lie.*” “*Kamu dimana?*” “*Semuanya baik-baik aja, kan?*” Begitulah deretan pesan yang baru saja Rendra kirim pada Alie. (RUA, hal:242-243)

Kutipan “*Jangan nambah beban lagi, Lie*” “*Kalau sampai tambah sakit, kita-kita juga yang repot*” merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif, bentuk menyalahkan. Rendra menyalahkan Alie dengan menuduhnya menambah beban

bagi keluarga. Ia menganggap bahwa sakitnya Alie hanya akan merepotkan mereka. Fungsi konfliktif digunakan ketika tuturan bersifat menyerang atau menyalahkan lawan tutur. Dalam hal ini, Rendra menyalahkan Alie karena dianggap merepotkan keluarga. Bentuk yang digunakan adalah menyalahkan, karena Rendra menempatkan Alie sebagai pihak yang bersalah dalam situasi ini.

Kode Data (FTTI.Konf.020)

Abimanyu tiba-tiba jatuh terduduk dan bertumpu pada lutut. Di tengah derasny hujan yang mengguyur area pemakaman ini, Abimanyu mulai menangis meraung-raung. Dia terus menangis, meluapkan semua beban yang telah membelenggunya selama lima tahun ini, tanpa memedulikan Sadipta yang menatapnya dengan kehancuran yang sama. *“Maafkan Ayah, Alie...”* *“Maafkan karena Ayah gagal menjadi rumah untuk Alie.”* *“Ayo pulang, Nak.... Dan setelah itu Ayah berjanji akan menjagamu sepenuh hati, dan menjadi rumah yang akan mendekapmu erat.* (RUA, hal:248)

Tuturan *“Maafkan Ayah, Alie...”* dan *“Maafkan karena Ayah gagal menjadi rumah untuk Alie.”* merupakan tindak tutur ilokusi fungsi konfliktif bentuk menyalahkan diri sendiri. Abimanyu merasa bersalah dan menyesal karena tidak mampu menjadi tempat yang nyaman bagi Alie. Ia mengakui kegagalannya sebagai seorang ayah yang seharusnya melindungi dan menjaga anaknya. Fungsi konfliktif terjadi ketika ada pertentangan atau kritik, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Dalam hal ini, Abimanyu menyalahkan dirinya sendiri, yang merupakan bentuk self-blaming, bagian dari tindak tutur konfliktif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta empat fungsi tindak tutur ilokusi yaitu, kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif yang terdapat dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu. Hasil dari penelitian jenis tindak tutur ilokusi menunjukkan bahwa terdapat 150 data, yaitu ditemukan 38 tindak tutur ilokusi asertif, 67 tindak tutur ilokusi direktif, 8 tindak tutur ilokusi komisif, 33 tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 4 tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi diatas, tindak tutur ilokusi yang paling dominan terdapat dalam novel Rumah untuk Alie adalah tindak tutur direktif, yaitu suatu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan tuturan penutur, seperti memerintah, mengajak, melarang, memohon, dan lain sebagainya. Serta ditemukan 116 data fungsi tindak tutur ilokusi, terdiri atas 44 fungsi kompetitif, 20 fungsi konvival, 32 fungsi kolaboratif, dan 20 fungsi konflikatif. Dari keempat fungsi tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam novel Rumah untuk Alie adalah fungsi kompetitif, yaitu suatu tuturan dapat dikatakan tidak sopan apabila tuturan tersebut dapat merepotkan, menyusahkan, dan merugikan mitra tutur, misalnya memerintah, meminta, berjanji, bersumpah, menawarkan dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, memperkuat sikap santun dalam berkomunikasi baik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik, serta memperluas wawasan mereka.
2. Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu pragmatik, khususnya terkait dengan tindak tutur ilokusi. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur ilokusi
3. Untuk peneliti lain, mengingat penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam terkait tindak tutur ilokusi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Amalia, Arisni Kholifatu dan Icha Fadhilasari. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Amalia, Putri dan Windo Dicky Irawan. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 2024, 9.2: 361-371. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/view/1446>
- Ananda, Rusydi dan Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Anggara, Arya Giri. (2023). Penggunaan Media Gambar Poster Digital terhadap Kemampuan Menulis Teks Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 10 Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74633>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Azizah, Aida dan Leli Nisfi Setiana. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Refleksi Edukatika* 7 (1). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1815>
- Bawamenewi, Arozatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200-208. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1217>
- Budiantini, Ni Kadek Novita dan Desak Putu Eka Pratiwi. (2024). An Analysis of Illocutionary Act and Context of Situation Found in The Movie "Angela's Christmas". *Journal of Linguistic and Literature Studies*, 2(1), 18-28. <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jolles/article/view/663>
- Endristya, Azarine Risky, Khusnul Khotimah, dan Wahyu Asriyani. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Film Miracle in Cell No. 7 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20784-20789. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9566>
- Farida, Putri Rachmi. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer. (*Doctoral dissertation*,

Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/28322>

Fathurohman, *et al.* (2023). Analysis of the Function of Locutionary, Illocutionary and Perlocutionary Speech Acts in the Novel *Ingkar* by Boy Candra. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(5),45-53.
<https://www.ejiccm.com/index.php/icccmjssh/article/view/158>

Firdaus, Nurul. (2023). Tindak Tutur dalam Tayangan “Lapor Pak!” Episode Interogasi Najwa Shihab Tahun 2022 dan Implementasi terhadap Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas XI SMA. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung*).
<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/31684>

Firjatullah, Fakhri Maulana, Nopira Aulia Rahmah, dan Irwan Siagian. (2023). Tindak Tutur dalam Cerpen Bengawan Solo Karya Danarto (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Journal on Education*, 5(3), 8475-8484.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1633>

Fitriya, Nofita Indah, Nailur Rahmawati, dan Akbar Syamsul Arifin. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89-95. <https://journal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/51940>

Hartati, Yulia Sri. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2),296-303.
<https://scholar.archive.org/work/e2clrfeddj2rcbvnpufbpm/access/wayback/http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/download/3151/1159>

Hidayati, Try Setia. (2015). Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik). *Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.

Ijje, Yohana, Ismail Marzuki, dan Siti Fatihaturrahmah Al-Jumroh. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 3, No 2. <https://core.ac.uk/download/pdf/568127076>.

Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
<http://repository.iaincurup.ac.id/55/>

Khoirusa'adah, Alvina. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita dan Implementasinya terhadap Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi Fase D. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*).
<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35284>

- Kirom, Askhabul. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Sari, Tetri Kumala. (2021). Kajian Pendekatan Pragmatik Sastra terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Skripsi: Bahasa Indonesia Department, Faculty of Tarbiyah and Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. *Doctoral dissertation: IAIN Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5979/>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lutfiana, Miya Aliful dan Fitriana Kartika Sari. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195. <http://repository.uinsu.ac.id/5341/1>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan Kesebelas). Gadjah Mada University Press.
- Nurjannah dan Siti Nurhalisa. (2024). Analysis of Da'wah Speech Acts in the Film Muhammad Al Fath. *Jurnal Scientia*, 13(02), 1600-1610. <https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/2364>
- Nurwanti, Tina dan Reza Syehma Bahtiar. (2024). Kajian Literatur tentang Manfaat Media Pembelajaran Poster pada Tema “Benda disekitar ku” untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas III di SD N Dukuh Kupang 5 Surabaya. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 96-104. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/AW/article/view/2803>
- Octavian, Denny Kurnia. (2023). Tindak Tutur dalam Unggahan Sosial Media Instagram@ Kata-Kata Bijak dan Aplikasinya pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII SMP. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung*). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/31659>
- Purboningrum, Indah Ayu, Sumarwati, dan Muhammad Rohmadi. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dan Kesantunan Berbahasa pada Novel Andrea Hirata. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7.1: 167-180. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/25846>
- Puspita, Amelia, Patriantoro, dan Mellisa Jupitasari. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. 2024. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13.8:1638-1645.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/83266>
- Putri, Melia Febrianty. (2024). Analisis Tindak Tutur Bahasa Jerman dalam Film Series Erste Wege in Deutschland-Mein Weg Nach Deutschland (Sebuah Kajian Pragmatis (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
<http://repository.upi.edu/id/eprint/123827>
- Rahayu, Nisi Nispi dan Aseptiana Parmawati. (2020). The Analysis of Language Style and the Illocutionary Act Found in Teen Lit Novel “The Perfect Husband” Written by Indah Riyana. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(3),408-413.
<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/4156>
- Retnaningsih, Woro. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. (Cetakan pertama). Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Rismawati. (2018). Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama “Senja dengan Dua Kelelawar” Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*).
<https://core.ac.uk/download/pdf/160245302.pdf>
- Safnah dan Nabila Salsa Billiyah. (2021). Analisis Tindak Tutur pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/763%20%E2%80%93%20773>
- Santoso, Wahyudi Joko. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Searle, John Rogers. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York. Cambridge University Press.
- Setiana, Leli Nisfi, Evi Chamalah, dan Cahyo Hasanudin. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial. in *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 1, No. 2).
<https://www.researchgate.net/profile/CahyoHasanudin/publication/352767412>.
- Simanjuntak, Agnes Abigaël, dkk. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film “3.600 Detik” Karya Charon. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2163-2173. <http://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/3134>
- Sinaga, Anastasia Hotmauli, dkk. (2024). Ragam Kolaboratif Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Iklan Produk-Produk PT. Sinar Sosro di Televisi Indonesia (Kajian Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4261-4276. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4690>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. (Cetakan pertama). Gresik: Graniti
- Sumartono dan Hani Astuti. (2018). Penggunaan Poster sebagai Media Komunikasi Kesehatan. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/187>
- Suparman, M. Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern, Panduan para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Umaroh, Liya dan Neni Kurniawati. (2017). Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesustraan, dan Budaya*, 7(1), 21-34. <https://distantreader.org/stacks/journals/lensa/lensa-2264.pdf>
- Umat, Wihda Ikvina Anfaul dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2024, 8.1: 129-138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281>
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast deddy corbuzier dan najwa shihab pada media sosial youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18-27. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/2377/>
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.